

STUDI ANALISIS QS AL-ISRA' AYAT 44 TENTANG LANGIT BUMI BERTASBIH

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

HANIK AS'ADAH

NIM. 1904026168

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HANIK AS'ADAH

NIM : 1904026168

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Studi Analisis QS. al-Isra' Ayat 44 Tentang Langit Bumi Bertasbih

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah dipublikasikan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana. Dengan demikian, skripsi ini tidak juga memuat pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam daftar pustaka sebagai bahan referensi.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 19 Juni 2023

Penulis



Hanik As'adah

NIM. 1904026168

PERSETUJUAN PEMBIMBING

STUDI ANALISIS QS AL-ISRA' AYAT 44 TENTANG LANGIT BUMI BERTASBIH

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

HANIK AS'ADAH

NIM. 1904026168

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be "M. Sihabuddin", written over a horizontal line.

M. SIHABUDDIN, M.Ag

NIP: 197912242016011901

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN WALISONGO Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan sebuah koreksi sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : HANIK AS' ADAH

NIM : 1904026268

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Studi Analisis QS. Al-Isra' ayat 44 Tentang Langit Bumi Bertasbih**

Dengan demikian telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Dengan demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih,

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2023

Dosen Pembimbing



M. SIHABUDDIN, M.Ag

NIP. 197912242016011901



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan-Semarang 50189
Telp (024) 7601294, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id: email: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Studi Analisis QS. al-Isra' Ayat 44 Tentang Langit Bumi Bertasbih yang ditulis oleh **HANIK AS'ADAH** dengan NIM **1904026168** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo pada tanggal: 27 Juni 2023

Dan diterima dan dinyatakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 25 Juli 2023


Sidang Munaqasyah


Ketua Sidang


Dr. Mundhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang

Shofivah Nurmasari, MT
NIP. 198406282019032006

Penguji I

Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 197205151996031002

Penguji II

Achmad Azis Abidin, M.Ag
NIP. 199307112019031007

Pembimbing Tunggal

M. SIHARUDDIN, M.Ag
NIP: 197912242016011901

MOTO

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافًتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ
وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Tidaklah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi, dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) berdoa dan bertasbih. Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.

(QS. An-Nur: 41)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi arab latin ini digunakan dalam penyusunan skripsi yang berpatokan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari dua bagian:

1. Vokal Tunggal

Transliterasi untuk vokal tunggal bahasa Arab yang berlambang tanda atau harakat adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
Fathah	ditulis	<i>a</i>	Fathah
Kasrah	ditulis	<i>i</i>	Kasrah
Dammah	ditulis	<i>u</i>	Dammah

2. Vokal Rangkap

Transliterasi untuk vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
بينكم	Fathah dan ya	Ai	a dan I
فوقكم	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Transliterasi untuk maddah atau vokal panjang yang berlambang harakat dan huruf adalah dengan huruf dan tanda, yakni:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا ... ي ...	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ى ...	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و ...	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	- qāla
رَمَى	- ramā
قِيلَ	- qīla

D. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua

1. Ta' marbutah hidup

Transliterasi ta' marbutah yang berharakat fathah, kasrah, dan dhammah, yaitu dengan "t".

2. Ta' marbutah mati

Transliterasi ta' marbutah yang mati berharakat sukun, yaitu dengan "h".

3. Jika kata terakhir berupa ta' marbutah yang diiringi oleh kata yang bersandang *al* dan keduanya terpisah, maka transliterasi ta' marbutah tersebut dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	- raudah al-atfāl
	- raudatulatfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	- al-Madīnah al-Munawwarah

- *al-Madīnatul-Munawwarah*

طَلْحَةُ

- *talḥah*

E. Syaddah

Syaddah atau disebut juga tasydid yang berlambang dengan tanda (ّ), maka ditransliterasikan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا

- *rabbānā*

نَزَّلَ

- *nazzala*

الْبِرِّ

- *al-birr*

الْحَجِّ

- *al-ḥajj*

F. Kata Sandang

Dalam tulisan Arab kata sandang dilambangkan dengan huruf ال, namun dalam transliterasi, kata sandang dibedakan dengan kata yang diiringi oleh huruf syamsiyah dan qamariyah.

1. Kata sandang yang diiringi huruf syamsiyah

Transliterasi kata sandang yang diiringi oleh huruf syamsiyah adalah dengan bunyinya, yaitu huruf ال diganti dengan huruf yang sama seperti huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

2. Kata sandang yang diiringi huruf qamariyah

Transliterasi kata sandang yang diiringi oleh huruf qamariyah disesuaikan dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

3. Baik yang diiringi huruf syamsiyah ataupun huruf qamariyah, penulisan kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengiringi dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ

- *ar-rajulu*

السَّيِّدُ

- *as-sayyidu*

الشَّمْسُ

- *as-syamsu*

القَلَمُ

- *al-qalamu*

البَيْعُ

- *al-badi'u*

G. Hamzah

Tata aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya untuk hamzah yang berposisi di tengah atau akhir kata. Akan tetapi, jika posisi hamzah di awal kata, maka hamzah tidak perlu dilambangkan, karena ia dikategorikan sebagai alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	- <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	- <i>al-nau'</i>
شَيْئٌ	- <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	- <i>umirtu</i>

H. Penulisan Kata

Pada mulanya setiap kata, baik fiil, isim, maupun huruf ditulis dengan terpisah. Hanya kata-kata khusus yang penulisannya dengan huruf arab yang sudah lazim dirangkai dengan kata lain, karena terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka transliterasi ini, penulisannya dirangkai dengan kata lain yang mengikuti.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	- <i>wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn</i> - <i>wainnallāhalahuwakhairrāziqīn</i>
وَأَوْفُ الْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ	- <i>wa auf al-kaila wa-almīzān</i> - <i>wa auf al-kaila wal mīzān</i>
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	- <i>ibrāhīm al-Khalīl</i> - <i>ibrāhīmul-Khalīl</i>
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَبَهَا وَمُرْسَاهَا	- <i>bismillāhimajrehāwamursahā</i>
وَاللَّهُ عَلَى النَّارِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	- <i>walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti</i> <i>manistaṭā'a ilaihi sabīla</i> - <i>walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti</i> <i>manistaṭā'a ilaihi sabīlā</i>

I. Huruf Kapital

Sistem penulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi dalam transliterasi bahasa Indonesia, huruf tersebut tetap dipakai sebagaimana yang berlaku dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Salah satunya, huruf kapital diterapkan untuk penulisan huruf awal nama seseorang dan awal kalimat. Jika nama orang itu didahului dengan kata sandang, maka penulisan huruf kapital tetap pada huruf pertama nama orang tersebut, bukan huruf pertama kata sandangnya.

Contoh:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ - *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ānu*

- *Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhil Qur'ānu*

وَلَقَدْ رَعَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ

- *Walaqadra'āhubil-ufuq al-mubīn*

- *Walaqadra'āhubil-ufuqil-mubīn*

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- *Alhamdulillāhirabbil al-'ālamīn*

- *Alhamdulillāhirabbilil 'ālamīn*

J. Tajwid

Siapapun yang menginginkan kefasihan dalam membaca, pedoman transliterasi ini adalah bagian dari ilmu tajwid. Oleh karena itu pengesahan pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam yang telah mengkaruniakan rahmat dan hidayah-Nya serta nikmat Iman dan Islam kepada hambanya. Sehingga penulis bisa menuntaskan tugas akhir berupa skripsi ini yang menjadi sebuah kewajiban bagi para akademisi di tingkat perguruan tinggi. Salam serta shalawat yang terus akan tercurahkan kepada Nabi Agung Akhiruzzaman, Muhammad SAW beserta para sahabat dan pengikutnya yang selalu menjadi golongan pertama yang mendampingi Rasulullah dalam perjuangan menyebarkan Islam keseluruh pelosok negeri.

Skripsi ini berjudul STUDI ANALISIS QS. AL-ISRA' AYAT 44 TENTANG LANGIT BUMI BERTASBIH, disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag sebagai penanggung jawab umum terhadap proses keberlangsungan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi UIN Walisongo
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mundhir, M. Ag dan Bapak Sihabuddin, M. Ag, sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi partner diskusi untuk konsultasi masalah judul skripsi ini.
4. Bapak Sihabuddin, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing dan Wali Dosen yang dengan sukacita meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan nasihat

untuk memberikan bimbingan dan arahan dan proses penyusunan skripsi selama pembelajaran menempuh S.1.


5. Bapak Umar Falahul Alam, S.Ag., SS., M.Hum., selaku kepala Perpustakaan pusat UIN Walisongo dan Bapak Muhammad Khudhori, M.Th.I., selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah memberikan pelayanan kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan S.1 sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga Biologis tercinta wabilkhusus kedua orang tua saya, Bapak Suhardi dan Ibu Sutarni yang telah mendidik saya sejak dalam kandungan dan selalu menyebut nama anak turunya dalam doa yang dipanjatkan setiap waktu. Semoga Allah selalu memberikan maghfiroh, rahmat, hidayah dunia akhirat kepada beliau berdua.
8. KH. Dr. Mohammad Nasih, M.Si., al-Hafidh, selaku Abahanda ideologis penulis selama di Semarang yang siap menempa dan mencetak para mahasantrinya menjadi seorang ilmuwan dan ulama yang profesional, baik intelektual maupun finansial, di masa depan dalam kawah candradimuka Monasmuda Institute
9. Direktur Monasmuda Institute, Bapak Muhammad Abu Nadlir, M. Ag yang selalu mensupport dan membantu penulis dalam menggali dan menemukan makna-makna terdalam al-Qur'an sehingga membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Direktur Eksekutif Monasmuda Institute, Abangnda Mokhamad Abdul Aziz, S.Sos., M.E., sebagai mentor harian jurnalistik dan pembimbing intensif para adiknya hingga sampai pada taraf penerbitan karya buku. Beliau juga menjadi pembimbing penulis super intensif 24 jam di Rumah Perkaderan Monasmuda Institute Semarang.
11. Keluarga Besar Monasmuda Institute Semarang dari angkatan 2011 – 2022 yang selalu memberikan semangat dan menjadi teman diskusi, aksi, dan publikasi. Wabilkhusus kawan-kawan angkatan 2019, Fani, Fajri, Ana,

Lilik, Linda, Luah, Faiz, Ahmad, Aul, Naila, Nisfah, Romadiyah, Saidah, Syukur, Ulfa, Ulya, Uswah, Ayu, Erna, Widya, dan Yulia, yang menjadi penyemangat penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

12. Keluarga di organisasi kawah candradimuka Himpunan Mahasiswa Islam di Walisongo, terkhusus Komisariat Iqbal yang mengajarkan dan memberikan ruang kepada penulis menjadi manusia yang berkualitas insan cita dan ber peradaban serta mampu mengutamakan kepentingan umat tanpa meninggalkan kepentingan pribadi.
13. Kawan-kawan IAT D 2019 yang selalu menjadi teman diskusi di kampus.
14. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Falah khususnya almarhumah Ibu Hj. Chudzaifah yang telah memperkenalkan dan mengajarkan penulis tentang bacaan-bacaan ayat suci al-Qur'an. Semoga Allah memberikan maghfurah dan surga terluas kepada beliau.
15. Keluarga Besar Madrasah Darul Huda yang telah memberikan fasilitas pendidikan bagi saya selama 14 tahun. Semoga Madrasah Darul Huda semakin berkemajuan
16. Dan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih, semua.

Semarang, 19 Juni 2023

Penulis


HANIK AS'ADAH
NIM 1904026168

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR NOTA PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANGIT BUMI BERTASBIH DAN PROFIL QS. AL-ISRA'.....	13
A. Langit Bumi Bertasbih.....	13
1. Tasbih.....	13
2. Langit.....	19
3. Bumi.....	24
B. Profil QS. al-Isra'.....	27
BAB III PANDANGAN MUFASSIR TERHADAP PENAFSIRAN QS. AL-ISRA' AYAT 44 TENTANG LANGIT BUMI BERTASBIH.....	31
A. Penafsiran Mufassir Klasik.....	31
1. At-Thabari.....	31
2. Az-Zamakhsyari.....	35

3. Al-Alusi.....	38
B. Penafsiran Mufassir Modern.....	43
1. Zaghul an-Najjar.....	43
2. Ahmad Musthafa al-Maraghi.....	49
3. Muhammad Quraish Shihab.....	52
C. Ayat-ayat Tentang Langit Bumi Bertasbih	59

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN QS. AL-ISRA' AYAT 44 TENTANG LANGIT BUMI BERTASBIH..... 63

A. Analisis Penafsiran QS. al-Isra' Ayat 44 Tentang Langit Bumi bertasbih	63
B. Bentuk Langit Bumi Bertasbih berdasarkan Penafsiran QS. al-Isra' Ayat 44.....	100

BAB V PENUTUP..... 106

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang tasbih langit bumi. Sejatinya langit dan bumi serta seluruh isinya merupakan jenis benda-benda yang beragam, baik hidup, mati, ataupun yang lain. Akan tetapi, ternyata mereka dapat mengadakan tasbih yang sebenarnya hanya dapat dilakukan oleh manusia dan malaikat sebagai makhluk hidup. Dalam QS. al-Isra' ayat 44 pula dijelaskan bahwa langit dan bumi beserta isinya bertasbih menyucikan Allah. Lalu bagaimana memahami konteks ayat tersebut dengan realita yang terjadi?.

Dari faktor tersebut, penulis mencoba untuk mengupas penafsiran QS. al-Isra' ayat 44 perspektif para mufassir dari beberapa nuansa tafsir yang diklaimkan kepada mereka dari berbagai zaman. Kemudian penulis menjabarkan dalam setiap rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana penafsiran QS. Al-Isra' ayat 44 tentang langit dan bumi bertasbih?, 2) Bagaimana bentuk langit dan bumi bertasbih berdasarkan ragam penafsiran QS. Al-Isra' ayat 44?. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk mengetahui penafsiran QS. al-Isra' ayat 44 tentang langit dan bumi bertasbih 2) Untuk mengetahui bentuk langit bumi bertasbih berdasarkan ragam penafsiran QS. al-Isra' ayat 44.

Penulis menggunakan sumber data sebagai bahan penelitian dari berbagai jurnal, kitab-kitab tafsir, buku, dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini bersifat *library research* yang memanfaatkan beberapa karya tafsir untuk melihat bagaimana cara pandang mufassir dalam menafsirkan QS. al-Isra' ayat 44 dan sebagai salah satu bukti untuk mengetahui tasbih langit bumi.

Setelah melakukan pengkajian, terdapat berbagai perspektif para mufassir dengan jalan yang sesuai dengan disiplin ilmu yang telah digelutinya. Dari sekian tafsir yang telah dikaji memiliki maksud yang sama bahwa seluruh alam raya bertasbih kepada Allah tanpa terkecuali, akan tetapi dengan caranya masing-masing. Namun, disisi lain terdapat sebagian kelompok yang tidak dapat memahami tasbih keduanya, yaitu kaum musyrik. Mereka telah dibatasi pengetahuannya karena ketidakmampuan akal untuk mencapai tingkatan tersebut. Bentuk-bentuk tasbih tersebut adalah dengan *lisān al-maqāl* (ucapan) yang dilakukan oleh para malaikat, jin, dan manusia. Dan dengan *lisān al-hāl* (tindakan) yang dilakukan oleh hewan, tumbuhan, dan benda mati. Sebagaimana yang dibuktikan pula dalam tafsir dan ayat al-Qur'an sebagai ungkapan tasbih langit dan bumi.

Kata kunci: *Tasbih, Langit, Bumi, Tafsir*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah manuskrip kuno yang isinya tetap eksis sepanjang zaman sekaligus aset terbesar kejayaan Islam yang berisi *hudan li al-nās*, petunjuk seluruh manusia. Tanda-tanda yang Allah berikan baik berupa isyarat maupun pesan langsung merupakan tanda yang ada diseluruh alam raya (makro) dan dalam pribadi setiap orang (mikro). Dan akan menjadi bukti nyata bahwa al-Qur'an merupakan sumber inspirasi masa depan.¹ Firman Allah dalam QS. Fushshilat: 53

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar. Dan apakah Rabb-mu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu.”²

Isyarat Allah pada QS. Fushshilat 53 menunjukkan bahwa terdapat tanda-tanda ilmu pengetahuan diseluruh *afaq*. *Afaq* memiliki lima makna, yakni alam raya, peristiwa yang terjadi sesuai takdir Allah, planet yang bergerak dalam orbitnya, benda-benda langit, dan jejak sejarah.³ Namun yang lebih umum digunakan adalah seluruh alam raya.

Potongan ayat selanjutnya memberikan penjelasan bahwa, *حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ* “sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar.”

Pesan ayat ini menunjukkan sikap al-Qur'an terhadap usaha untuk menuntut

¹ Mochammad Nor Ichwan, *Mengungkap Fenomena Alam (al-Ayat al-Kauniyah) dalam al-Qur'an: Perspektif Tafsir Ilmy*, <https://s2iat.walisongo.ac.id/index.php/2020/07/31/mengungkap-fenomena-alam-al-ayat-al-kauniyah-dalam-al-quran-perspektif-tafsir-ilmy/> diakses 28 Oktober 2022

² Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Insan Media, 2012), hal. 442

³ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), hal. 107

ilmu.⁴ Dalam hal ini manusia berperan sebagai subjek untuk memfaktakan kebenaran al-Qur'an.

Alam semesta merupakan bukti besar kekuasaan Tuhan. Proses penciptaan alam semesta terjadi sangat luar biasa. Allah menciptakan seluruh benda-benda di langit dan di bumi hanya untuk satu tujuan, tunduk dan patuh kepada-Nya. Mereka menjalankan tugas masing-masing sesuai instruksi Allah.

Salah satu bukti ketundukan makhluk-Nya dengan cara bertasbih kepada-Nya.⁵ Sebagaimana yang tercantum dalam QS. al-isra' ayat 44:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

*“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun.”*⁶

Ayat ini adalah dalil yang menjelaskan bahwa seluruh makhluk ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun di bumi, benda mati ataupun hidup, bertasbih menyucikan Allah. Butiran pasir, batu, matahari, planet-planet, manusia, hewan, tumbuhan, dan segalanya di alam semesta ini menghadapkan diri kepada Allah dengan cara bertasbih kepada-Nya.⁷ Masing-masing mereka bertasbih dengan cara yang berbeda-beda.

Akan tetapi yang menjadi pokok perhatian penulis dalam ayat ini, pada kalimat *“تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ”* *“langit yang tujuh dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah.”* Seluruh benda-benda langit merupakan kategori benda mati. Mereka tidak bernafas, juga tidak memiliki roh. Bumi pun demikian. Bumi tidak hanya berisi benda-benda hidup. Di dalamnya terdapat benda-benda mati. Mereka tidak

⁴ Ali Issa Othman, *Manusia menurut al-Ghazali* (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 180

⁵ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *Penciptaan Benda-benda Langit dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), hal. 135

⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 286

⁷ Ahmad Syawqi Ibrahim, *Bahkan Jagat Raya Pun Bertasbih* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal. 80

memiliki ciri-ciri yang dapat dikatakan sebagai makhluk hidup. Hanyalah manusia, tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme saja yang masuk dalam kriteria ciri makhluk hidup. Secara kasat mata pula, tasbih hanya bisa dilakukan oleh manusia saja, yakni dengan membaca kalimat-kalimat thayyibah, seperti *subhanallah*. Begitu cara bertasbih manusia yang memiliki kelebihan berbicara secara jelas.

Namun, berbeda dengan tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme yang notabene adalah makhluk hidup pada umumnya, bagaimanakah bentuk bertasbih makhluk tersebut? Bahkan sebagaimana yang disebutkan dalam al-Isra' 44 konteks yang digunakan adalah seluruh makhluk, yaitu meliputi benda mati. Benda yang menurut sains merupakan benda yang berjenis abiotik, tidak memiliki pancaindera sebagaimana manusia, bahkan tidak memiliki akal untuk berpikir tentang kesucian Allah. Lalu bagaimana pula cara mereka bertasbih?

Fenomena-fenomena dalam al-Qur'an inilah merupakan suatu isyarat bagi manusia sebagai makhluk yang berakal untuk selalu mengupas dan membedah makna tersirat ayat-ayat al-Qur'an. Peristiwa ini adalah batasan bagi manusia bahwa ia tidak dapat mengenali dan memahami bagaimana benda-benda yang ada disekitarnya memiliki sisi kesamaan dengan makhluk lain. Juga menjadi objek menarik untuk selalu dikaji karena keluarbiasaan al-Qur'an dalam menyampaikan sisi termulia dibalik penciptaan langit dan bumi serta isinya.

Kemudian pesan selanjutnya *وَلَكِنَّ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ* “*tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka.*” Al-Qur'an dengan begitu detailnya memahami posisi manusia sebagai makhluk yang memiliki akal terbatas. Sehingga ayat tersebut mengajak manusia untuk selalu memahami dan merenungi untaian setiap kalimat al-Qur'an. Kepentingan manusia pada al-Qur'an adalah mengkaji al-Qur'an hingga pada taraf memperjuangkan ajaran-Nya. Dan mempercayakan diri bahwa semua isi yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kebenaran.

Maka redaksi “*tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka*” menuntut manusia sebagai makhluk yang berakal untuk memahami bagaimana cara

tasbih benda-benda langit disetiap tujuh lapis langit dan apa yang ada di dalam bumi. Lantas bagaimana langit yang tujuh dan bumi beserta isinya bertasbih menyucikan Allah?

Dari beberapa faktor permasalahan yang bersumber dari QS. al-Isra' ayat 44, penulis mencoba untuk mengupas pemahaman makna tentang langit dan bumi bertasbih. QS. al-Isra' ayat 44 menjadi pokok kajian penulis dalam penelitian karena, *pertama*, ayat tersebut mencakup penjelasan seluruh alam raya secara global. Terbukti redaksi digunakan adalah "*langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya.*" *Kedua*, yang menjadi ketertarikan penulis untuk semakin memperdalam pemahaman cara langit dan bumi bertasbih adalah sebuah kalimat sarkas halus, yaitu "*tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka.*" Kalimat ini salah satu peringatan kepada manusia untuk merenungi pesan tersirat al-Qur'an dengan bukti kauniyah-Nya.

Kemudian sarana untuk menambah pengetahuan dalam al-Qur'an adalah dengan mengkaji berbagai disiplin ilmu, salah satunya ilmu tafsir. Ilmu tafsir memberikan penjelasan setiap ayat al-Qur'an secara lebih detail, meskipun terdapat ayat-ayat yang masih terlihat mujmal. Mufassir mencoba membuka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Dalam penafsiran al-Qur'an pula, terdapat berbagai kecenderungan atau model tafsir. Seperti nuansa tafsir isy'ari/sufi, ilmi, lughawi, adabi ijtima'i, bi riwayat, dan lain-lain. Pergantian periode pula juga memberikan dampak terhadap penafsiran al-Qur'an yang bisa dipaparkan dari sisi lain sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga terjadilah penggolongan tafsir-tafsir.

Penulis hendak mengkaji bagaimana mufassir dari berbagai macam waktu dan nuansa tersebut memahami QS. al-Isra' ayat 44. Sebab ayat ini berkaitan dengan pemaknaan segi tasawuf, sains, bahasa, riwayat, maupun nilai sosial kemasyarakatan. Tafsir sufi digunakan untuk mengkaji lebih dalam dan membuka pengetahuan baru pesan tersirat al-Isra' ayat 44 tentang seluruh alam baik benda hidup maupun benda mati bertasbih. Tafsir *bi riwayat* mencoba untuk memahami ayat dengan didasarkan bukti pendapat-

pendapat lain. Tafsir ilmi mencoba untuk menguji kebenaran langit dan bumi sebagai makhluk yang dapat bertasbih sehingga tasbih mereka dapat dideteksi sebagaimana layaknya manusia. Tafsir lughawi digunakan untuk memahami bahasa yang disampaikan dalam al-Isra' ayat 44 apakah ayat tersebut tergolong majaz atau hakikat. Dan tafsir adabi ijtimai' sebagai bahan petunjuk pesan yang disampaikan dalam al-Isra' ayat 44.

Dari berbagai ragam tafsir, penulis mengambil tafsir disetiap nuansa tafsir. Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān atau populer dengan sebutan tafsir thabari sebagai subjek dari ragam tafsir *bi riwayat*. At-Thabari sebagai seorang pakar tafsir pada zaman sahabat, sehingga periwayatannya ia dapatkan langsung dari mereka. Sampai saat ini, tafsir thabari dijadikan landasan riwayat terkuat dan uji validitas informasi dalam suatu riwayat. Tafsir Ruh al-Ma'ani, adalah tafsir yang tergolong sufi dan mistis karena dorongan dari sebuah mimpi al-Alusi dan *basic*-nya sebagai seorang pakar dalam bidang tasawuf. Ruh al-Ma'ani pula adalah tafsir yang banyak mengutip pendapat berbagai para ulama.

Tafsir al-Kasasyaf sebagai perwakilan dari tafsir lughawi, karena keahlian az-Zamakhshari dalam bidang sastra bahasa. Pada saat itu pula banyak yang belum tertarik untuk menekuni bidang sastra. Pendapat-pendapatnya sering dijadikan pedoman ahli bahasa. Keorisinilan dan kecermatan az-Zamakhshari dalam bidang nahwu shorofnya, ia mampu menyingkap sisi keindahan makna bahasa yang dimaksud dalam al-Qur'an.⁸

Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm karya Zaghlul an-Najjar sebagai dasar tafsir sains karena keahlian yang ditekuni pengarang dalam bidang ilmu sains, terkhusus geologi. Kecerdasannya dalam bidang sains ini ia jadikan motivasi untuk menciptakan suatu mahakarya tafsir sebagai referensi makna ayat-ayat kosmos.

Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir al-Marāghī karya Ahmad Musthafā al-Marāghī sebagai sandaran nuansa tafsir adabi ijtimai', karena latar belakang dan tujuan dibuatnya tafsir ini adalah

⁸ Kurnia Intan Nabila, *Studi Komparatif Ayat-Ayat Tentang Fitnah dalam al-Qur'an Menurut az-Zamakhshari dan Fakhr ad-Din ar-Razi (QS. al-Baqarah ayat 191 dan 217)*, Skripsi. UIN Walisongo Semarang, 2020, hal 32

untuk menemukan peleraian dari permasalahan yang terjadi pada umat.⁹ Terjadi pula masyarakat yang minim dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an pada saat itu. Salah satu tujuan kedua tafsir tersebut adalah untuk membantu masyarakat membuka jendela dunia baru dalam kehidupan. Dua karya tafsir tersebut juga dikemas dengan bahasa yang singkat, tidak bertele-tele, dan sesuai dengan pemahaman masyarakat. Maka kedua tafsir ini hadir untuk membersamai masyarakat dalam menangani masalah sosial kemasyarakatan.

Maka dari latar belakang tersebut, penulis hendak meneliti kajian tafsir ayat QS. al-Isra' 44 tentang bagaimana langit dan bumi bertasbih menurut pandangan mufassir dengan corak ragam tafsir yang berbeda-beda. Penelitian ini penulis rumuskan dalam bentuk skripsi dengan judul "Studi Analisis QS. al-Isra' Ayat 44 Tentang Langit dan Bumi Bertasbih."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan akar permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikumpulkan permasalahan yang akan dibedah pada penelitian ini adalah Studi Analisis QS. al-Isra' Ayat 44 Tentang Langit Bumi Bertasbih. Sebagai titik poin penelitian ini akan dikupas pokok-pokok penting sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS. al-Isra' ayat 44 tentang langit dan bumi bertasbih?
2. Bagaimana bentuk langit dan bumi bertasbih berdasarkan ragam penafsiran QS. al-Isra' ayat 44?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran QS. al-Isra' ayat 44 tentang langit dan bumi bertasbih.

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, hal vii

2. Untuk mengetahui bentuk langit bumi bertasbih berdasarkan ragam penafsiran QS. al-Isra' ayat 44.

Manfaat penulisan penelitian ini adalah agar mampu menjadi suatu sumbangan pengetahuan penulis untuk menyebar wawasan tentang problema makna-makna tersirat dalam al-Qur'an. Nantinya skripsi ini juga dapat dijadikan sebagai alat untuk menjawab persoalan dalam bidang pendidikan dan kontribusi keilmuan dalam suksesnya suatu lembaga. Skripsi ini juga diharapkan untuk membantu menyukseskan misi keilmuan di UIN Walisongo.

Bagi penulis dan pembaca, agar kepenulisan skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar kajian untuk memahat skill pengetahuan dalam menganalisis dan menumbuhkan daya pemahaman.

D. Tinjauan Pustaka

Menurut penulis, sampai saat ini belum terdapat penelitian tentang Studi Analisis QS. al-Isra' ayat 44 Tentang Langit Bumi Bertasbih. Akan tetapi, ada referensi-referensi yang terdapat dalam jurnal, buku-buku, skripsi, ataupun literatur yang berhubungan dengan tema dari sisi lain:

Skripsi Desi Andriyani, 2015,¹⁰ dengan judul "*Makna Tasbih dalam al-Qur'an (Kajian Terhadap Surah-surah yang Diawali dengan Ungkapan Tasbih.*" menjelaskan tentang makna tasbih yang beragam diberbagai surat yang diawali dengan kata tasbih. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang fokus pada kajian tematik. Hasil yang diperoleh adalah terdapat macam-macam tasbih yang bermakna berbeda disamping makna penyucian pada dzat Allah, seperti bentuk kekuasaan, dzikir, dan makna lainnya yang diawali dengan kalimat thayyibah.

Jurnal Abdur Rohman, 2018.¹¹ Dengan judul "*Studi Penafsiran Tasbih Alam Semesta dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*", menjelaskan tentang tasbih yang dilakukan oleh tidak hanya manusia saja, yakni alam semesta.

¹⁰ Desi Andriyani, *Makna tasbih dalam al-Qur'an (Kajian Terhadap Surah-surah yang diawali dengan ungkapan Tasbih)*, 2015, Skripsi. UIN Raden Fatah Palembang. hal 28

¹¹ Abdur Rohman, *Studi Penafsiran Tasbih Alam Semesta dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*, dalam Jurnal Al Karima, Vol. 2, No.1, 2018, hal. 31

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan maudhu'i dengan menghimpun ayat-ayat yang berhubungan, kemudian dianalisis dengan munasabah ayat al-Qur'an. Hasil penelitiannya, bahwa makhluk mukallaf bertasbih dengan dua cara, yakni dengan ucapan dan tindakan. Adapun makhluk ghairu mukallaf bertasbih dengan tindakan.

Jurnal, 2014.¹² Dengan judul "*Elektron Bertasbih*" karya Sri Jumini. Penulis memaparkan tentang pergerakan elektron yang menyerupai gerakan salat dan tawaf. Metode yang digunakan adalah dengan mengumpulkan beberapa hasil penelitian dan penghitungan rumus atom dari berbagai teori. Hasil yang diperoleh yaitu semua pergerakan elektron di berbagai alam sebanding dengan pergerakan salat dan tawaf, yakni 360°. Penyerupaan inilah yang menunjukkan bahwa elektron juga melakukan suatu bentuk tasbih sebagaimana dalam salat dan tawaf.

Skripsi "*Ayat-Ayat Alam Semesta dalam al-Qur'an (Penafsiran Tentang Langit dan Bumi) Perspektif Tafsir Ilmi Kemenag-LIPI*" karya Hidayatul Mardiah, 2018.¹³ Skripsi tersebut memfokuskan pada kajian tentang proses terciptanya langit dan bumi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan didasarkan pada penafsiran sains dan kajian tematik yang mengacu pada studi pustaka. Hasil analisa yang diperoleh yaitu terjadinya alam semesta sebagaimana dalam teori bigbang. Materi-materi yang lahir setelah penciptaan alam raya telah disampaikan dalam ayat al-Qur'an.

Skripsi yang ditulis oleh Miftakhul Alif tahun 2010 dengan judul "*Makna Tasbih dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*",¹⁴ memaparkan tentang konsep makna tasbih dan relevansi dalam kehidupan. Adapun metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menampilkan ayat-ayat tematik guna memperoleh informasi konsepsi tasbih secara komprehensif. Kesimpulan yang didapatkan adalah kata tasbih sering disandingkan dengan kata-kata yang berkebalikan seperti mustakbirun, musyrikun, dan yashifun. Banyak juga yang disisipi kalimat pengesaan

¹² Sri Jumini, *Elektron Bertasbih*, dalam jurnal PPKM III, 2014, hal. 244

¹³ Hidayatul Mardiah, *Ayat-ayat semesta dalam al-Qur'an (Penafsiran Tentang Langit dan Bumi) Perspektif Tafsir Ilmi Kemenag-LIPI*, 2018, Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, hal. 4

¹⁴ Miftakhul Alif, *Makna Tasbih dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, 2010, Skripsi. Institute Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, hal. 83

kepada Allah. Hal ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang terjadi dalam kehidupan dan sebagai jalan untuk selalu tunduk dan patuh kepada Allah.

Skripsi, 2011,¹⁵ tentang “*Konsep Tasbih dalam Perspektif al-Qur’an (Metode Maudlu’i)*” karya Ulfi Hamadah yang menjelaskan tentang pemahaman deskripsi tasbih dalam al-Qur’an dan pengingat bagi seluruh alam kepada sang pencipta. Metode kajian yang digunakan adalah kajian tematik yang disandarkan pada penelitian pustaka. Inti dalam pembahasan tersebut adalah tasbih merupakan bentuk penyucian oleh segala makhluk kepada pencipta dimanapun mereka berada dan dalam waktu yang terus menerus. Relevansi tasbih kepada sang pencipta ini menunjukkan bukti sifat makhluk-Nya yang bersifat lemah, rendah hati, dan tidak sombong atas apa yang dimiliki.

Skripsi “*Flora Bertasbih Menurut Para Mufassir dan Korelasinya Dengan Ultrasonik (Kajian Tafsir Tematik)*”, karya Nur Fashihah Daulay, 2021.¹⁶ Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana mengetahui tasbih flora yang dihubungkan dg ultrasonik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berdasarkan pada studi pustaka. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa ada pengungkapan tasbih yang digunakan oleh alam semesta, yaitu tasbih *dilalah* (untuk menunjukkan kuasa Allah) dan tasbih *maqal* (tasbih pengucapan saja). Adapun ultrasonik adalah alat yang digunakan untuk mendeteksi bentuk tasbih agar terekam dalam layar monitor.

Tersebut merupakan beberapa penelitian yang penulis temukan yang masih terdapat hubungan dengan penelitian ini, yakni konsepsi makna tasbih. Namun, penulis belum menemukan penelitian yang memfokuskan pada penafsiran QS. al-Isra' ayat 44 tentang langit dan bumi bertasbih, analisis penafsiran dari ragam bentuk corak tafsir. Selain itu, juga belum terdapat penelitian yang mengupas ayat ini dari berbagai macam mufassir

¹⁵ Ulfi Hamadah, *Konsep Tasbih dalam Perspektif al-Qur’an (Metode Maudlu’i)*, 2011, Skripsi. STAIN Tulungagung, hal xiii

¹⁶ Nur Fashihah Daulay, *Flora Bertasbih Menurut Para Mufassir dan Korelasinya dengan Ultrasonik (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi. UIN SUSKA, Riau, 2021, hal. 55

klasik dan modern untuk mengetahui makna dan pembuktian tasbih alam semesta. Oleh sebab itu, penulis hendak membahas penelitian tentang "Studi Analisis QS. al-Qur'an Ayat 44 Tentang Langit Bumi Bertasbih."

E. Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data-data yang diperoleh berupa tafsir al-Qur'an dan literatur lain yang cenderung menggunakan deskriptif analisis. Data-data yang dibutuhkan berasal dari bacaan-bacaan yang berhubungan dengan penelitian.¹⁷ Karena penelitian ini termasuk dalam kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka yaitu dengan mendapatkan data penelitiannya.¹⁸

b. Sumber Data

Kajian kepustakaan dalam upaya pencarian sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data penelitian ini didapatkan dengan membaca jurnal, karya ilmiah, artikel dan buku-buku lain. Maka sumber data primer atau sumber pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah QS al-Isra' ayat 44, tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān, tafsir Ruh al-Ma'ani, tafsir al-Kasysyaf, Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm, Tafsir al-Marāghi, Tafsir al-Misbah.

Adapun sumber sekunder, penulis mengambil dari jurnal, buku-buku, dan literatur lain yang berhubungan dengan pokok penelitian. Penulis mengambil data sekunder atau pendukung dari buku-buku yang mengkaji tentang langit dan bumi, baik sains ataupun al-Qur'an dan data pendukung tulisan-tulisan tentang nuansa tafsir dan mufassir.

c. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menjadikan sumber primer sebagai acuan utama penelitian, yaitu tafsir dari segi macam corak penafsiran. Adapun sumber sekunder diambil dari buku-buku, jurnal, dan penelitian-

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 3

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Obor Indonesia, 2008), hal. 11

penelitian yang berhubungan. Penelitian ini bersifat *library research*, yaitu data-data diperoleh dari literatur dan koleksi kepustakaan dengan media dokumentasi.

d. Teknik Analisis Data

Pada bagian ini merupakan bentuk analisis yang paling krusial dalam penelitian ilmiah, karena analisis data tersebut memegang makna dan membantu untuk menyelesaikan masalah penelitian.¹⁹ Penelitian ini menggunakan penafsiran dengan berbagai macam nuansa tafsir, meliputi tafsir bi riwayat, tafsir sufi, tafsir lughawi, tafsir ilmi, dan tafsir adabi ijtima'I dari berbagai zaman penafsiran. Macam-macam jenis tafsir ini digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan secara rinci alur berpikir QS. al-Isra' ayat 44 berdasarkan corak penafsiran.

Langkah selanjutnya setelah mengumpulkan data adalah mengolah data dengan menggunakan metode deskriptif dengan pemberian penjelasan dan gambaran yang objektif, sistematis, dan analisis dalam menafsirkan QS. al-Isra' ayat 44 tentang langit bumi bertasbih.

1. Metode deskriptif untuk memaparkan secara jelas dan mendalam tentang sebuah data. Metode ini berfungsi untuk memahami kalimat dan menganalisis data kemudian penguraian data.
2. Metode analisis yaitu berfungsi untuk memetakan konsep-konsep atas data yang telah terkumpul, kemudian menyorohtnya sesuai dengan pembahasan yang diangkat guna mendapatkan kejelasan data sesungguhnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan narasi singkat tentang penelitian yang akan dikaji guna mempermudah pembahasan dan pemahaman isi penelitian. Adapun susunan sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

¹⁹ Moh Nazir, *Metode penelitian* (Bogor: Galia Indonesia, 2017), Cet. I, hal. 304

Bab satu, berisi pendahuluan yang menuntun kepada masalah yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan

Bab dua, memuat pandangan umum objek penelitian. Pada bab ini, penulis akan menyampaikan teori tentang langit dan bumi bertasbih dan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan objek penelitian serta menjelaskan QS. al-Isra' ayat 44 sebagai acuan pembahasan tentang langit dan bumi bertasbih dalam ragam corak penafsiran.

Bab tiga, berupa data-data penelitian yang disampaikan secara lengkap berdasarkan objek yang menjadi fokus kajian bab selanjutnya. Penulis akan menjelaskan tentang profil penafsir, karya sastra, dan alur berpikir mufassir dalam QS. al-Isra' ayat 44

Bab empat, merupakan analisis data yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini, penulis membahas tentang penafsir dari berbagai macam corak penafsiran mengenai Studi Analisis QS. al-Isra' Ayat 44 Tentang Langit dan Bumi Bertasbih

Bab lima, merupakan akhir dari pembahasan. Penulis memberikan kesimpulan penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya secara singkat dan uraian kritik dan saran agar hasil penelitian penulis dapat dikaji lanjut oleh pembaca. Adapun pada lampiran terakhir berisi daftar pustaka yang memuat beberapa referensi yang menjadi rujukan dan bahan bacaan penulisan skripsi.

BAB II

LANGIT BUMI BERTASBIH DAN PROFIL QS. AL-ISRA'

A. Pengertian Langit Bumi Bertasbih

1. Tasbih

Menurut bahasa, tasbih merupakan bentuk masdar dari fiil madhi *sabbaha yusabbihu tasbihan*. *Sabbaha* berasal dari fiil tsulasi mujarrad *sabiha yasbahu sabhan/ subhan* yang berarti berenang, dan *al-‘aum* yang artinya berjalan di air dengan terapung.¹ Tasbih juga bermakna *tab'id*, menjauhkan, maksudnya dalam konteks ini adalah menjauhkan Allah dari segala keburukan.² Al-Qur'an telah menyampaikan pula dalam makna tasbih dalam QS. Yasin: 40

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”³

Kata *يَسْبَحُونَ* bermakna beredar. Dalam hal ini, beredar berarti mengalami perpindahan dari posisi awal ke posisi lain. Maka bisa disebut bahwa orang yang bertasbih adalah orang yang bergerak untuk menyucikan Allah dari segala kemunkaran bagi-Nya. Usaha yang dilakukan untuk menyucikan dzat Allah yaitu dengan cara berusaha dan bersegera diri beribadah kepada-Nya.⁴

Kata tasbih memiliki variasi kata dalam al-Qur'an. Terdapat 92 kali kata tasbih dengan berbagai macam derefasi kata, baik fiil madli, mudlari', amar, masdar, ataupun dalam bentuk kata yang lain.⁵ Ada

¹ Ibnu Mandzur al-Afriqiy, *Lisan al-Arab, Jilid 2* (Beirut: Dar as-Shodir, 1990), hal. 470

² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal 406

³ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Insan Media, 2012), hal. 442

⁴ Muhammad Thahir bin Asyur, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, Juz 1 (Tunis: Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), hal. 405

⁵ Muhammad Hasbi as-Shidqie, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 9

sekitar tujuh surat yang menyimpan kata berbagai bentuk kata tasbih dalam al-Qur'an. Ada empat macam bentuk kata tasbih, yaitu kata *subhana* (*masdar*) dalam QS. al-Isra': 1. *Sabbaha* (*fiil madli*) dalam QS. al-Hadid: 1, QS. al-Hasyr: 1, dan QS. as-Saff: 1. *Yusabbihu* (*fiil mudlari'*) dalam QS. Jumu'ah: 1, dan QS. at-Taghabun: 1. *Sabbih* (*fiil amr*) pada QS. al-A'la: 1.⁶

Menurut istilah, tasbih adalah tindakan menyucikan Allah dengan tunduk dan mengikuti perintah yang Allah kehendaki. Pada hakikatnya, seseorang yang bersegera untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya. Tasbih merupakan salah satu ibadah Allah baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun niat. Tasbih berupa perkataan yaitu dengan mengucapkan subhanallah dengan tujuan menyucikan nama Allah dari segala keburukan. Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah: 116

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُۥٓ بَل لَّهٗ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلُّ لَهٗ قٰنِیْنٍ

“Dan mereka (orang-orang kafir) berkata: “Allah memiliki Anak.” Maha suci Allah, bahkan milik-Nyalah apa yang ada dilangit dan bumi. Semua tunduk kepada-Nya.”⁷

Dalam ayat ini, kata *subhanahu* bermakna mensucikan Allah dari anggapan kaum kafir bahwa Allah mempunyai anak. Namun setelahnya terdapat kata *subhanah* sebagai bantahan terhadap perkataan mereka.

Ada pendapat lain tentang tasbih dari Rahman Sani. Ia mengatakan bahwa tasbih adalah bahasa segala benda yang berada di alam jagat raya dengan tujuan mengakui kemahaesaan Allah dan mendeklarasikan ketuhanan-Nya dengan cara mengingat dan menyucikan sifat-sifat-Nya.⁸

Makna-makna Tasbih dalam al-Qur'an

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, hal 406

⁷ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Insan Media, 2012), hal. 18

⁸ Rahman Sani, *Hikmah Zikir dan Doa Tinjauan Ilmu Kesehatan* (Jakarta: AMP Pres, 2016), hal 123

Sejatinya dalam al-Qur'an, tasbih memiliki makna at-Tanzih, yakni mensucikan Allah dari segala belenggu-belenggu keburukan, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun dalam hati nurani. Namun, disamping makna-makna tersebut, ada beberapa pendapat ulama yang memiliki makna lain kata tasbih dalam al-Qur'an:

a. *Al-Zikr*

Makna ini terdapat pada QS. Maryam: 11

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

“Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka: bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang.”⁹

Menurut Imam At-Thabari, pada ayat ini, tasbih bermakna zikir. Pada ayat ini, nabi Zakaria memberikan isyarat pada umatnya untuk selalu berzikir disetiap waktu.¹⁰ Secara umum, kata tasbih ini digunakan untuk zikir, maksudnya penyucian dzat Allah atas segala keburukan sekaligus mengagungkan-Nya.

b. *Al-Du'a*

Sebagaimana dalam QS. Yunus: 10

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأٰخِرُ دَعْوَاهُمْ اَنْ اَحْمَدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

*Do'a mereka di dalamnya ialah, “subhanakallahumma” (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, “salam” (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, “al-hamdulillahirobbil'amin” (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam).*¹¹

Menurut Ibnu Asyur, tasbih di atas (*subhanakallahumma*) merupakan ringkasan doa penghuni syurga. Dan di akhir do'a mereka ada lah *alhamdulillahirobbil'amin*, yang menunjukkan sebuah kenikmatan luar biasa yang dirasakan dan mereka sudah

⁹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 305

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān (Tafsir at-Tabari)* Juz XV (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 2003), hal. 473

¹¹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 209

tidak mempunyai rasa butuh lagi. Sehingga untuk membalas atas nikmat yang didapatkan, mereka memuji Tuhannya. Inilah yang mengilhami mereka untuk selalu bertasbih tunduk kepada Allah, karena tasbih merupakan bentuk esensi syukur atas kesempurnaan Allah.¹²

c. *As-Shalah* (salat)

Kata tasbih bermakna salat telah dijelaskan dalam Tāhā: 130

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ
الَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum terbenam, dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang.”¹³

Sebagaimana pendapat Ibn ‘Arabi bahwa para ulama sepakat mengenai makna *sabbih* yang disamakan dengan makna *salli* (salatlah). Salat merupakan suatu pekerjaan tasbih yang sangat utama dan agung, meskipun ada perbedaan pendapat tentang apakah salat fardu atau sunnah.¹⁴

d. *Al-Istisna’*

Istisna berarti pengecualian, yaitu menghubungkan segala tindakan yang dilakukan dengan kehendak Allah. Kalimat yang sering digunakan dalam *istisna’* adalah “*insyaa’a Allah*”. Hubungan makna ini terdapat pada QS. al-Qalam: 17-18

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ (١٧) وَلَا يَسْتَأْذِنُونَ (١٨)

17. *Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (orang musyrik Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah pasti akan memetik pada pagi hari*

¹² Ibnu Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Juz XI (Istanbul: Dar Suhnun, 1997), hal. 103

¹³ Tim Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 321

¹⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl al-Qur’ān* (*Tafsir at-Tabari*, hal. 260)

18. *Tetapi mereka tidak menyisihkan (dengan mengucapkan, “insya’a Allah”)*¹⁵

Dalam ayat ini dikisahkan tentang pemilik kebun yang angkuh terhadap harta yang dimiliki sekaligus memberikan peringatan kepada kaum kafir Quraisy dan siapa saja terhadap dampak negatif atas ketamakan harta. Dalam kisah tersebut sang pemilik kebun mengatakan bahwa ia akan memanen hasil kebunnya di esok hari. Akan tetapi atas kehendak Allah, bencana melanda dan menghancurkan kebun tersebut, sehingga pagi harinya sang pemilik kebun gagal panen.

Menurut Ibn Atiyyah pada lafadh “*wala yastatsnun*” adalah kalimat “*insya’a Allah*”. Mereka, pemilik kebun itu tidak mengucapkan kalimat “*insya’a Allah*”. Pemilik kebun tersebut yakin atas perbuatannya, yang seolah-olah tindakannya tidak perlu ada hubungan dengan Allah sedikitpun.¹⁶

Ketika telah mengetahui bahwa kebun tersebut rusak porak poranda, mereka sadar bahwa mereka dihalangi atas rezeki hasil panennya. Kemudian salah satu saudaranya yang berpikiran baik mengatakan bahwa apa yang dilakukan saudara-saudaranya tidak terpuji. Sebagaimana dalam QS. al-Qalam: 28-29

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ (٢٨) قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كُنَّا ظَالِمِينَ (٢٩)

28. *Berkatalah seorang yang paling bijak diantara mereka, “bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu)?”*

29. *Mereka mengucapkan, “Mahasuci Tuhan kami, sungguh, kami adalah orang yang dhalim.”*¹⁷

Mayoritas penafsir memahami ayat ini sebagai *istisna’* (pengecualian). Hal ini dibuktikan dengan kalimat *lau lā tusabbihūn* yang bermakna *lā tastašnūn* (mengapa tidak

¹⁵ Tim Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 565

¹⁶ Abu Muhammad bin ‘Atiyyah al-Andalusi, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, jilid V, Cet.1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), hal. 349

¹⁷ Tim Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 565

mengecualikan (yakni) dengan menyebut *Insya 'a Allah* (Jika Allah menghendaki)). Kata tasbih dalam konteks ini digunakan untuk mengagungkan Allah dan pengakuan Dzat Allah sebagai satu-satunya dzat pemberi keputusan. Dan semua aktifitas manusia tidak lepas dari kehendak Allah.¹⁸

e. *Al-Ibadah*

Dalam konteks ini, tasbih bermakna *al-ibadah* terdapat pada QS. as-Saffat: 143

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ

“Maka sekiranya dia tidak termasuk kedalam orang-orang yang banyak bertasbih.”¹⁹

Pada ayat ini dijelaskan tentang kisah Nabi Yunus yang tidak kuasa menghadapi kaumnya yang sangat durhaka. Nabi Yunus diceburkan ke dalam laut karena ia kalah atas undian umatnya.²⁰ Beberapa waktu kemudian, ia dimakan oleh hiu dalam keadaan yang terpuruk akibat ketidaksabaran menghadapi kaumnya. Akan tetapi, Yunus diselamatkan Allah setelah beberapa lama hidup dalam perut ikan terdampar di tanah tandus dalam keadaan fisiknya sedang sakit.

Hal yang menyebabkan keselamatan Yunus adalah ia mantab dalam bertasbih (*al-Musabbihin*). Dalam riwayat Wahhab bin Munabbih yang disebutkan oleh al-Baighawi, *al-musabbihin* merupakan bentuk serupa dengan *al-'abidin* (ahli ibadah).²¹ Ibadah di sini bermakna penghinaan diri di hadapan Allah dan karena kecintaan seorang hamba kepada yang disembah, maka ia tunduk

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* (*Tafsir at-Tabari*), hal. 182

¹⁹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 451

²⁰ Dahulu orang-orang sering mengadakan sayembara dengan cara undian bertujuan untuk memutuskan perkara. Ini adalah kepercayaan mereka atas kehendak Tuhan. Sebagaimana kisah pengundian atas perebutan untuk merawat Maryam yang dilakukan oleh pemuka Nasrani. Dan disitulah Nabi Zakaria sebagai pemenangnya. Pun pernah terjadi pada zaman Nabi Muhammad untuk memilih salah satu istrinya yang akan mengikuti nabi Muhammad dalam perjalanannya.

²¹ Al-Husain bin Mas'ud al-Baighawi, *Mu'alim al-Tanzil (Tafsir Baighawi)*, Jilid VII (Riyad: Dar Tayyibah, 1412), hal. 60

kepada-Nya dengan mengagungkannya. Salah satu bentuk pengagungkannya dengan salat dan zikir.

2. Langit

Langit disebut dalam bahasa arab dengan *as-sama'* (mufrod) atau *samawat* (jama'). Biasa diartikan sebagai cakrawala atau segala apa yang berada di atas.²² Secara umum, pemahaman tentang langit bukan hanya sekedar langit yang tampak di atas ketika posisi seseorang berada di bumi. Akan tetapi langit dalam artian ini juga termasuk langit yang disegala lapisan dan tempat, yakni seluruh alam.

Menurut ahli Falak, langit merupakan ruang terbentang yang berada pada posisi atas bumi. Istilah langit adalah seluruh dimensi ruang alam semesta yang terdapat benda-benda langit termasuk bumi, galaksi, planet-planet, dan matahari.²³

Dalam al-Qur'an kata langit disebutkan sebanyak 310 kali di 297 ayat. Terdapat di beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan kata tersebut, antara lain: QS. al-Baqarah: 19, 22, 29, 59, 144, dan 164, QS. al-Imran: 5, QS. an-Nisa': 153, QS. al-Maidah: 112 dan 114, QS. al-An'am: 6, 35, 99, dan 125, QS. al-A'raf: 40, 96, dan 162, QS. al-Anfal: 11 dan 32, QS. Yunus: 24, 31, dan 61, QS. Hud: 52, QS. ar-Ra'd: 17, Ibrahim, 24, 32, dan 38, QS. al-Hijr: 14, 16, dan 22, QS. an-Nahl 10, 65, dan 79, QS. al-Isra': 92, 93, dan 95, QS. al-Kahfi: 40 dan 45. Dan banyak ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang langit dalam al-Qur'an.

Langit memiliki luas yang tidak dapat dijangkau oleh manusia. Langit ternyata tidaklah sekedar ruang kosong sebagaimana yang ada pada bayangan orang awam. Langit memiliki tujuh lapisan yang masing-masing berisi berbagai macam benda-benda langit, seperti bintang, meteor, sistem tata surya, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa langit memiliki tujuh lapisan. Hal itu tercantum dalam QS. al-Baqarah: 29

²²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Cet ke-14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 664

²³Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 42

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”²⁴

Tujuh lapisan tersebut terdiri dari: *lapisan pertama*, adalah lapisan yang digunakan burung-burung dan turunnya hujan. *Lapisan kedua*, merupakan lapisan ketinggian pesawat melintas. Dalam lapisan ini dada manusia terasa sesak karena oksigen semakin berkurang. *Lapisan ketiga*, merupakan lapisan tempat bulan berada. *Lapisan keempat*, merupakan lapisan planet-planet. *Lapisan kelima*, merupakan lapisan adanya bintang. *Lapisan keenam*, merupakan lapisan terjadinya peledakan bintang atau biasa disebut supernova. Dan *lapisan ketujuh* merupakan lapisan yang gaib.²⁵ Setelah mempelajari tujuh lapisan langit, maka akan mengetahui bahwa selama ini pandangan manusia bisa menembus sampai langit ketujuh. Hal ini terbukti bahwa manusia bisa melihat dengan jelas benda-benda langit yang berposisi pada langit yang berbeda-beda. Pengetahuan tentang langit menunjukkan pula bahwa lapisan langit warna biru hanyalah partikel atmosfer dari hamburan sinar matahari. Warna biru akan hilang jika berada di luar atmosfer bumi. Yang terlihat hanyalah titik-titik cahaya bintang dan benda-benda angkasa lainnya.

Hubungan langit dan bumi sangatlah dekat. Al-Qur'an telah menjelaskan dan semua itu tunduk dan patuh atas perintah Allah. Dalam suatu peristiwa, antara langit dan bumi dahulu adalah satu kesatuan yang pada awalnya berupa asap, kabut, atau gas. Kemudian mengalami

²⁴ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 5

²⁵ OIF UMSO, *Langit dan Alam semesta di dalam al-Qur'an*, 4 Mei 2021, <https://oif.umsu.ac.id/2021/05/langit-dan-alam-semesta-di-dalam-al-quran-doa-14/> diakses pada 29 November 2022

perpecahan yang menyebabkan mereka berpisah. Peristiwa dijelaskan dalam QS. al-Anbiya' ayat 30 yang dijadikan sebagai dasar teori *big bag*.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا

أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu. Kemudian Kami pisahkan keduanya, dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman?”²⁶

Fenomena terciptanya langit dan bumi diawali dari berbagai peristiwa:²⁷

Pertama, sebelum adanya langit dan bumi, hanya terdapat *zarrah* yang seperti air dan kabut. Unsur ini yang menjadi pokok awal terjadinya suatu kehidupan.

Kedua, Proses peledakan langit dan bumi yang semula bersatu. Dan diantara keduanya Allah meniupkan udara sebagai penghilang panas bumi supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Kemudian pergerakan udara yang terjadi secara terus menerus dan mengalami perpindahan mengakibatkan turun hujan dan terciptalah laut dan aliran sungai.

Ketiga, langit bukanlah planet, akan tetapi langit merupakan suatu ruang tak terbatas yang hanya diketahui oleh Allah saja secara jelas. Ruang tersebut yang digunakan sebagai tempat peredaran bintang-bintang.

Ayat di atas juga memberikan keterangan tentang inventaris langit, seperti matahari, planet, bulan, bintang, dan asteroid. Dinyatakan pula bahwa langit dan bumi disebut alam semesta. Alam semesta ini terjadi adanya proses peledakan.

²⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 324

²⁷ Zaini, Muhammad, *Alam Semesta Menurut al-Qur'an*, Journal of Qur'anic Studies, Vol. 3 No. 1, 2018, hal. 36

Benda-benda langit merupakan bagian dari langit. Setiap benda langit memiliki cara kerja masing-masing. Para astronom sepakat bahwa seluruh benda langit beredar pada garis edarnya (orbit).²⁸ Adapun pemaparan edaran benda-benda langit adalah sebagai berikut:

a. Galaksi

Galaksi merupakan sistem terbesar yang menghimpun seluruh bintang-bintang, sistem tata surya, dan benda lainnya. Jika dilihat, galaksi seperti embun yang membentang dari timur laut ke barat daya. Akan tetapi, sesungguhnya galaksi berupa butiran-butiran bintang yang lebih dari seratus miliaran. Menurut hukum Allah, semakin lama benda-benda yang ada di jagat alam ini akan terus melakukan perkembangan secara luas yang menyebabkan galaksi-galaksi semakin menjauh. Hal itu akan terus berkelanjutan sampai pada waktu yang telah ditetapkan Allah.²⁹

b. Tata Surya

Tata surya adalah sekumpulan benda angkasa yang masing-masing memiliki peran sebagai pusat edaran yaitu matahari dan yang lain sebagai pengikut, yakni planet, satelit, benda-benda angkasa lain. Tata surya sesungguhnya merupakan bintang-bintang yang memiliki jenis yang berbeda-beda. Dan matahari merupakan satu bintang dari berbagai milyaran bintang yang lain

c. Bintang

Bahasa al-Qur'an menyebut bintang sebagai *najm* atau *nujum*. Dalam bahasa Inggris menyebut bintang sebagai *star*. Bintang termasuk benda langit yang terlihat seperti titik pada malam hari. Namun bintang sesungguhnya adalah benda raksasa yang sangat panas. Bintang memiliki cahaya sendiri, bukan pantulan dari panas matahari ataupun cahaya lain. Cara kerja bintang adalah berotasi. Hal ini akibat adanya gaya tarik yang

²⁸ Mufid, Fathul, *Diskursus Tentang Benda-Benda Angkasa Luar Menurut Para Mufassirun dan Astronom*, Jurnal. Hermeneutik, Vol. 7, No. 1, 2013, hal. 85

²⁹ Ahmad Baiquni., *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern* (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983), hal. 21

berasal dari dalam sehingga mereka tidak akan jatuh ke pusat galaksi. Ukuran bintang ada yang melebihi besaran matahari dan ada pula yang lebih kecil dari matahari.

d. Matahari

Matahari merupakan sumber primer bagi keberlangsungan hidup segala makhluk. Sinaran matahari yang dihasilkan merupakan hasil dari lapisan-lapisan matahari, yaitu fotosfir, korona, noda-noda matahari, kromosfir, dan protuberans.³⁰ Sinar matahari bertugas sebagai benda yang memancarkan sinar cahaya. Pancaran ini dihasilkan oleh pembakaran unsur-unsur yang ada dalam panas matahari. Dan jika unsur-unsur tersebut habis, maka habislah pancaran sinar matahari tersebut, sehingga akan berakhir alam semesta ini. Perlu diketahui pula, bahwa matahari juga berputar pada porosnya. Rotasi matahari terdapat gaya gravitasi yang memungkinkan matahari tidak jatuh pada pusat galaksi.

e. Bulan

Bulan sering disebut sebagai satelit bumi. Akan tetapi bulan tidak hanya pada bumi saja. Masing-masing planet memiliki bulan sebagai satelit utamanya. Bahkan disetiap planet memiliki lebih dari satu bulan. Bulan sesungguhnya bukan merupakan benda yang bisa menghasilkan cahaya sendiri. Bulan mendapatkan pancaran sinar matahari yang akan dikirim ke bumi pada malam hari. Bulan mengitari bumi selama 29 hari, 12 jam, 44 menit, 03 detik. Kira-kira jarak yang ditempuh bulan dalam waktu sehari sekitar 74.000 km.³¹ Bentuk peredaran bulan dimulai dari bulan sabit, cekung dan cembung mengembang, purnama, cembung dan cekung menyusut, dan sabit akhir. Dan pergantian bentuk ini terjadi setiap bulan Qamariyah.

Banyak sekali benda-benda langit. Penulis hanya menyampaikan beberapa bagian benda langit yang sering didengar dan dilihat oleh

³⁰ Kuswanto, dkk, *Bumi dan Antariksa* (Solo: Tiga Serangkai, 1983), hal. 20

³¹ Mufid, Fathul, *Diskursus Tentang Benda-Benda Angkasa Luar Menurut Para Mufassir dan Astronom*, Jurnal. Hermeneutik, Vol. 7, No. 1, 2013, hal. 91

mayoritas orang. Dapat dipahami pula bahwa setiap benda yang berada di alam raya ini memiliki cara kerja masing-masing.

3. Bumi

Al-Qur'an menyebut bumi dengan kata *al-ardl*, yang berarti tanah. Kata *ardl* diulang sebanyak 351 kali dalam al-Qur'an. Beberapa ayat yang menyebut kata *ardl* terdapat pada QS. al-Baqarah: 11, 61, QS. al-A'raf: 74, QS. Yunus: 24, QS. al-Isra': 37, QS. Tāhā: 53, 55, QS. al-Mu'minin: 71, QS. as-Syu'ara: 7, QS. Ghafir: 82, QS. Fushshilat: 9, QS. Zumar: 10, QS. az-Zukhruf: 10, QS. Muhammad: 10, 22, 23, QS. ad-Dzāriyat: 12, QS. ar-Rahman: 10, 11, dan QS. al-Mulk: 16.

Bumi adalah planet tempat tinggal manusia yang masuk dalam sistem tata surya. Perputaran bumi mengitari matahari sekitar 17.560 km dan membutuhkan waktu 365 hari, 6 jam, 9 menit, dan 9 detik.³² Posisi bumi terletak antara planet venus dan mars. Jarak strategis bumi dari matahari membuat bumi dalam suhu yang stabil, tidak membeku dan tidak terbakar. Gravitasi bumi yang tercipta sebesar 1G (satuan gravitasi). Hal ini menjadikan bumi sebagai planet yang cocok untuk kehidupan seluruh makhluk.³³

Bumi sebagai planet tempat tinggal makhluk hidup diprediksi para ilmuwan berumur 5 milyar-an tahun. Pada awalnya atmosfer bumi belum terdapat tanda-tanda oksigen, hanya karbondioksida yang sangat tinggi, dan belum terdeteksi tanda-tanda kehidupan.

Sekitar 4,5 milyar tahun yang lalu berulah muncul tanda kehidupan air yang mencair dipermukaan bumi. Pada saat itu lapisan ozon di stratosfer terbentuk sehingga menghalangi sinar matahari ke bumi yang sangat bergelombang pendek yang bisa mematikan makhluk-makhluk di dalamnya.³⁴ Disaat itulah mulai terdapat tanda kehidupan.

³² Budianto, *Risalah Alam Semesta dan Kehidupan* Cet ke-1 (Jakarta: G-Kreatif, 2006), hal. 40

³³ Agus Haryo Sudarmojo, *History of earth Menyingkap Keajaiban Bumi dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Bunyan, 2013), hal. 22

³⁴ Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1994), hal. 2

Bumi diselubungi oleh udara. Udara merupakan campuran gas bias yang berpengaruh pada unsur penunjang kehidupan di bumi. Dibantu dengan lingkungan cair yang sangat berefek pada proses pembentukan kehidupan. Hal ini terjadi karena ukuran bumi yang tidak terlalu kecil dan gaya gravitasi yang dimiliki mampu mencegah gas angkasa, sehingga besar kemungkinan terjadi kehidupan di bumi.

Mengenai teori kejadian bumi yang paling populer mengungkapkan bahwa materi pembentuk bumi berasal dari unsur-unsur alami bumi itu sendiri dan tidak mungkin hasil dari matahari. Pendapat ini juga mengatakan bahwa planet merupakan hasil ledakan bintang yang kehabisan bahan bakar. Materi-materi hasil ledakan ini akan jatuh pada seluruh gravitasi matahari dan kemudian mengitari matahari yang kemudian akan terbentuk bintang-bintang planet yang berbeda.³⁵

Bumi memiliki gaya gravitasi sangat kuat. Gravitasi bumi ini mampu menarik setiap benda secara halus dan membuat semua bisa berdiri dengan tegak. Gaya ini yang disebut dengan jaring-jaring gravitasi alam semesta, yakni, adanya ikatan saling tarik menarik dalam satuan kosmis. Penemu hukum gravitasi ini adalah Newton yang hidup kisaran tahun 1642-1727. Akan tetapi sebelumnya, telah disampaikan 14 abad tahun yang lalu dalam QS. Fathir: 41

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِن زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ بَعْدِهِ ۗ إِنَّهُ

كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

*“Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Allah. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun.”*³⁶

³⁵ Ahmad Harfa, *Keseimabangan Penciptaan Bumi Menurut al-Qur'an dan Sains*, Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011, hal. 27

³⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 443

Di dalam bumi pula terdapat lapisan-lapisan yang terbentuk akibat prinsip diferensiasi. Prinsip ini terjadi adanya perbedaan komponen dan suhu material penyusun bumi mengalami pergerakan memutar. Adapun jumlah lapisan bumi belum bisa diketahui jumlahnya secara pasti, akan tetapi al-Qur'an menjelaskan bahwa lapisan bumi cukup banyak sebagaimana penjelasan dalam QS. at-Thalāq: 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”³⁷

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa jumlah lapisan bumi yang disamaratakan seperti jumlah lapisan langit. Setiap lapisan bumi memiliki karakter dan bentuk masing-masing. Kondisi ini yang menyimpan berbagai pelajaran bagi keberlangsungan hidup.

Beberapa lapisan bumi dibentuk berbeda-beda dan setiap lapisan memiliki fungsi masing-masing. Lapisan bumi meliputi kerak, mantel, dan inti bumi. Kutub utara dan selatan bumi bersifat agak padat. Kepadatan bumi terjadi sebab awal kali bumi terbentuk sangat padat dan rotasinya berdampak pada proses pengembangan bagian garis tegak lurus sumbu rotasi, yaitu garis ekuator.

Tersebut di atas merupakan bagian-bagian yang ada pada bumi. Keseluruhan itu Allah ciptakan sesuai dengan porsi masing-masing. Antara satu dan yang lain saling melakukan tugas sebagaimana instruksi Sang Pencipta. Tindakan-tindakan yang mereka kerjakan hingga menghasilkan banyak jenis benda baru, merupakan bukti ketundukan atas perintah Allah.

³⁷ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 4559

C. Profil Qs. Al-Isra'

Surat al-Isra' menduduki urutan surat ke-17 dalam al-Qur'an dan menempati urutan ke-50 turunnya surat. Terdiri dari 111 ayat dan memiliki dua nama, yakni al-Isra' dan Bani Israil. Al-Isra' berarti perjalanan pada malam hari, karena pada saat turunnya surat al-Isra' ini berhubungan dengan perjalanan malam Rasulullah dari masjidil haram ke masjidil Aqsha hingga ke sidratul muntaha. Sedangkan Bani Israil adalah sebuah nama kaum yang dibina kemudian dihancurkan sebab tindakan penyimpangan mereka terhadap agama mereka sendiri. Kejadian ini telah dijelaskan dalam ayat kedua sampai ayat delapan serta sebelum akhir. Ada juga penyebutan surat ini dengan *subhan* karena diawali dengan kalimat *subhanallahi*.³⁸

Menurut pendapat al-Biq'a'i, pokok penting dalam surat al-Isra' adalah seruan menuju kepada Yang Esa dan memalingkan selain-Nya. Allah adalah Tuhan yang patut disucikan dari segala yang ada maupun yang gaib. Taqwa mengajarkan hamba-Nya untuk menuju pada penyucian dan pengakuan keesaan-Nya. Oleh karena itu, dalam awal surat didahului dengan kalimat *subhana*, yang mengandung maksud penyucian Dzat Allah. Demikian pula nama Bani Israil, merupakan kisah suatu kaum yang mengisahkan perjalanan mereka menuju negeri yang suci. Makna al-Isra' pula menunjukkan sebuah perjalanan yang harus ditempuh, yaitu kepada Allah. Maka demikian terjadilah hubungan nama-nama dalam surat ini yang mengarah kepada proses penyucian Dzat Yang Esa.³⁹

Jumhur ulama mengatakan bahwa surat al-Isra' turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, yakni surat al-Isra' merupakan golongan surat Makkiah. Namun terdapat pengecualian pendapat menyangkut permasalahan makkiah ini. Beberapa ulama berpendapat seluruh ayat dalam surat al-Isra' termasuk golongan makkiah kecuali ayat 73 dan 74. Ada pula yang menambahkan pada ayat 60 dan 80. Dugaan terjadinya pengecualian ini disebabkan ayat-ayat tersebut dipahami sebagai ayat yang

³⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal 493.

³⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal 397.

terjadi pada periode Madinah. Selain itu, karena tidak satu surat diturunkan langsung secara bersamaan, ada kemungkinan ayat yang diturunkan dalam surat al-Isra' terjadi setelah nabi hijrah ke Madinah.

Surat al-Isra' turun setelah surat al-Qashash. Akan tetapi, dalam al-Qur'an, al-Isra' ditempatkan pada urutan ke-17 lebih dulu dibanding al-Qashash yang ditempatkan pada urutan ke-28. Dalam al-Qur'an, al-Isra' menempati posisi setelah surat an-Nahl. Selain adanya kesepakatan para ulama tentang penempatan surat al-Isra', ternyata terdapat persamaan antar dua surat tersebut.⁴⁰

1. Surat an-Nahl menjelaskan perdebatan orang Yahudi tentang hari Sabtu dan ajaran Yahudi yang disampaikan Allah dalam kitab Taurat. Menurut riwayat Ibnu Jarir, isi dalam Taurat termuat dalam 15 ayat dalam surat al-Isra'.
2. Dalam surat an-Nahl terdapat perintah Allah kepada Muhammad untuk bersikap sabar dan lapang dada. Dalam surat al-Isra' pula terdapat ayat yang memaparkan tentang keagungan dan ketinggian martabat Muhammad disisi Allah.
3. Terdapat berbagai kenikmatan yang dipaparkan dalam surat an-Nahl sehingga surat ini pula dinamakan surat an-Ni'am. Dalam surat al-Isra' pula dijelaskan tentang nikmat umum dan nikmat khusus.
4. Dalam dua surat ini terdapat penjelasan tentang obat penyembuh penyakit. An-Nahl menyatakan bahwa madu adalah salah satu obatnya. Kemudian dalam al-Isra', al-Qur'an lah obat penawar orang-orang beriman.

Tidak hanya hubungan surat al-Isra' dengan surat sebelumnya, bahkan surat ini pula memiliki hubungan dengan surat setelahnya, yakni surat al-Kahfi. Adapun hubungan surat al-Isra' dengan surat al-Kahfi adalah sebagai berikut:

1. Dua surat yang diawali dengan kalimat thayyibah, yakni surat al-Isra' diawali dengan kalimat *subhanallah* dan surat al-Kahfi dengan bacaan

⁴⁰ Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur* Jilid 2 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal 631

alhamdulillah. Kedua kalimat ini seringkali digunakan dalam waktu yang bersamaan.

2. Dalam sebuah kisah tentang pertanyaan orang Yahudi Najran kepada Nabi Muhammad melalui kaum musyrikin, yaitu permasalahan ruh, jumlah ashabul kahfi, kisah Musa yang belajar atas perintah Allah, tentang ruh. Ketiga pertanyaan tersebut, tentang ruh termuat dalam surat al-Isra' dan kisah Musa dan Ashabul kahfi termuat dalam surat al-Kahfi.

Adapun al-Isra' memberikan pesan-pesan dalam kisah isra' mi'raj atau tentang Bani Israil, bahkan lebih dari sekedar itu. Ajaran-ajaran Islam pula dijelaskan dalam surat ini yang kemudian diposisikan sesuai tema besar masing-masing. Tema-tema yang disajikan dalam surat ini adalah sebagai berikut:⁴¹

1. Keimanan

Terdapat ayat-ayat yang disampaikan dalam surat al-Isra' mengandung makna keimanan. Pesan yang disampaikan dalam ayat tersebut adalah keesaan Allah bahwa Dia tidak memiliki anak, Pewahyuan al-Qur'an, yakni Allah memberikan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang mukmin, dan penjelasan tentang padang makhsyar hari kebangkitan. Firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ

أَجْرًا كَبِيرًا

*Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.*⁴²

2. Kisah

⁴¹ Surah Al-Isra', Quran.com, <https://quran.com/id/surah/perjalanan-malam/info> Diakses pada 9 Januari 2023

⁴² Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 283

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada penamaan surat al-Isra, yaitu Bani Israil, maka dalam surat ini tidak jauh dengan kisah kaum tersebut. Dalam surat al-Isra' terdapat kisah kehidupan kaum Bani Israil yang selalu menyimpang dari ajaran Allah. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Isra' ayat 4

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

Dan kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu, “Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali, dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.”⁴³

3. Hukum

Al-Isra' juga memberikan pemahaman tentang penuntasan *problem solving* pada zaman itu. Terkhusus pada zaman Bani Israil yang imannya selalu berubah-ubah hingga melakukan penyimpangan. Adapun hukum-hukum yang disampaikan dalam surat al-Isra' adalah larangan perbuatan keji dan pembunuhan jiwa, larangan memakan/menggunakan harta anak yatim kecuali dengan aturan agama, larangan durhaka kepada orang tua, perintah memenuhi janji dan menyempurnakan timbangan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 10

وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

*Dan bahwa orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.*⁴⁴

4. Lain-lain

Beberapa pesan tersurat dan tersirat yang disampaikan dalam al-Qur'an, terkhusus surat al-Isra'. Tiga poin di atas merupakan gambaran umum yang dikaji dalam al-Isra'. Terdapat tema-tema lain pula yang dibahas dalam surat ke-17 ini dengan tidak terlalu banyak pembahasan. Seperti sifat-sifat dan kekuasaan Allah, perbuatan ingkar, tergesa-gesa, putus asa, dan tentang roh.

⁴³ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 282

⁴⁴ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal. 283

BAB III

PANDANGAN MUFASSIR TERHADAP PENAFSIRAN QS. AL-ISRA' AYAT 44 TENTANG LANGIT BUMI BERTASBIH

A. PANDANGAN MUFASSIR KLASIK

1. At-Thabari

At-Thabari atau bernama lengkap Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir merupakan seorang iman dan ulama sekaligus mujtahid pada masanya. Lahir di tengah-tengah pergantian tahun 224 H menuju tahun 225 H. Ia sering dikenal dengan nama julukan Abu Ja'far at-Thabari. Berasal dari Amuli, Thabaristan. Meskipun semasa hidupnya tidak pernah menikah, akan tetapi ia populer dengan sebutan Abu Ja'far.

At-Thabari hidup di tengah-tengah kuatnya ilmu pengetahuan dan banyak ilmuwan yang bermunculan pada masa itu, seperti Abu Ishaq bin Basyar al-Amuli, Ahmad bin Harun al-Amuli, dan ilmuwan lainnya. Faktor lingkungan yang mendukung dan dorongan keluarganya yang mendorong at-Thabari dalam menanam benih-benih kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.¹

Saking banyaknya bidang keilmuan yang ditekuni, at-Thabari dikenal sebagai ulama yang multitalen akan ilmu pengetahuan. Ia mahir dalam bidang Tafsir, qira'at, hadits, ushuluddin, debat, sastra, linguistik, dan banyak ilmu lainnya. Berbagai macam ilmu yang ditekuninya, ia berhasil menciptakan hasil karya sastra yang sangat banyak. Terlebih bidang tafsir yang telah ia tekuni. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* merupakan mahakaryanya di bidang tafsir yang populer sampai zaman sekarang dengan sebutan tafsir Thabari, yang tersusun atas 26 jilid.

Tafsir at-Thabari merupakan sebuah karya sastra terbesar at-Thabari yang dibuat dengan metode tahlili, yaitu penjelasan rinci ayat demi ayat, surat demi surat berdasarkan urutan surat dalam al-Qur'an. Tafsir at-Thabari tergolong penafsiran bi al-ma'tsur, yakni penafsiran yang

¹ Amaruddin, MA, *Mengungkap Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān Karya at-Thabari*, Jurnal Syhadah, Vol. 2, No. 2, 2014, hal. 7

disandarkan pada al-Qur'an, penjelasan rasulullah, sahabat, dan perkataan para tabiin.² Hal ini yang menjadikan penafsiran at-Thabari sangat menekankan pada metode *bi ar-riwayah*. Bentuk penafsiran riwayat ini merupakan penafsiran yang sangat kuat dan terbaik.

Penjelasan tentang asbabun nuzul juga ia peroleh dari keterangan-keterangan hadits. Namun ada juga beberapa penafsiran dengan *bi al-ra'yi*, yaitu dengan memahami keterangan ayat al-Qur'an dan pandangan-pandangan dalam hadits dan ulama-ulama.

Dalam pembahasannya, tafsir *Jami' al-Bayan* mencakup berbagai disiplin ilmu, baik dari segi kebahasaan, nahwu, syair, qiraat, maupun pentarjihan. Upaya yang dilakukan dalam pembahasan berbagai ilmu ini salah satu tujuannya untuk memahami makna ayat yang dikaji. Tidak hanya itu, at-Thabari juga memilah dan memilih pendapat-pendapat yang kuat dan masuk akal diantara pendapat lainnya.³

Penafsiran At-Thabari dalam QS. al-Isra' Ayat 44

At-Thabari sebagai salah satu pakar tafsir yang sangat rinci penjelasannya, ia tidak lupa mencamtumkan riwayat-riwayat dalam hadits dan pendapat para ulama. Dalam menafsirkan QS. al-Isra' ayat 44, at-Thabari memulai pemaparannya pada ayat 43, yakni berupa penyucian dzat Allah Yang Maha Tinggi.

Dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* dijelaskan bahwa Allah menyucikan dzatnya dari sifat yang diklaimkan orang musyrik kepada-Nya yakni menjadikan tuhan yang lain sebagai tuhan disamping Allah. Bentuk yang dijadikan Allah sebagai bukti penyuciannya adalah aktivitas makhluk itu sendiri. Seluruh pergerakan makhluk di jagat raya ini sebagai alat untuk membongkar rekayasa dan kebohongan kaum musyrikin atas sifat yang mustahil bagi Allah.

Sebagaimana penjelasan *riwayat* dari Ibnu Abi Haitam”

² Anwar Roslan, *Ulum al-Qur'ān* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 214-216

³ Asep Abdurrohman, *Metodologi at-Thabari dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jurnal Kordinat, Vol. XVII No. 1, 2018, hal. 76

Dari Bisryi menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يَقُوْلُوْنَ عُلُوًّا كَبِيْرًا, "Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya".

Riwayat yang dikutip dari firman Allah QS. al-Isra' 43 ini menjelaskan bahwa Allah mengawali bentuk penyucian dzatnya dari segala macam partikel tipu daya atau rekayasa yang ditorehkan kepada-Nya.⁴ Sebelum Allah memberikan bukti-bukti ketundukan makhluk-makhluk-Nya, terlebih dulu Allah menyatakan bahwa Dia adalah satu-satunya Dzat Yang Suci .

Melanjutkan penafsiran surat al-Isra' ayat 44, "*Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah*", At-Thabari menjelaskan bahwa potongan ayat ini, orang musyrikin diberikan bukti tentang kesucian Allah. Seluruh alam tunduk dan menyucikan Allah dengan segala bentuk perlakuan yang menjadi tindakan yang telah ditetapkan Allah. Semua makhluk mengagungkan Allah dengan segala bentuk penghormatan kepada-Nya, baik dari golongan malaikat, jin, dan makhluk lainnya yang beriman kepada-Nya.

Bentuk ketundukan tersebut merupakan bentuk rasa terima kasih atas karunia yang telah Allah berikan kepada mereka dan sebagai bukti bahwa ia tidak membangkang.⁵ Sementara, kenikmatan yang didapatkan orang-orang musyrik, mereka anggap suatu bentuk rekayasa kebohongan. Mereka tidak mengakui akan kenikmatan yang diberikan Allah karena ketidakpercayaan akan tingginya Sang Penguasa. Maka dari itu, mereka memonopoli Tuhan dengan tuhan yang lain.

Potongan ayat selanjutnya وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ, "*tidak ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya*", seluruh yang ada dalam kehidupan di bumi maupun di langit, tidak terkecuali hanya

⁴ Ahmad Abdurraziq al-Bakri, dkk, *Terj. Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), hal. 693

⁵ Nur Fashihah Daulay, *Flora Bertasbih Menurut Para Mufassir dan Korelasinya dengan Ultrasonik*, Skripsi UIN SUSKA Riau, 2021, hal.2

bertasbih kepada Allah. Mereka melakukan tugasnya sebagai makhluk Allah selain sebagai khalifah. Menyucikan Tuhannya disetiap aktivitas sehari-harinya dengan tujuan melemahkan musuh yang menentang keesaan Allah.

Dalam tafsir at-Thabari pun menyampaikan bahwa makhluk Allah selalu melakukan aktivitas layaknya manusia, yaitu suatu bentuk komunikasi kepada Tuhannya. Adapun at-Thabari pula mengambil kutipan beberapa hadits yang menjelaskan tentang seluruh makhluk yang berada dalam jagat raya ini menyebut Allah tanpa terkecuali, yaitu :⁶

1. Larangan mencela hewan kendaraan dan pakaiannya, karena keduanya bertasbih memuji Allah
2. Nabi Nuh yang memerintah putranya, Kan'an, untuk mengucapkan *subhanallah*
3. Yazid ar-Raqasyi yang mengatakan bahwa meja hidangan yang berada di sisinya sedang memuji Tuhannya, dan beberapa riwayat lainnya tentang bukti kebesaran Allah yang tidak disadari oleh sebagian makhluk-Nya.

Firman Allah **وَلَكِنَّ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ**, “*Tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.*” Menurut at-Thabari, setiap makhluk tidak bisa memahami tasbih setiap makhluk. Hanyalah mereka yang memiliki bahasa yang sama dengan makhluk yang sedang bertasbih. Seperti manusia dalam memahami bahasa hewan. Mereka hanya mengetahui pembicaraan yang diberikan salah satu pihak. Akan tetapi untuk maksud kejelasan apa yang dikatakan salah satu pihak, mereka tidak memahami artinya. Manusia dan hewan saja yang merupakan makhluk yang memiliki kesamaan lebih banyak ciri kehidupannya, tidak bisa memahami bahasa keduanya, apalagi bahasa benda mati yang sangat sulit untuk dideteksi dengan jelas.

إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا, “*Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*” Terdapat dua nama sifat Allah, yakni *haliiman* dan

⁶ Ahmad Abdurraziq al-Bakri, dkk, *Terj. Tafsir at-Thabari*, hal 694

ghafuuran. Dua sifat ini sandingkan karena memiliki hubungan. Allah Maha *haliiman* (penyantun), yakni Allah tidak akan menyegerakan siksaan kepada hamba-Nya yang telah berpaling dari perintah-Nya dan kufur kepada-Nya. Jika Allah tidak memiliki sifat ini, maka Allah akan bertindak cepat untuk mengazab orang-orang yang telah menyekutukan Allah. Kemudian diiringi sifat kedua, *ghafuuran*, Allah Maha Pengampun. Maksudnya, Allah akan menutup kesalahan-kesalahan mereka apabila ia bertobat dan menyesali perbuatan yang telah mereka kerjakan.

Kedua sifat Allah ini memiliki hubungan masing-masing. Allah memberikan peluang kepada orang-orang yang membangkang akan perintah-Nya, bahkan menyekutukan-Nya untuk menyesali perbuatannya. Allah memberikan waktu untuk tidak menyegerakan azab yang akan ditimpakan kepada kaum musyrikin. Allah membiarkan mereka untuk kembali kepada jalan kebenaran. Maka dari itu, Allah sifat *ghafuuran* ini akan berperan setelah Allah menyantuni perbuatan mereka, dan mereka menyadari akan kesalahan yang telah diperbuat.

2. Az-Zamakhsyari

Dia adalah Abu al-Qasim Mahmud bin ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawarizm Jarullah, atau dikenal dengan Imam al-Zamakhsyari. Adalah seorang ulama ahli bidang tafsir dan sastra gramatika bahasa Arab. Lahir pada masa pemerintahan Sultan Jalal ad-Din san perdana menteri Nizam al-Mulk di Zamakhsyar. Nama desa itulah yang dinisbatkan kepada Zamakhsyari.

Kiprah Zamakhsyari dalam bidang keilmuan telah dimulai sejak ia kecil hingga ia merantau ke negeri Bukhara. Baru beberapa tahun, ia kembali ke asalnya karena ayahnya meninggal yang kemudian ia memanfaatkan waktu pertemuan dan pembelajaran sastra kepada seorang ulama bernama Abu Mudar al-Nahwi.⁷ Perjalanan ia ditempuh di beberapa tempat seperti Palestina, Khurasan, dan Quds, yang kemudian di kota inilah

⁷ Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hal. 44

ia gunakan untuk untuk menyusun kitab al-Kasysyaf selama dua tahun lebih beberapa bulan.⁸ al-Kasysyaf sangat terkenal sastra dan bahasa nahwu Shorofnya. Saking orisinilnya Pendapat-pendapatnya, kitab yang dihasilkan sering dijadikan hujjah. Hal tersebut karena wawasan keilmuan serta kemahiran dalam berbahasa sangat bagus.

Az-Zamakhsyari menyusun kitab al-Kasysyaf ini setelah melakukan percobaan mengimlakkan tafsir kepada orang lain tentang surat al-Fatihah dan beberapa surat al-Baqarah. Atas keberhasilannya, orang-orang dari berbagai belahan bumi mulai berdatangan kepadanya.⁹ al-Kasysyaf ditulis dan terbagi atas 4 jilid dan lebih cenderung pada pendapat-pendapat sendiri, bahkan hingga mengkritik terhadap pendapat-pendapat yang berseberangan. Metode yang digunakan pada penafsiran al-Kasysyaf adalah tahlili dan menekankan pada pemaknaan kata-kata yang dianggap serius.

Menurut Ibnu Khaldun, penyajian dalam karya tafsir az-Zamakhsyari memang paling baik dalam unsur kebahasaan, i'rab, dan balaghahnya. Masa hidupnya yang membujang ia habiskan untuk mengarang kitab dan berhasil menerbitkan 49 kitab dari berbagai jenis keilmuan, baik bahasa dan sastra, fiqih, tasawuf, dan bidang keilmuan lainnya. Adapun salah satu karyanya meliputi *al-Ajnas*, *al-Amali*, *al-Asma'*, *Jawahir al-lughah*, *al-Ashl*, dan *al-Kasysyaf* sebagai karya terbesar dibidang tafsir.

Penafsiran az-Zamakhsyari dalam QS. al-Isra' Ayat 44

Al-Kasysyaf adalah salah satu karya terbesar az-Zamakhsyari di bidang tafsir. Kitab yang fenomenal ini terkenal karena sastra bahasa yang digunakan pada saat itu masih orisinil karya sendiri. Saking populernya, al-Kasysyaf dijadikan bahan rujukan oleh ahli tafsir untuk membantu dalam penafsiran al-Qur'an dari aspek kebahasaan.

⁸ Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2006), hal. 224-225

⁹ Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli tafsir*, hal. 224-225

Dalam tafsirnya, az-Zamakhshari pertama kali menjelaskan bahwa tasbih itu bahasa tindakan (*lisān al-hāl*) sebagai dasar untuk menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan Sang Pencipta. Allah meninggikan dzat-Nya dari apa yang sebenarnya tidak ada bagi diri-Nya.

وَالْمُرَادُ أَنَّهُ تَسْبِيحٌ لَهُ بِلِسَانِ الْحَالِ، حَيْثُ تَدُلُّ عَلَى الصَّانِعِ وَعَلَى قُدْرَتِهِ وَحِكْمَتِهِ، فَكَأَنَّهُ تَنْطَلِقُ
بِذَلِكَ، وَكَأَنَّهُ تَنْزِيهُ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ مِمَّا لَا يَجُوزُ عَلَيْهِ مِنَ الشُّرَكَاءِ وَغَيْرِهَا

Maksudnya, sesungguhnya tasbihnya dengan bahasa tindakan sehingga menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan Penciptanya. Seakan-akan memutlakkan yang demikian itu. Dan semuanya menyucikan Allah azza wajalla dari apa yang tidak pantas bagi-Nya berupa kesyirikan dan lainnya.¹⁰

Selanjutnya, az-Zamakhshari memfokuskan potongan ayat وَلَكِنْ لَا

تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ , “akan tetapi kalian tidak memahami tasbih mereka.” Dan

memunculkan pertanyaan هَذَا التَّسْبِيحُ مَفْقُوهٌ مَعْلُومٌ , “pemuliaan ini tidak dipahami dan tidak diketahui?” Tasbih ini tidak bisa dipahami secara literal. Dalam konteks ini tasbih harus dipahami secara kontekstual, karena tidak seluruhnya memahami tasbih isi langit dan bumi. Orang musyrikin tidak mengetahui ilmu tentang ini, karena hati mereka telah tertutupi kebenaran dan kebesaran Tuhan. Mereka mengetahui pencipta langit dan bumi, akan tetapi tidak mengakui dan menutupi suatu kebenaran.

Dalam kitab al-Kasysyaf pula dijelaskan bahwa tasbih yang tidak bisa dipahami adalah tasbih benda-benda mati, karena yang mengetahui secara persis hanyalah Allah. Manusia tidak dapat memahami tasbih semut, nyamuk, atom, atau yang lain. Mereka semua disibukkan untuk bertasbih menundukkan diri dan menyucikan serta bersaksi akan kebesaran Allah. Akan tetapi akal pemahaman manusia dibatasi oleh pengetahuan tentang ini.

Lanjut, makhluk yang bertasbih secara hakiki adalah malaikat, manusia, dan jin. Jika dikaitkan dengan langit dan bumi, maka tasbih ini

¹⁰ Az-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009), hal. 598

merupakan majaz/kiasan. Tasbih majaz inilah yang digunakan makhluk secara keseluruhan. Seringnya tasbih hakiki ini berupa kalimat/ucapan yang jelas. Sedangkan tasbih majazi adalah tasbih yang berupa suatu tindakan. Tasbih ini yang dilakukan oleh makhluk yang tidak berakal.

إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا حِينٌ لَا يُعَاجِلُكُمْ بِالْعُقُوبَةِ عَلَىٰ غَفْلَتِكُمْ وَسُوءِ نَظَرِكُمْ وَجَهْلِكُمْ بِالتَّسْبِيحِ
وَشِرْكِكُمْ

Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun, sehingga Dia tidak menyegerakan hukuman bagi kalian atas kelalaian, keburukan penglihatan, ketidaktahuan pujian, dan kesyirikan.

إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا sebagai bentuk rasa belas kasihan Allah terhadap makhluk-Nya yang mau bertobat. Allah memberikan jalan pintu ampunan bagi siapa saja yang ingin kembali kepada jalan kebenaran, meskipun orang musyrik sekalipun. Allah tidak serta merta dengan kebebasan kehendak-Nya menyegerakan hukuman untuk kaumnya. Sedzalim-dzalim makhluk Allah, masih terbuka pintu taubat Allah untuk mereka yang sadar kembali kepada-Nya. Dan Allah Maha mengetahui mana jalan yang lurus bagi hamba-Nya

3. Al-Alusi

Nama akrabnya Al-Alusi atau yang memiliki nama lengkap Abu al-Tsana' Syihabuddin as-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi.¹¹ Lahir di kota Kurkh, Baghdad, pada Jumat, 15 Sya'ban 1217 H. Al-Alusi merupakan nama sebuah kampung yaitu Alus, sebuah pulau yang berada ditepi barat sungai Eufrat antara Syam dan Baghdad. Pendidikannya yang sangat akseleratif. Masa kecilnya ia habiskan untuk berguru kepada para ahli. Hingga usia masih belia, ia sudah dikatakan sebagai orang yang dhabit. Di usia masih muda pula, ia sudah mendapat amanah mengajar di madrasah al-Khotuniyah, tetapi karena tidak banyak yang mempercayainya, akhirnya ia berhenti.

¹¹ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1968), hal. 42

Tawaran kembali muncul untuk mengajar, akan tetapi ia menjabat tidak begitu lama, karena al-Alusi memilih untuk bergelut dalam menyusun karangan tafsirnya, yakni *Ruh al-Ma'ani*. Sebuah kitab yang terinspirasi dari sebuah mimpi. *Ruh al-Ma'ani* merupakan nama kitab pemberian perdana menteri Ridha Pasha setelah pertimbangan judul yang dipilih al-Alusi.¹²

Tafsir yang berkesan mistis ini berawal pada kisah al-Alusi yang bermimpi mendapat utusan dari Allah untuk melipatgandakan langit dan bumi. Al-Alusi mendapat tugas untuk melakukan perbaikan didalamnya. Dalam tengah mimpi, mufassir itu seakan-akan mengangkat satu tangan ke langit dan satunya ke tempat air. Namun, mimpi tersebut putus oleh al-Alusi yang terbangun dari tidurnya. Kemudian setelah mimpi itu ditakwilkan, al-Alusi mendapatkan jawaban untuk membuat sebuah karya tafsir.¹³

Ruh al-Ma'ani adalah karya terbesar dibidang tafsir yang berisi tentang pandangan ulama-ulama salaf dan khalaf serta rangkuman kitab-kitab tafsir lainnya, sehingga tafsir ini disebut tafsir yang bercorak isy'ari. Berusaha memaknai makna-makna tersirat ayat-ayat al-Qur'an. Selain *Ruh al-Ma'ani*, al-Alusi juga mempunyai gagasan pemikiran yang ia satukan dalam karangan bukunya antara lain, *Syarh al-Quthr*, *Syarh Sullam al-Uruj fi al-Manthiq*, dan masih banyak lainnya.

Dilihat dari cara mufassir menafsirkan *Ruh al-Ma'ani*, Imam al-Alusi menggunakan metode analisis (*tahlili*), yaitu cara menafsirkan al-Qur'an dengan cara terperinci disetiap kandungan-kandungannya. Pendekatan yang digunakan dalam kitab ini yaitu *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* dengan corak sufistik dan dihubungkan dengan riwayat dan dirayah al-Qur'an. Dalam proses memahami tafsir isy'ari, tidak hanya dengan memahami kalimat aja, akan tetapi juga membuka makna-makna yang belum terungkap dan bisa jadi makna tersebut datang dari Allah.

¹² Aminah Rahi Hati, *Metode dan Corak Penafsiran Imam al-Alusi Terhadap al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani)* Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013, hal. 19

¹³ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), hal. 4

Penafsiran al-Alusi dalam QS. al-Isra' ayat 44

Al-Alusi merupakan mufassir klasik yang berhasil menciptakan sebuah karya besar dibidang tafsir bernuansa sufi. *Ruh al-Ma'ani* merupakan salah satu karya terbesar yang berusaha untuk mengungkapkan pesan tersirat ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, al-Alusi berusaha memaparkan ayat-ayat kauniah yang masih terlihat samar dalam pandangan mata. Al-Alusi memberikan pandangan tentang tasbihnya langit dan bumi dalam QS. al-Isra' ayat 44 dengan sebagai berikut:

﴿تَسْبِيحٌ﴾ بِالْفَوْقَايَةِ وَهِيَ قِرَاءَةُ أَبِي عَمْرٍو وَالْأَخْوَيْنِ وَحَفْصِ، وَقَرَأَ الْبَاقُونَ بِالتَّحْتَايَةِ لِأَنَّ تَأْنِيثَ الْفَاعِلِ مَجَازِيٌّ مَعَ الْفَصْلِ، وَقُرِئَ: «سَبَّحَتْ» ﴿لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ﴾ أَي: مَنْ الْمَلَائِكَةُ وَالتَّقْلِيدِ ﴿وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ﴾ مِنَ الْأَشْيَاءِ حَيَوَانًا كَانَ أَوْ نَبَاتًا أَوْ جَمَادًا ﴿إِلَّا يُسَبِّحُ﴾ مُلْتَبِسًا ﴿بِحَمْدِهِ﴾ تَعَالَى، وَالْمُرَادُ مِنَ التَّسْبِيحِ الدَّلَالَةُ بِلِسَانِ الْحَالِ أَي: تَدُلُّ بِإِمْكَانِهَا وَحُدُوثِهَا دَلَالَةً وَاضِحَةً عَلَى وُجُوبِ وَجُودِهِ تَعَالَى وَوَحْدَتِهِ وَقُدْرَتِهِ وَتَنْزُّهِهِ مِنْ لَوَازِمِ الْإِمْكَانِ وَتَوَابِعِ الْحُدُوثِ كَمَا يَدُلُّ الْأَثَرُ عَلَى مُؤَثِّرِهِ فَفِي الْكَلَامِ اسْتِعَارَةٌ تَبَعِيَّةٌ كَمَا فِي: نَطَقَتِ الْحَالُ.

(Bertasbih) menurut bacaan Abi Amr dan saudara keduanya, Hafs, bisa dibaca tusabbihu dan yusabbihu. Menurut ulama terdahulu, dibaca yusabbihu, karena terdapat ta'nits dalam subjek maka bersifat majaz pada penggalan kalimat, maka dibaca sabbahat (kepada-Nya, langit yang tujuh dan bumi dan apa yang ada didalamnya) berupa malaikat dan dua hal yang berbobot (dan tidak dari sesuatupun) sesuatu apapun berupa hewan, tumbuhan, atau benda mati (kecuali bertasbih) bercampuraduk (dengan memuji-Nya) Yang Maha Tinggi. Maksudnya berupa tasbih yang menunjukkan bahasa tindakan, maksudnya pada tempat dan kejadiannya yang menunjukkan kejelasan atas jawaban adanya Allah, keesaan, kekuasaan, kesucian dari ketetapan tempat terjadinya peristiwa. Sebagaimana pengaruh yang ditunjukkan dalam bentuk kalimat yang diikuti seperti dalam tindakan percakapan.¹⁴

Al-Alusi memberikan penjelasan dalam setiap atau beberapa kata ayat al-Qur'an. Dalam ayat 44 dijelaskan bahwa tasbih dilakukan oleh siapa saja yang ada didalamnya. Al-Alusi menyebutkan malaikat dan dua hal

¹⁴ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, hal 83

yang berbobot, maksud kalimat ini adalah jin dan manusia.¹⁵ Kemudian pada kalimat selanjutnya juga dijelaskan *وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ*, untuk hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun. Seluruh makhluk bertasbih kepada Allah atas segala kekuasaan dan kesucian Allah.

Tasbih dalam *Ruh al-Ma'ani* dijelaskan dengan kalimat *بِلِسَانِ الْحَالِ* yang berarti dengan bahasa tindakan. Maksudnya, adalah cara berbicara dengan perbuatan, bukan lagi perkataan. Seperti inilah yang dilakukan oleh masing-masing makhluk sesuai tempat dan terjadinya peristiwa.

Namun dalam penjelasan ayat selanjutnya, al-Alusi memberikan pengertian bahwa,

﴿وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ﴾ بِنَاءٍ عَلَى أَنَّ كَثِيرًا مِنَ الْعُقَلَاءِ

*Dan akan tetapi, kalian tidak memahami tasbih mereka, kebanyakan hanyalah orang-orang yang berakal yang bisa memahaminya.*¹⁶

Penggalan ayat ini memberikan batasan manusia tentang pemahaman tasbih yang dilakukan oleh sebagian makhluk Allah. Tidak semua manusia bisa mengerti tasbihnya, hanya dikhususkan bagi orang-orang yang berakal saja. Misal tasbih yang tidak terlihat seperti tasbihnya semut, atom, dan bahkan benda mati lainnya. Tasbih makhluk Allah seperti inilah yang tidak bisa dipahami secara kasat mata. Bagi kaum musyrik dan kafir, karena mereka telah memberanikan diri untuk memonopolikan Tuhan dengan tuhan yang lain, mereka tidak bisa memahami tasbih makhluk Allah. Jikalau ditampakkan kepada mereka, hal itu hanyalah kalimat ungkapan saja.

﴿إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا﴾ تَذِيلٌ مِنْ تَيَمَّةِ الْإِنكَارِ عَلَى الْوَجْهِ الْأَبْلَغِ؛ أَيُّ إِنَّهُ سُبْحَانَهُ حَلِيمٌ وَلِذَلِكَ

لَمْ يُعَاجِلْكُمْ بِالْعُقُوبَةِ لِإِخْلَالِكُمْ بِالنَّظَرِ الصَّحِيحِ الْمُوَصِّلِ إِلَى التَّوْحِيدِ وَلَوْ تَبُّنْتُمْ وَنَظَرْتُمْ لَغَفَرَ لَكُمْ مَا

صَدَرَ مِنْكُمْ مِنَ التَّقْصِيرِ؛ فَإِنَّهُ غَفُورٌ لِمَنْ يَتُوبُ

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Edisi 3 (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), hal 153

¹⁶ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, hal 83

(Sesungguhnya Dia maha penyantun lagi maha pengampun) kalimat ini sebagai kesimpulan yang lebih mencapai sempurna. sesungguhnya Allah maha penyantun atas yang demikian itu. Dia tidak menyegerakan hukuman kalian secara langsung, menurut pandangan yang shahih mengarah kepada ketauhidan. Jikalau kalian bertaubat dan mengetahui, sungguh Allah mengampuni kalian atas yang kalian lalaikan. Sesungguhnya Allah maha pengampun terhadap orang-orang yang bertaubat.

Keluasan ampunan Allah memberikan orang musyrik untuk bertaubat. Al-Alusi menjelaskan bahwa Allah tidak akan mempercepat hukuman kepada hamba-Nya selagi ia mau kembali kepada jalan kebenaran. Allah memberikan peluang kepada mereka untuk mengambil pintu taubat dan menyesali perbuatan menyekutukan Allah selama ia berada dalam lingkaran kegelapan.

QS. al-Isra' ayat 44 ini memberikan bukti kebesaran Allah lewat alam semesta. Allah menyucikan diri-Nya dari persekutuan yang dilakukan orang-orang musyrik. Alam semesta sebagai bukti keberadaan Allah. Mereka tunduk dan patuh atas perintah dan larangan Allah. Tasbihnya alam raya menjadi jalan kemahasucian Allah. Akan tetapi Allah mengkhususkan untuk siapa yang dapat memahami tasbih ini. Karena disisi lain terdapat tasbih benda yang tidak bergerak bahkan tidak nampak sekalipun, mereka bertasbih menyucikan. Namun, pengetahuan manusia dibatasi dan hanya diperuntukkan bagi mereka yang berakal.

Menurut al-Khazin, tasbih dalam konteks ini bermakna kebenaran. Seluruh makhluk bertasbih, bahkan benda mati. Tasbih ini tidak bisa dipahami jika tidak dengan ilmu, karena tasbih benda mati tidak bisa tergambarkan. Tasbih benda mati juga tidak bisa dipahami secara lisan pula. Seperti tasbihnya kerikil di telapak tangan.¹⁷

Pendapat-pendapat yang disampaikan al-Alusi dalam penafsirannya, ia perkuat dengan menampilkan berbagai sabda nabi sebagai bukti kebenaran al-Qur'an. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad tentang Nabi Dawud yang sedang berdoa membanggakan dirinya telah bertasbih di hadapan Allah. Kemudian katak mengetahuinya dan berkata

¹⁷ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, hal. 84

bahwa katak tersebut telah bertasbih selama 70 tahun dan tidak pernah berhenti bertasbih kepadanya. Riwayat lain dari sebagian ulama salaf juga mengatakan tentang tasbihnya benda mati. Seperti tasbihnya debu yang kering, permata yang diangkat dari tempatnya, daun yang menempel pada pohon, burung-burung ketika berkicau, dan lain-lain.

Berbagai riwayat yang disampaikan al-Alusi dalam kitab yang fenomenalnya secara rinci tentang makna tersirat dalam al-Isra' ayat 44. Seluruh makhluk memiliki perasaan dan tindakan yang sama, termasuk benda mati tanpa terkecuali. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa Allah maha merajai atas segalanya. Allah meng kuduskan dzat-Nya dari belenggu-belenggu kaum musyrikin. Ayat-ayat kauniyah sebagai bukti besar bahwa Allah bisa menundukkan siapa saja dan siapapun akan membutuhkan Allah.

B. PANDANGAN MUFASSIR MODERN

1. Zaghlul an-Najjar

Dia adalah Zaghlul Raghib Muhammad an-Najjar atau akrab disapa dengan Prof. Dr. Zaghlul an-Najjar. Seorang ahli Geologi dari Thanta, Mesir. Lahir pada 17 November 1933. Berasal dari keluarga penghafal al-Qur'an yang kemudian tertular pada anaknya, Zaghlul an-Najjar yang selesai hafalan al-Qur'an pada umur 10 tahun.

Pendidikan formalnya ia mulai dari Kairo dengan mengambil jurusan geologi dan menjadi lulusan terbaik. Kemudian lanjut pendidikan ke *University of England* hingga terpilih menjadi rektor *Markfield Institute of Higher Education England*. Kepiawaiannya dalam bidang sains, ia torehkan dalam bentuk tulisan artikel tetap rubrik "*Min Asrar al-Qur'an*" (Rahasia al-Qur'an).¹⁸

150 artikel dan lebih dari 50 buku karya Zaghlul an-Najjar berisi tentang sains al-Qur'an dan hadits, i'jazul ilmi, sains Islam, dan lebih banyak lagi. Banyak sekali penemuan-penemuan ilmiah dalam al-Qur'an yang digagas seorang pakar tafsir modern ini. Diantara penemuan hasil

¹⁸ Zaghlul an-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi*, Terj. Yodi Indrayadi dkk, (Jakarta: Zaman, 2013), hal 9-10

karyanya, ia kumpulkan dalam bentuk buku, antara lain, *I'jāzu al-Ilmī fi as-Sunnah Nabawiyah*, *Min Âyāti al-I'jaz Ilmi al-Hayawān fi al-Qur'ān al-Karīm*, *Min Âyāti al-I'jaz Ilmī as-Samā' fi al-Qur'ān al-Karīm*, dan yang paling populer karangan Zaghul an-Najjar adalah Tafsir *al-Âyāt al-Kauniyah fi al-Qur'ān al-Karīm*, dan karangan-karangan lainnya.

Al-Âyāt al-Kauniyah fi al-Qur'ān al-Karīm merupakan karya tafsir milik Zaghul an-Najjar yang berisi tentang penafsiran ayat al-Qur'an yang dikupas dalam bentuk sains. Dalam tafsirnya difokuskan pada ayat-ayat sains yang memang sudah menjadi latar belakang pengarang sendiri yang ahli dalam ilmu sains. Menurutnya, didalam al-Qur'an berisi tentang seruan ilmiah dan kebebasan berpikir. Sebagaimana dalam al-Qur'an pula yang mengajak pemegang landasan dasarnya untuk selalu merenungkan segala yang ada dalam jagat raya dan pada diri manusia. Di dalam ayat-ayat al-Qur'an pula perlu dikaji dengan tidak hanya sekedar pemahaman dari satu sisi saja, tetapi juga berusaha untuk mengungkapkan ayat tersiratnya, sehingga menemukan makna hakikat sebenarnya.¹⁹

Kitab tafsir mahakarya Zaghul an-Najjar yang paling fenomenal ini memiliki 4 jilid dan mukaddimah setebal 31 halaman. Berisi tentang definisi dan pembagian i'jaz, sejarah perkembangan dan metode penafsiran ayat sains, seruan kepada para ilmuwan Islam untuk menginterpretasikan al-Qur'an sesuai kehidupan zaman, dan perincian atas penolakan penafsiran dan penemuan sains dalam al-Qur'an.²⁰

Adapun cara penafsiran kitab karya Zaghul an-Najjar yaitu menggunakan bi al-ra'yi atau berdasarkan pemikiran atau nalar. Setiap ayat yang dibahas, terdapat gambar yang bertujuan untuk memudahkan dalam memahami teks secara sekilas. Zaghul juga menyisipkan beberapa hadits pendukung pada setiap pembahasan ayat. Berkat usaha dan jerih payahnya dalam mengupas al-Qur'an dan hadits dari sains inilah, mufassir modern

¹⁹ Zaghulan-Najjar, *Tafsir al-Âyāt al-Kauniyah fi al-Qur'ān al-Karīm*, jilid.1 (Qahirah: Maktabah as-Syarqiyyah ad-Dauliyyah, 2007), hal. 6

²⁰ Nurmiah, *Penafsiran Zaghul an-Najjar Terhadap ayat 19 QS. Luqman dalam Kitab Tafsir al-Âyāt al-Kauniyah fi al-Qur'ān al-Karīm*, Skripsi. UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2020. hal. 40

tersebut mendapatkan anugerah tinggi dari Kerajaan Sudan dan sebagai ikon Islam di Dubai. Masing-masing ia raih pada tahun 2005 dan 2006.²¹

Penafsiran Zaghul an-Najjar dalam QS. al-Isra' ayat 44

Tafsir al-Âyât al-Kauniyah fî al-Qur'ân al-Karîm merupakan mahakarya Zaghul an-Najjar di bidang tafsir. Kitab tersebut menjelaskan khusus ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sains. Penambahan riwayat hadits dan gambar disetiap pemahaman memberikan kesan dalam mempermudah pemahaman, karena mufassir paham atas terdapat ayat-ayat yang memiliki makna tersirat dan butuh penafsiran yang lebih dalam. Sebagaimana dalam QS. al-Isra' ayat 44 yang menjelaskan bagaimana seluruh isi langit dan bumi memiliki kesamaan seperti manusia, yakni bertasbih. Akan tetapi beberapa benda-benda di dua alam tersebut tidak hanya benda hidup, melainkan juga terdapat benda mati.

Zaghul an-Najjar memberikan perspektif bahwa setiap benda memiliki kesadaran dan pemahaman masing-masing. Seluruh makhluk ciptaan Allah, baik dari segi malaikat yang suci hingga benda mati sekalipun memiliki karakteristik masing-masing. Karakteristik, kesadaran, dan pemahaman yang melekat pada setiap diri makhluk berfungsi sebagai alat untuk mengenali dirinya dan Dzat penciptanya serta ciptaan lain yang berada disekitar, termasuk ucapan dan tindakan. Menurut Zaghul kasus ini bersesuaian dengan ketentuan fitrah. Fitrah ini yang menyebabkan seluruh makhluk menyucikan penciptanya kecuali jin dan manusia yang memiliki kebebasan bertindak dan pembawa amanah kewajiban.

Namun karena ada perbedaan disetiap makhluk, maka dalam hal ini Zaghul juga memberikan pendapat tentang pembagian tasbih atas setiap makhluk.

Tasbih setiap makhluk kepada Tuhannya terdiri atas tasbih alamiah (tasbih taskhiri) atau tasbih bagi makhluk yang tidak dibebani

²¹ Ishak Sulaiman, *Metodologi Penulisan Zaghul an-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadith Nabawi Melalui Data-Data Sainifik* (Malaysia: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2001), hal. 280

*kewajiban dan tasbih pilihan (tasbih ikhtiyari) atau tasbih bagi makhluk penerima kewajiban.*²²

1. Tasbih alamiah (*taskhiri*)

Tasbih alamiah disebut juga tasbih fitrah. Tasbih ini adalah tasbih yang dilakukan oleh para malaikat. Malaikat diciptakan secara suci, bersih, dari *nur* (cahaya), dan hanya mendapatkan tugas sebagaimana perintah Allah. Malaikat merupakan salah satu makhluk yang berakal, tetapi pengetahuannya bersifat terbatas. Dia hanya tunduk dan mematuhi tugas Tuhan-Nya (*uluhiyyah*), yakni keesaan (*wahdaniyah*) dan penguasa seluruh alam jagat raya (*rububiyyah*). Tasbih malaikat merupakan tasbih yang gaib bagi manusia. Mereka tidak bisa menjangkau dan tidak ada celah untuk memahami kecuali dengan wahyu.

2. Tasbih pilihan (*ikhtiyari*)

Tasbih ikhtiyari merupakan tasbih yang dilakukan oleh jin dan manusia yang dibebani kewajiban, akal sehat, dan amal shalih. Akan tetapi tasbih inilah yang tidak diterima oleh kaum musyrikin dan para pendosa yang terkutuk. Tasbih yang dibebankan kepada manusia dan jin tidak hanya sekedar mengucapkan kalimat-kalimat tasbih dalam satu gerakan lidah saja, akan tetapi kalimat-kalimat tersebut tersambung dalam hati untuk merekatkan diri kepada Allah. Dengan penuh keikhlasan dan kecintaan kepada-Nya serta tunduk atas segala perintah dan larangan-Nya.

Menegakkan rukun Islam pula termasuk dalam tasbih dan mengingat-Nya. Bahkan, dalam riwayat yang tertulis dalam kitab *al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, hampir seluruh riwayat lebih mengutamakan untuk mengingat Allah dibanding salat. Salat hanya sebagai salah satu perbuatan, perkataan, dan pemikiran, hanya saja pokok penting dalam salat adalah dzikir. Maka dari itu pula, perbuatan atau tata cara salat masih bisa

²² Zaghlul an-Najjar, *Al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, hal 557

diganti-ganti gerakan bagi orang yang berhalangan. Namun, esensi dari salat itu sendiri adalah sebuah doa, tasbih, dan dzikir kepada Allah.

3. Tasbih alamiah (*Taskhiri*)

Tasbih alamiah ini digunakan oleh makhluk hidup yang tidak dibebani kewajiban. Menurut para ahli ilmu perilaku hewan, dalam sejumlah jenis hewan yang berbeda-beda, mereka memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan bahasa masing-masing, baik mengenali diri sendiri maupun makhluk lain. Al-Qur'an telah memberi isyarat kepada makhluk Allah yang memiliki kemampuan berbicara, bergerak, dan sebagaimana ciri-ciri makhluk hidup meskipun suatu benda tersebut dikatakan mati. Mereka diberikan kemampuan untuk mengenal penciptanya, berinteraksi dengan sesamanya, bahkan sampai yang memiliki perbedaan diantara keduanya. Seperti kisah Sulaiman dengan burung hudhud dan semut yang ditulis dalam al-Qur'an.

4. Tasbih tubuh makhluk hidup adalah bentuk tasbih alamiah bagi benda mati

Didalam tubuh makhluk hidup terdapat asam amino yang terdapat dibagian kiri, akan tetapi saat makhluk itu mati, terdapat sisa asam amino yang berpindah ke sebelah kanan dan mereka membentuk kembali dengan susunan yang samarata, tidak terhenti, maupun tertinggal. Hal ini membuktikan tentang suatu materi yang secara akal manusia dikatakan beku, tidak bergerak atau mati, akan tetapi memiliki kemampuan di luar nalar manusia.

Begitu pula yang terjadi pada air laut dan sungai yang berada di samudra Atlantik. Air laut Mediterania merupakan air yang hangat dan memiliki kadar garam yang tinggi. Ketika memasuki laut Atlantik air laut itu terus mengalir hingga mencapai kedalaman 1000 meter dengan menetapkan kehangatannya. Dan

dalam hal ini, air tersebut tidak mengalami perubahan sama sekali dan tidak bercampur dengan air laut atlantik meskipun arus ombaknya sangat kuat.²³

5. Tasbih yang dilakukan atom, partikel, elemen, dan komponen di dalam batu karang bumi dan gunung.

Gunung, batu, meteor, dan seluruh benda langit dan bumi bertasbih kepada Allah. Mereka tunduk dan sujud kepada penciptanya. Sebagaimana salah satu penjelasan yang tertuang dalam QS. al-Anbiya' ayat 79

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ
وَكُنَّا فَاعِلِينَ

Maka kami memberikan pengertian kepada Sulaiman (tentang hukum yang lebih tepat dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya.²⁴

Secara kasat mata, gunung merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang menjulang tinggi, padat, dan tidak bergerak bagaikan benda mati. Akan tetapi, gunung bisa bergerak ke arah vertikal akibat dorongan internal bumi. Bahkan gunung dapat memuntahkan cairan panas dan batuan-batuan dari dalam bumi.

Elektron sebagai satu jenis benda mati yang tidak memiliki ciri-ciri dikatakan sebagai makhluk hidup, dapat bergerak memutar berbentuk magnet. Masing-masing memiliki gerak energi yang terikat pada partikel secara keseluruhan. Begitu pula gerakan setiap atom. Setiap ikatan atom bergerak seperti tangga spiral. Sehingga dalam kaca mata mikroskopis maupun makroskopis, elektron dan atom ini merupakan suatu gambaran

²³ Sri Jumini, *Pengaruh Tegangan Permukaan di Selat Gibraltar Berdasarkan Surat ar-Rahman Ayat 19-20*, Jurnal PPKM UNSIQ, Wonosobo, 2015, hal. 112-113

²⁴ Tim Penerjemah, *al-Qur'an Terjemah*, hal. 328

kecil bahwa materi yang tersimpan di angkasa ini pada dasarnya bertasbih dan tunduk kepada Allah.²⁵

Setiap komponen memiliki ciri khas getaran sendiri. Getaran-getaran tersebut merupakan salah satu bahasa untuk mengungkapkan keesaan Tuhan, ketundukan makhluk yang membutuhkan Tuhannya. Mereka bertasbih dan berdzikir kepada-Nya. Namun gerakan-gerakan ini tidak diketahui oleh manusia. Dengan adanya kemajuan teknologi inilah yang membantu manusia untuk mendefinisikan maksud setiap benda yang sebenarnya diam, akan tetapi mereka sedang melakukan tugas sebagaimana perintah-Nya.

2. Ahmad Musthafa al-Marāghi

Seorang mufassir kitab al-Marāghi yang namanya masih dikenal sampai sekarang. Ia bernama lengkap Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muhammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Marāghi²⁶ atau biasa disebut dengan Ahmad Mustafa al-Marāghi. Lahir di kota Maraghah sebelah selatan Kairo pada tahun 1300 H/ 1883 M.

Al-Marāghi merupakan putra dari keluarga yang berpendidikan. Ilmu peradilan adalah salah satu titik fokus bidang ilmu pengetahuan yang dipelajari keluarga al-Marāghi secara turun menurun. Hingga keluarga mereka dijuluki sebagai keluarga hakim. Al-Marāghi selalu mendapatkan pengajaran yang baik dari keluarganya tentang dasar-dasar Islam. Ia juga rajin membaca dan menghafalkan al-Qur’an, sehingga sebelum usia 13 tahun, ia hafidh 30 juz al-Qur’an.

Keluarga al-Marāghi merupakan keluarga yang ternama karena keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki pada saat itu. Salah satu bukti ketenaran keluarga al-Marāghi bisa dilihat capaian kecerdasan kelima putranya. Meskipun banyak dari putranya menekuni bidang hukum, akan tetapi ada juga yang berhasil menjadi mufassir. Diantara keluarga al-

²⁵ Sri Jumini, *Elektron Bertasbih*, Jurnal PPKM UNSIQ, Wonosobo, 2014, hal. 264

²⁶ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 151

Marāghi adalah Muhammad Musthafa al-Marāghi, kakak dari Ahmad Musthafa al-Marāghi. Dia juga seorang mufassir, hingga pada saat itu terjadi kesalahpahaman penulis kitab al-Marāghi, antara Muhammad Mustafa al-Marāghi atau Ahmad Mustafa al-Marāghi.

Sebagai seorang ahli tafsir, Muhammad Mustafa al-Marāghi juga pernah menciptakan beberapa karya tafsir, meskipun tidak secara keseluruhan. Ia hanya berhasil menafsirkan beberapa surat saja, seperti al-‘Ashr, al-Hujurat, Luqman, dan al-Hadid, al-Mulk. Demikianlah, terbukti bahwa pengarang kitab al-Marāghi adalah Ahmad Mustafa al-Marāghi, adik kandung dari Muhammad Mustafa al-Marāghi.

Berbagai ilmu pengetahuan yang dipelajari Ahmad Mustafa al-Marāghi di tempat studinya. seperti Ilmu hadits, akhlak, falak, ushul fiqh, dan lain lain. Ia juga belajar dengan dua ulama besar yang terkenal karena pembaharuannya, yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.²⁷ Dua ulama tersebut yang menginspirasi metode penafsiran yang digunakan oleh al-Marāghi melalui kitab al-Manar.

Pada saat itu, Ahmad Mustafa al-Marāghi sadar bahwa penulisan kitab tafsir tidak jauh dari gaya bahasa pembacanya. Maka wajib bagi mufassir terkhusus Ahmad Mustafa al-Marāghi perlu untuk memperhatikan secara detail keadaan masyarakat pada saat ini guna untuk mengimbangi dan merelevankan penafsiran di masa sekarang. Oleh karena itu, al-Marāghi berusaha untuk menciptakan karangan tafsir baru yang mudah diterima dan dicerna oleh pikiran masyarakat.

Berbicara dan mengajak setiap orang harus disesuaikan dengan jalan kemampuan berpikir masing-masing.²⁸ Maka dari itu, Ahmad Mustafa al-Marāghi juga berkonsultasi dan mengambil pendapat-pendapat ulama yang ahli dalam bidangnya, seperti ilmu falak, sejarah, dokter, dan lain-lain. Dari latar belakang penyusunan kitab al-Marāghi tersebut, menjadikan sebuah klaim terhadap karya terbesar Ahmad Musthafa al-Marāghi bercorak adabi

²⁷ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Marāghi dalam Kitab Tafsir al-Marāghi*, Jurnal al-Furqan, IAI Tarbiyatut Tholabah, Vol 1 No 2, 2018, hal. 109

²⁸ Ratna Putri, *Fasad Menurut Ahmad Musthafa al-Marāghi dalam Tafsir al-Marāghi*, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020, hal. 37

ijtima'i. Hal tersebut karena menurutnya, kitab ini disesuaikan dengan sosio-kultural masyarakat agar mereka dapat menerima sesuai keadaan alam berpikir masing-masing.²⁹

Adapun selain kitab al-Marāghi yang disusun menjadi 30 bagian, Ahmad Musthafa al-Marāghi juga memiliki karangan yang lain seperti, *Tahzib at-Taudhih*, *Hidāyah at-Thālib*, *Buhut al-Ara'*, *al-mujaz fi al-Adab al-Arabī*, *Risalah fi Zaujati an-Nabi*, *al-Hisbah fi al-Islām*, dan lain sebagainya.

Penafsiran Ahmad Musthafa al-Marāghi dalam QS. al-Isra' ayat 44

Tafsir al-Marāghi merupakan mahakarya Ahmad Musthafa al-Marāghi yang disusun dan disesuaikan dengan keadaan masyarakat saat itu. Tafair ini berusaha untuk memberikan alur maksud atas setiap ayat al-Qur'an. Sebagaimana dalam QS. Al-Isra' ayat 44 yang harus dipahami dengan seksama.

Dalam al-Isra' ayat 44, al-Marāghi memaparkan tentang kesucian Allah dengan cara menyaksikan keesaan Allah dalam bentuk uluhiyah maupun rububiyahnya. Sebagaimana perkataan Abu Nawas yang dikutip dalam tafsir al-Maraghi:

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ آيَةٌ # تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَالِدٌ

“Pada tiap-tiap sesuatu terdapat tanda bagi Allah. Yang menunjukkan bahwa Dia Maha Esa”³⁰

Ada bentuk-bentuk tasbih yang dilakukan setiap makhluk Allah. Makhluk berakal dan mukallaf bertasbih kepada Allah dengan menggunakan perkataan, seperti yang dibaca pada umumnya, *subhanallah*, atau dengan kalimat pujian lain yang digunakan untuk menyucikan dan mengesakan dzat Allah. Sedangkan bentuk lain tasbih adalah dengan keadaan atau gerak mutlaq makhluk. Tasbih yang seperti ini biasa

²⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cetakan 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hal. 165

³⁰ Ahmad Musthafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi*, Juz 15 (Beirut: Dar al-Fikr, 1946) hal.

dilakukan oleh makhluk yang tidak berakal. Meskipun tidak secara jelas bagaimana tasbih mereka, akan tetapi mereka mampu untuk melakukan tindakan penyucian Allah sebagaimana makhluk yang berakal. Bahkan benda-benda mati sekalipun.

Statement di atas juga dipertegas pada potongan ayat selanjutnya, bahwa Setiap makhluk dengan kemampuannya masing-masing dapat menunjukkan keesaan Sang Khaliknya dari segala sesuatu yang mengklaim tentang kebaharuan Tuhan (*hawadits*). Seluruh makhluk tunduk dan patuh serta menyaksikan tentang kemahabesaran Allah sebagai Dzat yang menciptakan alam raya ini.

Potongan ayat selanjutnya menginformasikan bahwa, “*akan tetapi kalian tidak memahami tasbih mereka*”, Allah membatasi ruang bagi kaum musyrikin untuk tidak dapat memahami tasbih mereka. Karena orang-orang musyrik telah melanggar aturan yang menciptakan. Mereka adalah orang-orang yang tidak dapat berpikir dan berpandangan benar akan kekuasaan Allah. Maka dari itu, mereka dibatasi tidak memahami tasbih benda-benda yang tidak bisa dideteksi dengan menggunakan mata saja.

Allah Yang Maha Luas Pengampunannya, bahwa orang-orang musyrik tidak akan mendapat siksaan secara langsung dari Allah. Allah memiliki sifat *حَلِيمًا* yang berarti maha penyantun dan *عَفُورًا* yang maha pengampun. Allah menanggukhan makhluk-Nya dan memberikan kepada siapa saja yang hendak bertobat. Sebagaimana Nabi Nuh yang meminta putranya untuk melantunkan tasbih *subhanallah*. Tasbih ini tidak hanya diucapkan oleh makhluk berakal saja, akan tetapi juga merupakan salatnya makhluk-makhluk yang lain yang tidak bisa diketahui bagaimana cara tasbih mereka.

3. Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, salah seorang pemikir dari Indonesia yang berhasil mengarang kitab al-Misbah, mahakarya terbesarnya di bidang tafsir. Lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Putra dari seorang ayah yang bernama Abdurrahman Syihab, seorang

ulama, politikus, dan pengusaha, dan seorang ibu Asma Aburisy atau Puang Asma.

Sejak usia dini, Quraish Shihab selalu dilatih untuk berinteraksi dengan al-Qur'an. Ayahnya juga sering mengajarkan pendidikan dalam al-Qur'an disetiap kajian. Pendidikan Quraish Shihab, ia tempuh mulai dari sekolah Dasar di Makassar hingga menyelesaikan perguruan tinggi S3 di Kairo dengan predikat *muntaẓ ma'a martabat al-syaraf al-ula* (summa caumlaude).³¹ Tiga belas tahun mengikuti perkembangan zaman intelektual di Kairo mempengaruhi kecenderungan dan intelektualitas dan corak pemikiran seorang pakar tafsir tersebut.

Al-Misbah disusun atas dasar karena permasalahan yang dihadapi umat pada saat itu. Adapun latar belakang yang menjadi pokok lahirnya tafsir al-Misbah adalah:

1. Menurutny, banyak sekali kalangan yang minat dalam mempelajari kandungan-kandungan al-Qur'an, akan tetapi dalam segi keilmuan ataupun referensi masih dirasa minim.³²
2. Kesalahpahaman umat Islam tentang pemahaman al-Qur'an. Seperti tradisi membaca tahlil atau yasinan yang dijadikan sebagai bahan mistis mitologis, sehingga pemahaman mereka tidak berdasarkan akal rasio. Dari sini membuktikan bahwa umat Islam perlu tambahan dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an secara rinci dan mendalam.³³
3. Banyak akademisi yang keliru dalam memahami pesan-pesan ilmiah ayat al-Qur'an. Mereka tidak terlalu mendalami sistematika lafadh yang sesungguhnya menyimpan beberapa aspek pendidikan.
4. Adanya gertakan umat Islam Indonesia kepada Quraish Shihab, sehingga hatinya terketuk untuk memulai menulis tafsir al-Misbah.³⁴

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), hal. 6

³² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* Vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. vii

³³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hal. x

³⁴ Dalam Volume 15 tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa Quraish Shihab mendapat surat dari seseorang tak dikenal yang isinya berupa permintaan untuk segera menulis karangan tafsirnya.

Hal itu yang menyebabkan dan mendorong mufassir Indonesia itu dalam menciptakan karya tafsirnya.

Latar belakang tersebut menjadikan lahirnya sebuah karya tafsir al-Misbah. Al-Misbah diambil dari kosakata bahasa arab yang berarti cahaya, lampu, lentera, dan pelita. Maksud kata ini adalah indikasi tentang makna-makna kehidupan dari berbagai permasalahan yang sedang dihadapi manusia yang semuanya itu tercerahkan oleh cahaya al-Qur'an. Pengarang kitab ini menginginkan supaya al-Qur'an semakin meluas dan isinya dapat dipahami oleh masyarakat luas.³⁵ Banyak sekali karya-karya yang dihasilkan Quraish Shihab, seperti Filsafat Hukum Islam, Membumikan al-Qur'an, Wawasan al-Qur'an, dan al-Misbah yang merupakan karya tafsir terbesarnya.

Adapun metode yang digunakan dalam penafsiran al-Misbah adalah metode tahlili, yakni menafsirkan ayat-demi ayat, surat demi surat al-Qur'an dengan mengikuti metode usmani. Corak yang dibawa dalam tafsir tersebut adalah adabi ijtima'i, yaitu berusaha mengungkapkan isi al-Qur'an dengan menekankan tujuan pokok al-Qur'an yang disusun dengan sastra yang mudah dipahami. Kemudian dikaitkan dengan problem kehidupan sehari-hari yang terjadi pada masyarakat. Penafsiran ini juga lebih menekankan pada aspek sosial kemasyarakatan, dengan menggunakan referensi-referensi riwayat dibanding ro'yu. Berbeda ketika pembahasan tentang sains yang masih dijadikan pertimbangan dalam penafsirannya.

Penafsiran Quraish Shihab QS. al-Isra' ayat 44

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada didalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh dia Maha Penyantun, Maha Pengampun.”

Menurut Thabathaba'i, ayat ini dipahami sebagai penyempurna ayat sebelumnya. Dengan demikian, jelas keduanya memiliki hubungan ayat.

³⁵ Mafri Amin dan Lilik Umi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011), hal. 251

Ayat sebelumnya mengatakan, seandainya ada tuhan lain yang bersanding dengan Tuhan yang Esa, maka pastilah terjadi perebutan kekuasaan-Nya. Akan tetapi segala kekuasaan langit dan bumi serta isinya bersaksi bahwa tidak ada sekutu melainkan Dia Yang Satu, dan semuanya tunduk dan menyucikan-Nya. Tidak ada yang mengawali dan mengakhiri kecuali dari-Nya.

Pada ayat 43 dijelaskan secara singkat bahwa Allah membersihkan dzat-Nya dari segala sekutu. Hal itu dibuktikan pada ayat 44, yakni tasbihnya *langit yang tujuh dan bumi seisinya*. Tasbih dalam konteks ini diperumpamakan makhluk yang yang mempunyai banyak kekurangan. Disitulah Allah sebagai Dzat yang mengampuni segala kekurangan yang dimiliki makhluk-Nya, karena *Dia adalah Dzat yang Maha Penyantun lagi Maha Pengampun*.

Pada redaksi ayat 44, **وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ**

Para ulama memahami bahwa lawan bicara yang dimaksud adalah kaum musyrikin. Ada pendapat lain juga ditujukan pada seluruh manusia. Menurut al-Biqai, lawan yang dimaksud adalah setiap orang awam, tidak memandang golongan musyrikin atau muslimin.

Sementara ulama memahami tasbih pada ayat 44 adalah bentuk majazi, yaitu suatu bentuk kepatuhan setiap makhluk kepada sang khalik yang sesuai dengan hukum alam-Nya. Kecermatan dan keseragaman ciptaan Allah ini menunjukkan kesempurnaan ciptaan-Nya yang jauh dari kekurangan. Hal ini membuktikan bahwa Allah adalah Dzat yang berkuasa dan tidak ada tandingannya. Oleh karena hati orang kafir telah tertutupi, maka dia tidak memahami dan menangkap bukti kekuasaan dan keesaan Allah. Menurut suatu pendapat, Allah tidak langsung menghancurkan mereka karena Allah memiliki sifat penyantun, yakni membiarkan mereka tetap hidup dan memberikan kesempatan pada orang kafir untuk sadar dan taubat.

Keserasian setiap makhluk ciptaan-Nya tidak hanya menunjukkan pada kesatuan umat, tetapi juga bagian tugas masing-masing, maksudnya tasbih untuk menyucikan Allah. Namun, sebagaimana batas pikiran

manusia, mereka tidak bisa memahami makna tasbih semua makhluk. Mungkin tasbih dibeberapa makhluk ciptaan Allah bisa dipahami oleh secara kasat mata, akan tetapi pada makhluk alam raya yang lain tidak bisa dibuktikan secara rinci sebagai bukti keesaan Tuhan.

Ar-Razi memberikan perumpamaan peristiwa tersebut dengan sebuah apel. Apel memiliki unsur-unsur yang tersimpan dalam apel yang tidak bisa dipisahkan. Setiap unsur tersebut memiliki ciri dan sifat masing-masing. Meskipun memiliki ciri dan sifat yang berbeda, tapi mereka serasi dan tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur yang lain. Itulah bukti keesaan Tuhan. Hal tersebut tidak bisa bisa wujud tanpa adanya Allah. Adapun perincian unsur yang terkandung dalam apel itulah yang manusia tidak bisa memahaminya.³⁶

Pendapat lain dikemukakan al-Biqai. Menurutnya tasbih alam raya tidak bisa dipahami dengan cara majazi, akan tetapi dengan cara hakiki. Merujuk pada hadits riwayat Imam Bukhari tentang mu'jizat nabi Muhammad yaitu air keluar dari celah-celah jari Nabi. Begitupun dikatakan Abdullah ibn Mas'ud bahwa, "*kami mendengar tasbihnya makanan ketika dimakan.*" Dalam HR. al-Bazzar dan al-Biqai dikatakan juga, "*tasbihnya batu-batu.*" Al-Biqai berpendapat bahwa tidak semua orang bisa memahami tasbih mereka, hanyalah orang-orang khusus yang mampu memahaminya. Oleh karena itu, pendapat al-Biqai tentang lawan bicara yang dimaksud adalah umum. Al-Biqai menyimpulkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang tidak mengerti tasbih makhluk yang sedemikian jelas inilah, mereka mendapatkan hukuman. Akan tetapi karena Allah adalah Dzat yang Maha Penyantun dan Pengampun, mereka bebas dari hukuman tersebut.

Pandangan berbeda dikemukakan oleh Thabathabai yang tidak sepenuhnya memahami tasbih secara majazi maupun hakiki. Menurut filosof sekaligus ulama syiah itu menjelaskan bahwa tidak ada kalimat yang majazi maupun hakiki. Semua telah diterangkan secara jelas dan tidak ada

³⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hal. 476

keraguan tasbih-tasbih yang dilakukan alam raya ini, karena tasbih ini menunjukkan kesucian Allah dan menolak keyakinan kaum musyrikin mengenai sekutu-sekutu yang menjadi tandingan Allah.

Tasbih merupakan bentuk penyucian secara ucapan atau kalam. Hakikat kalam adalah bentuk pengungkapan apa yang terbesit dalam otak dengan cara tertentu. Pengungkapan secara lafadh yang digunakan manusia sebagai bentuk kesepakatan untuk menyampaikan apa yang ada dalam benak. Pengungkapan ini bisa juga dengan proses tindakan berupa isyarat atau dengan bahasa gerak tubuh. Oleh karenanya, segala yang terhampar dalam jagat raya ini, baik langit, bumi, dan berbagai makhluk lain, menyucikan Allah dari segala keburukan dan kekurangan tanpa terkecuali.

Thabathabai menjelaskan bahwa segala kalam Allah memiliki pengetahuan dan hubungan untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Meskipun pengetahuan mereka tidak sama, tapi setiap benda memiliki pengetahuan sebagaimana manusia. Atau bahkan sebaliknya, manusia bisa memahami bahasa benda-benda yang mati tetapi bagaikan benda hidup. Pendapat ini dikuatkan dengan firman Allah QS. Fushshilat: 21

قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ

“(Kulit) mereka menjawab: “yang menjadikan kami dapat bicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara.”³⁷

Thabathabai mendefinisikan bahwa keberadaan suatu makhluk adalah ketika ia merasakan bahwa dirinya butuh atas kekurangan yang dimiliki. Rasa butuhnya itu diliputi atas kekayaan dan kesempurnaan yang dimiliki oleh Tuhannya. Dengan demikian ia percaya bahwa Tuhan yang ia sucikan untuk menutupi kekurangannya adalah Tuhan yang tidak ada tandingannya.

Dalam ayat tersebut dipahami Thabathabai bahwa tasbih di atas merupakan suatu bentuk ucapan, baik makhluk hidup ataupun benda tak bernyawa. Akan tetapi perlu dipahami juga bahwa tasbih dalam arti ucapan

³⁷ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal 479

yang dimaksud adalah tidak berupa lafadh atau suara saja. Ucapan yang dimaksud perlu dipahami lebih kontekstual lagi.

Pada surat al-Isra' ayat 44, makna tasbih merupakan bentuk kepatuhan pada sistem yang ditetapkan oleh Allah. Thabathabai menegaskan bahwa tasbih dalam ayat ini merupakan tasbih dalam bentuk hakiki.³⁸ Pendapat ini diperkuat dengan firman Allah di beberapa surat al-Qur'an.

QS. al-Anbiyā': 79

وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

*Dan kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan kamilah yang melakukannya.*³⁹

QS. Shād: 18

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

*Sungguh, kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi.*⁴⁰

QS. Saba': 10

يُجَبَّلُ أَوْبَىٰ مَعَهُ وَالطَّيْرُ وَالنَّا لَهُ الْحَدِيدَ

*Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud, dan kami telah melunakkan besi untuknya.*⁴¹

Menurut Quraish Shihab, Ayat-ayat tersebut merupakan dalil yang dijadikan bukti tasbih bermakna hakiki, seperti tasbihnya batu atau air di telapak tangan Rasulullah. Tasbih yang dilakukan gunung-gunung merupakan bentuk keseragaman dan ketundukan makhluk pada hukum alam Allah. Jika dipahami banyak orang, fenomena tasbih gunung dan burung

³⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hal. 481

³⁹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 328

⁴⁰ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 454

⁴¹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 429

merupakan bentuk mu'jizat Nabi Dawud. Ada argumen lain yang memahami bahwa yang bertasbih adalah Nabi Dawud. Akan tetapi pendapat ini jelas kontradiksi dengan ayat di atas, karena ayat tersebut jelas memerintahkan gunung dan burung untuk bertasbih, bukan lagi Nabi Dawud.

Dalam kesimpulan yang dikemukakan Quraish Shihab, ia menyatakan bahwa seluruh makhluk yang ada di langit dan bumi bertasbih dengan caranya masing-masing. Akal manusia biasa tidak bisa memahami tasbih itu. Allah pun juga telah menegaskan bahwa, “*manusia tidak mengerti tasbih mereka*”, karena bahasa dan cara mereka bertasbih, tidak seperti tasbihnya manusia biasa. Pun juga tasbih benda-benda tak bernyawa berada di luar batas kemampuan nalar manusia.

C. AYAT-AYAT TENTANG LANGIT BUMI BERTASBIH

QS. al-Isra' ayat 44 memberikan informasi bahwa langit yang tujuh, bumi, dan apa yang ada didalamnya bertasbih kepada Allah tanpa terkecuali. Mereka tunduk dan patuh kepada-Nya. Namun ketundukan makhluk ini tidak semua dipahami oleh masing-masing. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai *bayān tafshil*, memberikan penjelasan secara rinci atas ayat-ayat lainnya yang dirasa *mujmal* (global).

Sebagaimana dalam al-Qur'an tentang tasbih benda-benda alam semesta ini, terdapat 87 ayat al-Qur'an yang menjelaskan fenomena/tindakan makhluk bertasbih. Berikut beberapa ayat yang menjelaskan tasbih langit dan bumi:

No	Surat	Lafadh	Bentuk Tasbih
Tasbih Malaikat			
1.	Al-Anbiyā: 20	يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ	Malaikat bertasbih siang malam tanpa henti
2.	Ghāfir: 7	الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ	Tasbih para malaikat yang memikul arsy dan yang disekelilingnya.

3.	Al-A'raf: 206	إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ	Tasbih malaikat berupa sujud kepada Allah
4.	Syurā: 5	وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ	Tasbih malaikat dengan memuji Allah dan memohonkan ampunan untuk orang yang ada di bumi.
Tasbih Jin dan Manusia			
1.	Ad- Dzāriyāt: 56	وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ	Tasbih jin dan manusia untuk beribadah kepada Allah
2.	Saba': 12	وَمَنْ أَلْجَأَ مِنَ الْعَمَلِ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ	Tasbih Jin untuk bekerja dihadapan Sulaiman dengan izin Allah
3.	Maryam: 11	فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا	Isyarat Nabi Zakaria pada umatnya untuk berdzikir disetiap waktu
4.	Tāhā: 130	وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ أَنْتَ الْأَيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ	Perintah kepada Muhammad untuk bertasbih, yaitu dengan melaksanakan salat

5.	As-Sajdah: 15	إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ	Tasbih orang-orang yang beriman yaitu sujud dan memuji Allah
Tasbih Benda-Benda Langit			
1.	Al-Anbiyā: 33	وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَفًّا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ	Tasbih matahari dan bulan berupa berevolusi pada garis edar sehingga menghasilkan siang dan malam.
2.	Ar-Rā'd: 13	وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَكُوتُ مِنْ خَيْفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ	Tasbih guruh (petir) yang ditimpakan kepada siapa yang dikehendaki.
3.	Syurā: 5	تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ	Tasbih langit dengan cara pecah dari sebelah atasnya karena kebesaran Allah
4.	Fushshilat: 11	ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ	Tasbih gerakan langit yang terarah sesuai perintah Allah
Tasbih Hewan dan Tumbuhan			
1.	Shād: 19	وَالطَّيْرِ مَحْشُورَةً كُلٌّ لِّهُ أَوَّابٌ	Tasbih burung-burung yang sedang berkumpul dan masing-masing taat kepada Allah

2.	An-Nur: 41	وَالطَّيْرِ صَافَاتٍ ۝	Tasbih burung-burung mengembangkan sayapnya.
3.	Ar-Rohmān: 6	وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ يَسْجُدَانِ	Tasbih tumbuhan dan pepohonan untuk tunduk (sujud) kepada Allah
Tasbih atom-atom dan benda-benda mati lainnya			
1.	Fushshilat: 21	قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ	Tasbih kulit dapat berbicara atas izin Allah
2.	Al-Baqarah: 74	وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ	Tasbih batu yang dapat mengeluarkan air hingga meluncur jatuh ke sungai-sungai
3.	Al-Hasyr: 21	لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ	Tasbih gunung yang terpecah belah sebab ketakutan kepada Allah

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN QS. AL-ISRA' AYAT 44 TENTANG LANGIT DAN BUMI BERTASBIH

A. Analisis Penafsiran QS. al-Isra' Ayat 44 Tentang Langit dan Bumi Bertasbih

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ

تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun.”¹

Berdasarkan dalil dan data yang telah penulis telusuri dari berbagai macam pendapat penafsir, maka didapatkan sebuah bentuk penjelasan tasbih alam semesta beserta isinya dari berbagai penafsiran para tokoh tafsir dalam karya-karya fenomenalnya. Tasbih tersebut digunakan sebagai bukti keagungan Sang Maha Penguasa dari belenggu-belenggu yang dinisbatkan kepada Allah. Bentuk tasbih ini dilakukan oleh seluruh makhluk tanpa terkecuali walaupun benda mati. Adapun pendapat-pendapat yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Penafsiran at-Thabari

At-Thabari memulai penjelasan tafsirnya dengan terlebih dahulu memberikan hasil analisisnya. Kemudian untuk memperkuat pendapatnya, ia sambungkan dengan berbagai riwayat-riwayat para sahabat dan tabi'in. Inilah yang menjadi ciri khas tafsir at-Thabari yang terkenal dengan segi periwayatan yang sangat akurat. Jikalau at-Thabari tidak menemukan pemahaman dalam sebuah riwayat pun, ia menyandarkan dalam sebuah syair-syair arab untuk dibahas berdasarkan aspeknya. Metode tahlili sebagai teknik penafsiran yang digunakan tokoh *tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* termasuk bagaimana pandangannya dalam menafsirkan QS. al-Isra' ayat 44.

¹ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 286

Tasbih dalam tafsir thabari adalah suatu bentuk pemurnian dzat Allah sebagai satu-satunya Tuhan atas perbuatan orang-orang musyrikin yang menjadikan sekutu yang lain disisi-Nya. Dan anak-anak perempuan pula yang dinisbatkan sebagai keturunan Allah. Dijelaskan pula pada ayat 43, bahwa Allah merupakan Dzat tunggal yang suci dan tinggi dari ucapan orang-orang kafir yang merupakan sebuah bentuk rekayasa kebohongan, karena semua itu bukanlah termasuk sifat Allah.²

Tasbih dalam kategori ini disebut sebagai bentuk kepatuhan makhluk kepada Sang Penciptanya. QS. al-Isra' ayat 44 memberikan bentuk tasbih dengan menjadikan alam semesta sebagai buktinya. Akan tetapi dalam hal ini tasbih dibatasi oleh kekuatan akal manusia. Manusia tidak bisa menjangkau tasbih yang dilakukan makhluk Allah yang lain.³

Susunan yang sangat baik, at-Thabari terlebih dahulu memberikan pemaparan tentang sifat ketinggian Allah. Dalam hal ini, at-Thabari memberikan pengertian bahwa segala ucapan yang berasal dari kaum musyrik adalah salah satu bentuk kebohongan besar. Mereka membuat sekutu-sekutu disamping Allah. Oleh karena itu, maka Allah terlebih dahulu harus menyatakan bentuk keagungan tertingginya dengan menundukkan ciptaannya, yakni dengan cara mereka yang beriman bertasbih sebagai bentuk penyucian dan pemurnian dzat Allah.

Kemudian At-Thabari mempertegas bahwa tasbih hanyalah dilakukan oleh orang-orang tertentu saja.

وَمَنْ فِيهِنَّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ بِهِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ وَالْإِنْسِ وَالْجِنِّ، وَأَنْتُمْ مَعَ إِنْعَامِهِ عَلَيْكُمْ، وَجَمِيلٍ
أَيَادِيهِ عِنْدَكُمْ، تَفْتَرُونَ عَلَيْهِ بِمَا تَفْتَرُونَ

Dan apa yang ada di dalamnya dari makhluk yang mukmin, berupa malaikat, manusia, dan jin. Walaupun kalian diberi kenikmatan dan kesenangan berada disisi kalian, namun kalian mengada-ada kebohongan kepada-Nya.⁴

² At-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1994), hal. 33

³ Ahmad Syarifuddin, *Tasbih dalam al-Qur'an (Kajian Penafsiran al-Qurthubi dalam Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an)*, SKRIPSI. UIN Walisongo, 2020, hal. 84

⁴ At-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil al-Qur'an*, hal. 34

Penafsiran ini mengatakan bahwa segala isi bumi dan langit memahami kalimat pengagungan Allah yaitu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dari golongan malaikat, manusia, dan jin. Sedangkan untuk orang-orang yang berbalik arah dari keberadaan Allah, mereka tidak memahami bentuk pengagungan Allah karena mereka telah berpaling dari-Nya. Makhluk yang bertasbih kepada Allah hanyalah makhluk yang merasa memiliki kekurangan. Karena kekurangannya, ia mengembalikan diri dan pasrah kepada Yang Maha Kuasa dan tidak meragukan ketinggian dan kesucian-Nya. Walaupun sebagian makhluk tidak memiliki akal sebagaimana manusia, mereka selalu mengikuti jalan main Allah yang telah menciptakan dan mengaturnya. Mereka yakin atas penciptaan seluruh alam dan dibalik itu semua terdapat pelajaran yang dapat diambil.

Dijelaskan dalam QS. al-Anbiya' ayat 20 bahwa malaikat akan selalu bertasbih kepada Allah di waktu siang dan malam.

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْطُرُونَ

“Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang.”⁵

Allah mendesain malaikat tidak memiliki nafsu dan akan bertindak sesuai perintah Allah. Setiap malaikat memiliki tugas masing-masing, akan tetapi mereka berkewajiban dan akan terus menerus selalu bertasbih kepada Allah. Mereka tidak pernah merasa sombong ataupun lelah. Makhluk Allah yang paling mulia ini tidak seperti makhluk lainnya yang membutuhkan makan dan minum, bahkan bermaksiat sekalipun. Setiap waktu, baik siang ataupun malam mereka mensucikan Allah dengan cara sholat dan dzikir kepada Allah. Begitulah cara tasbih malaikat. Begitupun manusia, jin, dan benda-benda lain, mereka bertasbih dengan ciri khas masing-masing.

⁵ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 323

Bahkan dalam potongan ayat selanjutnya, Allah merincikan, “*tidak ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya.*” Sejatinya seluruh makhluk yang berada di seluruh galaksi tidak lain dalam kewajibannya adalah bertasbih mensucikan Dzat Allah. Fitrah makhluk yang berada di seluruh penjuru sebelum terjadinya dinamika hukum alam, mereka akan tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta. Tidak ada sebuah pengingkaran kepada sang pemilik alam, akan tetapi Allah mendesain alam raya ini dengan berbagai macam persoalan.

Sebagai pakar tafsir yang hidup di zaman para sahabat, at-Thabari terkenal dengan riwayat-riwayat yang disisipkan dalam setiap penafsiran. Ia selalu memberikan bukti-bukti ayat al-Qur’an dengan hadits disamping al-Qur’an dengan al-Qur’an.

Terdapat dalam riwayat-riwayat yang ia kumpulkan sebagai bukti,⁶ ia mengutip riwayat Abu Syaikh dalam *al-‘Udzmah*, bahwa Rasulullah bersabda:

“Maukah kalian kuberitahu sesuatu yang diperintahkan Nuh kepada anaknya? Nuh berkata kepada anaknya, “ anakku, aku perintahkan kepadamu untuk mengucapkan, “ Maha suci Allah, segala puji bagi-Nya”. Sesungguhnya kalimat itu adalah shalatnya makhluk, tasbihnya makhluk, dan dengannya, makhluk diberi rizki. Allah berfirman, “ Dan tidak ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya.”

Riwayat dari Isa bin Ubaid, ia berkata:

Aku mendengar Ikrimah berkata: “janganlah salah satu dari kalian mencaci hewan tunggangan dan pakaiannya, karena segala sesuatu itu bertasbih kepada Allah dengan memuji-Nya.”

Riwayat Husain dari Yazid dari Ikrimah:

“Dan tidak ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya,” ia berkata, “pohon dan tonggak pun bertasbih.”

Riwayat tersebut merupakan beberapa dari banyaknya riwayat yang penulis ambil dari tafsir at-Thabari. Dari riwayat yang disampaikan at-Thabari dalam karangan tafsirnya, menjadikan bukti konkrit bahwa

⁶ Ahmad Abdurraziq al-Bakri, dkk, *Terj. Tafsir at-Thabari*, hal. 695

seluruh alam bertasbih kepada Sang Penciptanya, baik benda mati maupun benda hidup. Dalil Allah yang tertuang dalam QS. al-Hadid ayat 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Semua yang berada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*⁷

Tak terkecuali tugas makhluk Allah dibelahan bumi dan langit manapun tidak lain hanyalah untuk menyucikan keesaan Allah. Semua benda-benda yang berada di langit dan di bumi menyatakan diri akan kebesaran Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Hadid ayat 1. Mereka memahasucikan Allah dari materi-materi yang tidak pantas bagi-Nya.⁸

وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ

“Akan tetapi kamu tidak memahami tasbih mereka”, maksudnya, tasbih hanyalah bisa dipahami oleh yang memiliki persamaan bahasa. Setiap makhluk Allah memiliki bahasa sendiri yang bisa dipahami oleh sesama jenisnya. Bahkan untuk benda tak bernyawa sekalipun. Pengertian ini ditujukan untuk seluruh makhluk, baik malaikat, manusia, jin, hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda mati.

Lafadh *la tafqahuuna* dimaknai dan ditujukan kepada orang-orang kafir yang menentang ayat-ayat yang Allah tampilkan kepada mereka. Mereka tidak mampu memahami dan memetik hikmah atas tanda-tanda kebesaran Allah.⁹ At-Thabari pun mengatakan bahwa setiap makhluk tidak bisa memahami tasbih seluruh makhluk. Ketidakmampuan mereka karena telah melihat suatu kebenaran, akan tetapi mereka tidak sanggup dan tidak mengakui akan kemahakuasaan Allah atas segala isi angkasa ini. Oleh karena itu mereka adalah golongan orang-orang yang tidak

⁷ Tim Penerjemah, al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 537

⁸ Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Juz 2 (Surabaya: Nurul Huda, t.th), hal. 207

⁹ Ridhoul Wahidi, *Keajaiban Melimpah dari Kalimat Thayyibah* (Yogyakarta: Medpress Digital, t.th), hal. 69

dapat memahami tanda kebenaran-Nya. Mereka menutupi kebenaran tersebut dengan cara menjadikan tandingan-tandingan atas-Nya.

Akan tetapi atas berkat keluasan samudra kesabaran yang Allah miliki, إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا Allah maha penyantun lagi maha pengampun.

Ini merupakan bagian sifat kelembutan Allah kepada makhluknya tanpa terkecuali, baik yang mukmin maupun yang musyrik. Kata *haliiman*, merupakan sifat yang tidak terhalang oleh dimensi. Allah memiliki kesantunan yang berbeda dengan seluruh makhluknya. Kesantunan Allah diperuntukkan semua orang, baik yang taat maupun yang durhaka.¹⁰ Kata *ghofuuran* yang bermakna menutupi dan memiliki makna mubalaghah, yaitu menyimpan makna yang banyak dan terus menerus. Maka Allah memiliki sifat yang menutupi atau mengampuni secara terus menerus. Maknanya, Allah membuka pintu maaf yang luas kepada para hamba-Nya, meskipun terulang kembali. Kedua sifat inilah yang menjadikan keindahan dan kebesaran Allah terhadap hamba-Nya.¹¹

Oleh karena sifat tersebut, Allah tidak secara langsung menurunkan adzab kepada hamba yang melanggar perintah-Nya. Dan jika Allah tidak memiliki sifat-sifat itu, maka segeralah adzab menimpa mereka yang kufur. Allah memberikan pintu kesempatan bagi mereka yang ingin kembali ke jalan yang lurus. Allah membuka berbagai pintu ampunan bagi seluruh hamba yang ingin beriman. Atas kebaikan Allah, mereka yang dzalim tetap mendapatkan masa penangguhan azab dari-Nya. Sebagaimana dalam kitab shohihain dari Abu Musa, Nabi bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيَمْلِي لِلظَّالِمِ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ". ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

وَكَذَلِكَ أَخَذَ رَبُّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخَذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

¹⁰ Zubairi, dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Asma'ul Husna (ar-Rahman, ar-Rahim, al-Lathif, al-Haliim, as-Syakuur)*, Jurnal Tarqiyatuna, Vol. 1, No. 1, 2022, hal. 64

¹¹ Abu Huraerah, *Rahasia Dibalik Nama Allah al-Ghafuurr* <https://hamatulquran.com/rahasia-dibalik-nama-allah-al-ghafuurr/> Diakses pada 25 Mei 2023

Sungguh Allah benar-benar memberikan masa tangguh kepada orang dzalim, sehingga jika Allah mengazabnya, Allah tidak membiarkannya berbuat salah (dari adzab-Nya). Kemudian Nabi membacakan firman Allah: Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri yang berbuat dzalim.¹²

Atas keluasan ampunan dan kasih sayang Allah kepada ciptaannya, Ia tidak serta merta membiarkan hamba-Nya terjerumus kepada kesesatan. Allah memberikan pintu ruang ampunan dan menanggihkan azab kepada hamba-Nya. Dan dengan kelapangan-Nya, ia akan terus menerima permohonan maaf hamba-Nya tanpa imbalan apapun.

Dari beberapa penjelasan at-Thabari sebagai pakar tafsir yang terkenal karena corak periwayatannya yang sangat akurat, ia menyampaikan bahwa seluruh benda yang terdapat di langit dan bumi bertasbih kepada Allah. Ia menyampaikan pendukung-pendukung tafsir dengan membubuhkan periwayatan dari berbagai macam hadits para sahabat. Dan beberapa hadits yang dikutip menunjukkan bahwa segala macam bentuk benda hidup dan mati bertasbih kepada Allah. Tidak sekedar pandang hanya manusia dan malaikat yang bertasbih, akan tetapi benda-benda lain. Termasuk mereka yang berakal maupun tidak. Sedangkan Allah membatasi mereka yang tidak menggunakan akalunya untuk merenungi tanda-tanda Allah baik mikro (diri sendiri) maupun makro (alam semesta).

QS. al-Isra' ayat 44 ini adalah sebuah bukti atas pokok penting yang sedang dibahas dalam QS. Isra', yakni tentang ajakan kepada penyucian Dzat Yang Maha Tinggi. Sebagaimana kalimat pengawal surat al-Isra', *subhanallah* yang mengandung makna penyucian dari segala sekutu-sekutu Allah. Ayat ini menunjukkan pula tentang kekuasaan Allah secara makro (alam semesta) yang kemudian kembali menjadi perenungan akan kekurangan dalam diri (mikro) dan sebagai bukti kekuasaan Allah.

2. Analisis Penafsiran az-Zamakhshari

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim* <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-al-isra-ayat-44.html> Diakses, 25 Mei 2023

Sebagai seorang yang terkenal dengan sastra bahasanya tinggi, az-Zamakhshari berhasil menyelesaikan sebuah karya dibidang tafsir. Al-Kasasyaf sebagai karya terfenomenal az-Zamakhshari ini bernuansa lughawi, karena kemahirannya dalam bidang bahasa. Kemudian ia presentasikan dalam sebuah karya sastranya. Pada akhirnya karya tersebut menjadi rujukan kebahasaan bagi mufassir lain.

Az-Zamakhshari mencoba memberikan pengertian QS. al-Isra' ayat 44 berdasarkan hasil pemikirannya. Ia mengatakan bahwa tasbihnya langit bumi merupakan tasbih dalam bentuk tindakan. Sebagaimana yang dikatakan az-Zamakhshari dalam tafsirnya.¹³

وَالْمُرَادُ أَنَّهُ تَسْبِيحٌ لَهُ بِلِسَانِ الْحَالِ

Tidak mungkin bahasa yang dipahami hanyalah dalam bentuk ucapan, karena redaksi yang disampaikan dalam ayat adalah langit, bumi, dan seluruh isi di dalamnya. Bukan hanya sekedar manusia atau benda berakal lainnya. Maka dari itu az-Zamakhshari menggunakan kalimat dengan *lisan al-hal*, yakni bahasa tindakan. Tasbih dengan tindakan ini bisa juga dilakukan oleh manusia, seperti pergerakan salat. Pun demikian bisa dilakukan oleh benda mati yang memang telah menjadi fitrah tasbihnya.

Terdapat tasbih yang berupa tindakan inilah menunjukkan tentang kebijaksanaan dan kekuasaan Allah sebagai sang pencipta. Dan kekuasaan yang berada pada tangan Allah telah menjadi sifat mutlak yang harus ada dalam dzat-Nya. Aktifitas-aktifitas para makhluk dijadikan dalil tentang sifat mutlak Allah dan menghindarkan dari hal-hal yang berlawanan dengan-Nya.

Pada aspek pemahaman tasbih tidak dapat dipahami secara global. Tasbih langit dan bumi serta apa yang berada di dalamnya, harus dipahami secara terperinci. Pada konteks ini tasbih digunakan dalam proses penyucian Tuhan. Maka tidak mungkin tasbih hanya dipahami secara umum, karena semua orang dapat melaksanakan dan memahami.

¹³ Az-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasasyaf*, hal 598

Akan tetapi, jika dipahami secara kontekstual, membutuhkan pemahaman khusus dan harus ada alat bantu.

وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ

Ayat ini menunjukkan bahwa tasbih tidak dapat dipahami oleh semua orang. Menurut az-Zamakhsyari, mitra bicara pada penggalan ayat ini adalah kaum musyrikin. Kaum musyrik tidak diperkenankan untuk memahami tasbih benda-benda langit dan bumi. Mereka tidak mempunyai pengetahuan sebab akibat perbuatan mereka sendiri yang tidak mengakui keesaan Allah. Az-Zamakhsyari mengatakan,

وَإِنْ كَانُوا إِذَا سُئِلُوا عَنْ خَالِقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قَالُوا : اللَّهُ، إِلَّا أَنَّهُمْ بِمَا جَعَلُوا مَعَهُ آهَةً مَعَ

إِفْرَارِهِمْ، فَكَأَنَّهُمْ لَمْ يَنْظُرُوا وَمَ يَفْقَهُوا

“Jika mereka ditanya tentang pencipta langit dan bumi, mereka menjawab: “Allah.” Akan tetapi, sesungguhnya mereka juga menjadikan tuhan-tuhan bersama Allah dengan pengakuan mereka. Seakan-akan mereka tidak melihat dan tidak mengakui tentang itu.”

Telah dijelaskan bahwa alasan orang-orang musyrik tidak dapat memahami tasbih alam semesta karena mereka mengetahui siapa yang Maha Kuasa, akan tetapi mereka tidak mengakuinya. Orang-orang musyrik telah menutupi kebenaran yang telah diterimanya. Sebab perbuatan tercela yang telah mereka kerjakan itu menyebabkan hatinya lalai dalam kebohongan besar.

Ketidakpengakuan orang-orang musyrik terhadap kebenaran keesaan Tuhan telah dijelaskan pula dalam QS. Yusuf: 105. Meskipun lisan mereka telah mengakui tentang kesucian Allah, tetapi mereka tidak menghayati tanda-tanda kekuasaan-Nya.

وَكَأَيِّن مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

“Dan berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling darinya.”¹⁴

¹⁴ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 248

Adapun menurut Ar-Razi, ia mengibaratkan ketidakpahaman tasbih dengan sebuah apel. Apel tersusun dari beberapa unsur penyusun apel. Termasuk, rasa, bentuk, aroma, sisi, dan letak, masing-masing dapat dipahami oleh mata telanjang. Akan tetapi disisi lain, ada unsur-unsur tertentu penyokong terjadinya apel sebagai buah yang bagus. Kekhususan bagian-bagian tersebut yang tidak mungkin tampak tanpa adanya Allah yang bijaksana. Disitulah menunjukkan bahwa Allah itu ada. Jika direnungkan, sifat-sifat yang tampak dalam apel menunjukkan bahwa Allah itu ada. Begitu pula unsur-unsur penyusun yang terdiri dari berbagai macam elemen yg tak nampak menunjukkan bukti kuasa Allah. Oleh karena itu, unsur yang tidak nampak itulah yang disebut sebagai penggalan makna, “*tetapi kalian tidak mengetahui tasbih mereka.*”¹⁵

Az-Zamakhsyari menyampaikan sebuah penyangkalan untuk mematahkan argumen orang musyrik tentang sekutu Allah bahwa pendapat mereka bertentangan dengan fakta yang terjadi. Pendapat kejahilan mereka diakibatkan karena kurangnya pengetahuan tentang dalil penjelasan tasbih. Mereka tidak memiliki ilmu tersebut, membuat mereka mengakui adanya tuhan lain disisi Allah. Kemudian akibat perbuatan tersebut, mereka tidak memahami bukti tanda-tanda keagungan Allah karena tertutupnya hati mereka terhadap Ketinggian Allah. Dampaknya, mereka tidak dapat merenungi tasbih langit dan bumi.

Lanjut, az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa apa yang berada di dalam keduanya bertasbih menyucikan Allah secara hakiki. Mereka itulah adalah para malaikat, manusia, dan jin. Tasbih hakiki secara lahir dilakukan dengan ucapan-ucapan berupa kalimat. Adapun benda yang tidak bernyawa, mereka menggunakan tasbih majazi. Makhluk yang mati inilah yang tidak dapat diketahui tasbihnya secara pasti. Allahlah yang mengetahui hal itu, karena tindakan yang dilakukan benda mati bersesuaian dengan perintah Allah. Seperti tasbih atom dan inti atom,

¹⁵ Fakhrudin ar-Razi, *Ma-fatih al-Ghaib*, (Beirut: Daar Ihya at-Turats al-Arabi, 1420 H), hal. 347 - 348

semut, nyamuk, dan tumbuhan-tumbuhan. Mereka melakukan perbuatan tasbih menyucikan Dzat Allah setiap harinya. Mereka telah bersaksi akan keagungan dan kekuasaan Allah, baik dari segi ucapan maupun perbuatan. Di dalam istana kerajaan Allah, mereka disibukkan oleh pengudusan Dzatnya. Seolah-olah mereka khawatir akan murka Allah. Oleh karena itu, makhluk-makhluk yang beriman akan selalu tunduk dan patuh atas perintah Allah.

Tasbih langit bumi dapat dipahami secara majazi, yakni dengan mematuhi hukum-hukum ketetapan Allah. Hubungan keserasian atas makhluk-makhluk Allah yang saling melengkapi menunjukkan atas kesempurnaan Allah. Tidak memandang hanya sekedar wujudnya suatu benda, akan tetapi bentuk kerjasama sebagai suatu sistem pula. Pun demikian menunjukkan atas satu kesatuan dalam keserasian menghiasi sebuah perbedaan. Begitulah ar-Razi mendefinisikan tasbih sebuah sistem alam semesta sebagai suatu keserasian dan satu kesatuan.¹⁶

Disimpulkan bahwa benda tak bernyawa memiliki pengetahuan tentang Allah, yakni dengan cara bertasbih. Jika benda tak bernyawa memiliki pengetahuan, maka tidak semua yang berpengetahuan hanyalah benda bernyawa saja. Telah dimaklumi pula bahwa benda mati tidak akan dapat berbicara maupun berpengetahuan tentang sesuatupun. Atas berkat rahmat Allah, mereka yang mati mendapatkan jatah memiliki pengetahuan tersebut untuk mengingat Allah yang menjadi sebuah fitrah pada makhluk hidup. Dan pada konteks pengetahuan ini hanya dikecualikan untuk orang-orang mukmin saja. Adapun kaum musyrik tidak dapat memilikinya akibat lengahnya akal dan kebodohan mereka terhadap berita tentang Allah.¹⁷

Akhir ayat menyebutkan bahwa *إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا*, “Allah memiliki sifat penyantun dan pengampun”. Allah menunjukkan dua sifat kelembutan dan keluasan samudra pengampunan tak berujung terhadap

¹⁶ Miftakhul Alif, *Makna Tasbih dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, Tesis. IAIN Walisongo, 2010, hal. 408

¹⁷ Abdur Rohman, *Studi Penafsiran Tasbih Alam Semesta dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Jurnal. STIQ, Karanganyar, t.th, hal. 33

seluruh makhluk yang ingin kembali kepada-Nya. Allah telah memberikan kartu kesempatan bagi siapa saja untuk memperbaiki diri sebelum Allah menurunkan azab-Nya. Telah dijelaskan pula bahwa

حِينَ لَا يُعَاجِلُكُمْ بِالْعُقُوبَةِ عَلَىٰ غَفْلَتِكُمْ وَسُوءِ نَظَرِكُمْ وَجُهْلِكُمْ بِالتَّسْبِيحِ وَشُرْكِكُمْ

Allah tidak akan menyegerakan azab atas orang-orang yang lalai, berpandangan buruk, ketidaktahuan tentang tasbih, dan kesyirikan orang-orang musyrik. Bentuk belas kasih Allah kepada hamba-Nya ini mengajak mereka untuk tidak terjerumus kepada kesesatan. Allah dengan mudahnya dapat membinasakan umat-umat yang berpaling dengan satu kali hembusan saja. Allah berkuasa atas siapa saja tanpa pilih dan pikir panjang. Tetapi Allah memilih untuk menangguk azab dan mengampuni mereka atas perbuatan yang menyekutukan Tuhan dengan sesuatupun.

3. Analisis Penafsiran al-Alusi

Al-Alusi ialah mufassir dibidang tasawuf. Atas kecerdasan yang telah dimiliki, ia berhasil melahirkan suatu karya terbesar dibidang tafsir, yaitu kitab *Ruh al-Ma'ani*. Suatu karya yang dibuat karena dorongan dari mimpinya. Karena kepiawaiannya dalam mengupas ayat-ayat al-Qur'an di bidang tasawuf, karangannya tafsirnya hingga mendapat julukan tafsir yang bernuansa sufi. Dengan modal memberanikan diri, al-Alusi berusaha mengungkapkan makna-makna tersirat yang dikandung dalam al-Qur'an. Dengan metode analisis (tahlili), isi dalam karya tafsirnya dijelaskan secara rinci. Termasuk bagaimana ia memandang QS. al-Isra' ayat 44 dari sisi mufassir sufi. Al-Alusi dalam penjelasan tentang tasbih langit dan bumi ini, ia paparkan sedemikian detailnya secara panjang lebar.¹⁸

Tercantum dalam tafsir, al-Alusi memaparkan langsung bahwa seluruh benda yang ada di langit dan bumi bertasbih. Pertama kali ia menyebutkan siapa yang bertasbih, berupa, malaikat, manusia, dan jin. Tersebut telah ia sampaikan dalam tafsirnya.

¹⁸ Mahmud Syukri al-Alusi, *Al-Qur'an dan Ilmu Astronomi* (Jakarta:Pustaka Azzam, 2004), hal. 180

«سَبَّحَتْ» ﴿لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ﴾ أَي: مِنَ الْمَلَائِكَةِ وَالثَّقَلَيْنِ ﴿وَإِنْ مِنْ

شَيْءٍ﴾ مِنَ الْأَشْيَاءِ حَيَوَانًا كَانَ أَوْ نَبَاتًا أَوْ جَمَادًا ﴿إِلَّا يُسَبِّحُ﴾ مُلْتَبِسًا ﴿بِحَمْدِهِ﴾ تَعَالَى

“Bertasbih kepada-Nya langit dan bumi dan apa yang ada didalamnya, berupa malaikat dan hal yang berbobot. (dan tidak dari sesuatupun) sesuatu apapun berupa hewan, tumbuhan, atau benda mati (kecuali bertasbih) bercampuraduk (dengan memuji-Nya) Yang Maha Tinggi.”¹⁹

Setelah al-Alusi mengatakan malaikat, manusia, dan jin sebagai golongan yang bertasbih, ia melanjutkan pembicaraannya dengan mengatakan bahwa tidak sesuatupun, maksudnya hewan, tumbuhan, dan benda mati bertasbih dengan memuji-Nya. Sampai sini, al-Alusi mengungkapkan bahwa apa yang sering didengar oleh benda-benda berakal, tasbih hanya dilakukan oleh golongan pertama. Akan tetapi, al-Alusi memberikan pesan tersirat ayat al-Qur’an bahwa yang dikatakan al-Qur’an tentu sangat verifikatif. Langit, bumi, dan seluruh yang dikandungnya, menyucikan Dzat Allah tanpa terkecuali.

Al-Alusi dengan perincian pembahasannya, ia menjelaskan bentuk tasbih yang dilakukan kelompok kedua, hewan, tumbuhan, dan benda mati. Telah dipahami bahwa pada kelompok pertama dapat dipahami bahwa malaikat, manusia, dan jin, bertasbih sebagaimana yang sering dilakukan setiap harinya. Tasbih yang mereka lakukan adalah tasbih yang berupa ucapan, yaitu dengan mengucapkan *subhanallah*, *alhamdulillah*, dan *astaghfirullah*. Bahkan, bisa juga berupa tindakan, seperti salat yang merangkap antara tasbih ucapan dan tindakan. Berbeda dengan kelompok kedua, mereka memiliki perbedaan dalam bertasbih.

Al-Alusi menjelaskan cara tasbih makhluk-makhluk seperti kelompok kedua inilah dengan sisi yang berbeda.

¹⁹ Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, hal 83

والمُرَادُ مِنَ التَّسْبِيحِ الدَّلَالَةُ بِلسَانِ الحَالِ أَي: تَدُلُّ بِإِمكَانِهَا وَحُدُوثِهَا دَلَالَةً وَاصِحَّةً عَلَى
 وَجُوبِ وَجُودِهِ تَعَالَى وَوَحْدَتِهِ وَقُدْرَتِهِ وَتَنْزُّهُهُ مِنْ لَوَازِمِ الإِمكَانَ وَتَوَابِعِ الحُدُوثِ كَمَا يَدُلُّ الأَثَرُ
 عَلَى مُؤَثِّرِهِ فَفِي الكَلَامِ اسْتِعَارَةٌ تَبَعِيَّةٌ كَمَا فِي: نَطَقَتِ الحَالُ

“Maksud tasbihnya berupa bahasa tindakan, yaitu kejadiannya menunjukkan kejelasan dan jawaban keberadaan Allah sebagai Dzat yang esa, berkuasa, dan suci dari tempat terjadinya peristiwa. Sebagaimana dalam bentuk kalimat yang diikuti dengan pembicaraan berupa tindakan.”

Dalam penjelasan kalimat di atas, hewan, tumbuhan, dan benda mati bertasbih menggunakan pergerakan masing-masing benda. Setiap benda memiliki arah gerak yang menjadi ciri khasnya. Pada setiap pergerakan yang mereka lakukan menunjukkan bahwa dia menyampaikan pesan atau sedang berkomunikasi dengan pihak lain. Itulah yang disebut tasbih benda-benda mati. Segala aktifitas yang merupakan sebuah representasi tasbih adalah makna yang sesungguhnya benda-benda tersebut sedang disibukkan untuk mengingat Allah. Mereka sedang melakukan bentuk pengkudusan, dan pengagungan Dzat Allah dari seluruh aspek yang mempoliteiskan Allah. Tasbih makhluk inilah yang mengganti sekaligus membedakan antara benda hidup atau mati.

Manusia memiliki batasan otak untuk memahami tentang segala hal dalam hidup. Mereka tidak sepenuhnya memiliki dan memahami antara pesan satu dengan pesan yang lain. Namun, ada beberapa hal yang menjadikan seseorang yang seharusnya memahami, tetapi karena perbuatan buruknya berdampak pada terhambatnya pemahaman tersebut. Sebagaimana perlakuan orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah, mereka disebut orang-orang yang dilupakan. Dalam potongan al-Isra ayat 44

﴿وَلَكِنَّ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ﴾ بِنَاءً عَلَى أَنَّ كَثِيرًا مِنَ العُقَلَاءِ

“Akan tetapi kalian tidak memahami tasbih mereka, hanyalah orang-orang yang berakal yang dapat memahaminya.”

Didalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pembicaraan tersebut ditujukan untuk para penyekutu Allah, bukan manusia secara universal. Orang-orang musyrik dilupakan, artinya mereka seolah-olah bukan lagi benda yang ada di langit bumi. Seharusnya seluruh makhluk di belahan dunia manapun, mereka menyucikan Allah, akan tetapi konteks ini, kaum musyrikin tidak bisa bertasbih bahkan memahami tasbih makhluk-makhluk yang lain.

Mereka tidak diizinkan Allah untuk memahami tasbih-benda alam raya, karena akal mereka tidak sampai. Hanyalah orang-orang yang berakallah dapat memahami tasbih seperti ini. Kaum musyrikin mendapat batasan pemahaman tentang tasbih langit bumi, karena perbuatannya menempatkan sesuatu yang tidak layak bagi Allah. Benda-benda lain dijadikan teman sampingan Allah. Padahal Allah atas segala sifat yang dimiliki merupakan dzat yang paling suci dan tinggi diantara yang lain.

Namun jika dipandang di dalam segi yang fakta, sesungguhnya orang mukmin pula tidak memahami bentuk-bentuk tasbih benda mati yang berada diseluruh galaksi. Hanyalah Allah yang mengetahuinya tanpa dengan bantuan apapun. Misal memahami tasbihnya atom, serangga, dan benda-benda alam semesta. Padahal mereka sedang menyucikan dan mentauhidkan Allah, akan tetapi mereka tidak dapat melihat secara kasat mata. Oleh karena itu, dengan adanya teknologi canggih dan perkembangan modernisasi membantu manusia untuk mengungkapkan dan membuktikan keverifkatifan al-Qur'an.

Selanjutnya al-Alusi memberikan pandangan pemaknaan lafadh **إِنَّهُ** **كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا**, Allah, sang pemilik keluasaan pintu maaf dengan kelembutannya. Sifat kelembutan yang Allah miliki merupakan perwakilan atas sekian banyaknya sifat kesempurnaan Allah lainnya. Dua sifat ini memberi petunjuk bahwa perbuatan kaum musyrikin merupakan suatu yang dosa besar. Mereka dengan keberaniannya membuat sekutu-sekutu Allah. Atas tindakan tersebut, Allah menutup

mereka atas pengetahuan tasbih benda-benda langit dan bumi. Maka dari itu, Allah memberikan dua sifat penyantun dan pengampun sebagai bukti bahwa betapa luasnya samudra kasih sayang Allah kepada hamba-Nya atas perbuatan dosa besar mereka. Dalil inilah yang dikemukakan oleh ar-Razi, dan menjadi dalil terkuat.²⁰

Begitu perhatiannya Allah kepada ciptaan-Nya. Sekalipun orang-orang musyrik berbuat tindakan yang semena-mena, Allah memberikan pintu taubat dan jalan kembali kepada sebuah kebenaran mutlak. Bagaimanapun yang terjadi, Allah akan menanggihkan azab bagi mereka, agar mereka mendapatkan ruang kembali untuk merenungi diri akan kekurangannya dan bersaksi bahwa Allah satu-satunya penguasa yang abadi. Dan tasbih langit dan bumi ini menjadi titik pokok bahan tadabbur setiap makhluk bahwa tidak ada yang bisa melakukan yang seperti itu kecuali Allah.

Lanjut, Setelah al-Alusi mengupas penggalan-penggalan ayat 44, al-Alusi menyingkap bukti-bukti tasbih langit bumi dengan dibantu berdasarkan dalil-dalil dalam hadits. Hal tersebut, ia gunakan dengan tujuan sebagai pengungkapan dan penguatan makna dibalik ayat. Sebagaimana pendapat Khazin yang dikutip al-Alusi dalam kitabnya bahwa seluruh benda di alam semesta ini bertasbih. Akan tetapi tidak semua orang memahaminya tanpa adanya pengetahuan tentang itu.²¹ Terlebih benda mati yang sulit dipahami secara kasat mata, misal tasbihnya makanan dari riwayat Abdullah bin Mas'ud.

لَقَدْ كُنَّا نَسْمَعُ تَسْبِيحَ الطَّعَامِ وَهُوَ يُؤْكَلُ

“Sungguh kami mendengar tasbih makanan ketika sedang dimakan.”²²

²⁰ Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, hal. 347

²¹ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, hal 83-84

²² HR. Bukhari

Pendapat lain juga meriwayatkan tentang peristiwa yang sama saat nabi Muhammad mendapatkan mu'jizat berupa keluar air dari sela-sela jari nabi.

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا بِمَاءٍ فَأَتَى بِقَدَحٍ رَحْرَاحٍ فَجَعَلَ الْقَوْمُ يَتَوَضَّؤُونَ فَحَزَرْتُ مَا بَيْنَ السِّتَيْنِ إِلَى الثَّمَانِينَ. قَالَ: فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَى الْمَاءِ يَنْبُعُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ

Dari Anas, Rasulullah pernah meminta air, kemudian diberilah ia sebaskom air. Maka kaum itu berwudlu. Aku memperkirakan jumlah mereka adalah enam puluh hingga delapan puluh orang. Dan aku menyaksikan air itu keluar dari sela-sela jarinya.²³

Begitu juga riwayat yang disampaikan seorang amirul mukminin tentang sabda Rasulullah:

إِنَّ الطَّيْرَ إِذَا أَصْبَحَتْ سَبَّحَتْ رَبَّهَا وَسَأَلَتْهُ قُوَّتَ يَوْمِهَا

“Sesungguhnya burung pada waktu pagi bertasbih kepada Tuhannya dan meminta rizki pada hari itu.”²⁴

Beberapa riwayat yang menjelaskan tentang tasbihnya benda hidup maupun mati. Sebagian besar makhluk-makhluk bertasbih dapat dipahami dari beberapa faktor. Seperti tasbih makanan saat dimakan dapat dipahami dari segi peran dan fungsi. Peran makanan sebagai nutrisi dalam tubuh juga memang fungsi ada makanan untuk dikonsumsi. Mu'jizat Nabi Muhammad dapat mengeluarkan air dari celah-celah jarinya. Air sebaskom tersebut mencukupi untuk kebutuhan wudlu umat yang bersama Rasulullah pada saat itu. Air tersebut bertasbih berdasarkan fungsinya yaitu cukup untuk kebutuhan wudlu. Begitu pula burung yang setiap pagi berkicau menyapa dunia, sejatinya kicauan pagi mereka merupakan suatu bentuk tasbih.

Menurut As-Sya'roni dari Khawas dalam Ruh al-Ma'ani mengatakan bahwa setiap benda mati dapat memahami pembicaraan dan merasakan sedih seperti hewan.

²³ HR. Muslim

²⁴ Riwayat Khatib dari Ali

كُلُّ جَمَادٍ يَفْهَمُ الْخِطَابَ وَيَتَأَلَّمُ كَمَا يَتَأَلَّمُ الْحَيَوَانُ

“Setiap yang mati memahami pembicaraan, dan merasakan sedih sebagaimana hewan.”

Riwayat Syeikh Akbar juga mengatakan tentang perasaan benda mati seperti makhluk yang masuk dalam golongan pertama.

إِنَّ الْمُسَمَّى بِالْجَمَادِ وَالنَّبَاتِ لَهُ عِنْدَنَا أَرْوَاحٌ بَطْنَتْ عَنْ إِدْرَاكِ غَيْرِ الْكَشْفِ إِيَّهَا فِي الْعَادَةِ

“Sesungguhnya disebut benda mati dan tumbuh-tumbuhan disisi kami adalah memiliki jiwa yang tersembunyi diluar pemahaman dan pengungkapan secara normal.”

Telah disebutkan dari beberapa riwayat, memang benda-benda mati, hewan, tumbuhan, dan yang lainnya dapat berkomunikasi dengan sendirinya. Mereka layaknya manusia yang bisa merasakan baik buruk, kebahagiaan, dan kesedihan. Tanpa sepengetahuan manusia, hampir beberapa benda yang dirasa tak bernyawa memiliki kesamaan dengan manusia. Pengetahuan ini tidak dapat dipahami dengan mata telanjang, yakni hanyalah mereka yang memiliki kecukupan akal dan ilmu untuk mempercayai adanya kekuasaan Allah.

Pemaparan di atas merupakan cara pandang al-Alusi tentang QS. al-Isra' ayat 44. Terlebih dahulu dia menafsirkan kalimat-kalimat sebagai intro penjelasan kepada yang lebih panjang. Cara berpikirnya, ia sandingkan dengan pemahaman tentang kesufiannya pada setiap ayat al-Qur'an. Kemudian al-Alusi mengutip pendapat ulama-ulama diberbagai hadits. Tambahan sedikit pengertian global al-Alusi, ia selipkan ditengah-tengah riwayat.²⁵

Hasil al-Alusi dari segi ulama tasawuf adalah memang langit dan bumi melakukan salah satu bentuk fitrah berupa tasbih kepada Allah. Ia menyingkap bukti-bukti tasbih, baik perkataan dan perbuatan. Dan setiap makhluk ada yang dapat memahami dan tidak mampu memahaminya, karena batasan akal. Bagi yang tidak memahami inilah

²⁵ Ali Akbar, *Kajian Terhadap Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi*, Jurnal. Ushuluddin, Vol. 19, No. 1, 2013, hal. 55

yang disebut kaum musyrikin. mereka tidak dapat memahami dalam artian tidak mengakui tentang keberadaan kekuasaan dan keesaan Allah. Akalnya tidak sampai pada taraf itu dan tidak memiliki ilmu tentang konsep tasbih tersebut.

4. Analisis Penafsiran Zaghulul an-Najjar

Zaghulul an- Najjar merupakan seorang pakar tafsir yang beraliran sains. Dalam pengantar karya tafsirnya, ia sampaikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang bernuansa sains tidak dapat diketahui secara langsung dan lengkap. Pemahaman ini diperlukan alat untuk memahami kebenaran secara ilmiah. Dan fakta ilmiah menunjukkan lebih dari 1000 ayat kauniyah yang konkrit dan ratusan lainnya yang mendekati konkrit.

Dengan keahlian yang telah dikuasai, seorang pakar geologi ini memberikan penjelasan tafsir ayat saintifik QS. al-Isra' ayat 44 berdasarkan akal pemikiran dan disertai bukti-bukti lainnya. Nuansa tafsir yang cenderung kepada sains ini, Zaghulul an-Najjar hendak membuka tabir atas al-Isra' ayat 44 dengan pemahaman yang diperoleh. Pakar geologi tersebut yakin bahwa terdapat pesan-pesan tersirat ayat-ayat kosmos dalam al-Qur'an yang minim diketahui banyak orang termasuk pesan tersirat dalam al-Isra' ayat 44.²⁶

Dalam penafsirannya, Zaghulul an-Najjar memulai penafsiran dengan membangun kesadaran umat tentang siapa dan apa saja yang berada di lingkungan sekitar. Apa yang dikenal dan digali pengetahuan setiap benda memiliki keunikan masing-masing. Ia memberikan perspektif bahwa, seluruh isi alam jagat raya ini memiliki sisi yang sama dan dilakukan oleh masing-masing benda. Baik dari segi makhluk hidup maupun mati, dari yang suci hingga yang sangat hina bahkan yang sangat menjijikkan. Dan atas perbedaan karakteristik setiap makhluk inilah adalah sebagai bukti untuk mengenal identitas makhluk dan Dzat pencipta.

Kesamaan tersebut merupakan suatu hal yang bersesuaian dengan fitrah setiap makhluk. Fitrah ini yang secara otomatis dan tanpa disadari

²⁶ Zaghulul an-Najjar, *Al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, hal. 7

makhluk telah mencapai tugas sebagai hamba-Nya, yakni bertasbih. Setiap waktu atribut yang ada diseluruh galaksi-galaksi melakukan tasbih.

Menurut Hamka dalam karya tafsirnya, al-Azhar menyatakan bahwa tasbih yang dikandung dalam QS. al-Isra' ayat 44 ini merupakan bentuk pengungkapan makhluk-makhluk Allah dalam segala tindakan yang telah ditetapkan oleh Allah. Baik dalam bentuk bahasa lisan maupun perbuatan.²⁷ Bukti sederhana adalah adanya siang dan malam, meskipun terdapat beberapa negara yang tidak menjumpai siang atau malam sama sekali. Adanya siang karena dipengaruhi adanya gerakan revolusi bumi mengelilingi matahari. Setiap planet berputar pada porosnya. Jika mereka tidak sesuai dengan perintah dan tunduk kepada Allah, maka seluruh planet akan berbenturan satu sama lain, dan tidak mungkin terjadinya kehidupan.

Kemudian untuk memudahkan para penikmat tafsir, Zaghlul an-Najjar mengklasifikasikan berbagai macam tasbih dengan tujuan untuk memperinci setiap tasbih para makhluk Allah. Perlu diketahui pula, tasbih bukan sekedar mengucapkan subhanallah, alhamdulillah, atau kalimat agung lainnya yang dipahami oleh masyarakat luas. Dalam hal ini, perspektif tasbih memiliki arti yang sangat luas.

Pertama, Tasbih alamiah (*taskhiri*). Tasbih alamiah merupakan tasbih yang dilakukan oleh para malaikat. Tasbih ini merupakan tasbih yang murni (fitrah), karena memang tugas malaikat hanyalah bertasbih kepada Allah dan mengikuti seluruh perintah-Nya. Malaikat tidak memiliki hawa nafsu dan pengetahuan yang banyak seperti manusia pada umumnya, akan tetapi mereka tidak pernah membangkang dan melawan Allah. Dan untuk mencapai pengetahuan malaikat hanyalah bisa ditempuh dengan jalur wahyu dan hal itu hanyalah bisa dilakukan oleh para nabi. Tugas mereka hanyalah mengesakan dan menguasai seluruh jagat raya pada Allah. Sebagaimana dalam QS. as-Shaffat: 166

²⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2004), hal. 72-73

وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ

Dan sungguh, kami benar-benar terus bertasbih kepada Allah.²⁸

Dengan mudahnya Allah menggunakan kekuasaan-Nya kepada malaikat untuk tunduk dan patuh kepada-Nya. Allah mendesain malaikat sebagai makhluk yang benar-benar suci sejak awal kali proses penciptaannya. Allah memiliki kebebasan mengatur hamba-Nya untuk sellau mensucikannya dari belenggu-belenggu kejahatan sekutu.

Kedua, tasbih pilihan (*ikhtiyari*), merupakan tasbih yang dibebankan kepada para jin dan manusia. Manusia dan jin diberi kelebihan akal dan hati untuk berfikir dan menetralkan sebuah racun yang berasal dari pikiran-pikiran jahat. Akal digunakan sebagai alat untuk bersikap rasional tentang alam semesta dan seluruh isinya sebagai makhluk ciptaan Allah dan semuanya harus tunduk kepada-Nya. Sedangkan hati sebagai penyaring racun yang masuk dalam tubuh akibat perbuatan-perbuatan yang menggoyahkan diri tentang keesaan Allah. Maka dari itu, atas kelebihan yang diberi Allah kepada dua makhluk ini, mereka dibebankan untuk mengingat siapa pemberi kenikmatan tersebut. Tugas mereka adalah hanyalah bertasbih menyucikan Allah semata. Akal dan hati digunakan sebagaimana dalil kebesaran Tuhan dan manusia dan jin patut mensyukuri keagungan-Nya.

Dalam tasbihnya pula, manusia dan jin tidak sekedar diperintahkan dalam mengucapkan tasbih itu sendiri, akan tetapi mereka memiliki tugas-tugas lain yang merupakan bentuk representasi tasbih itu sendiri. Seperti keyakinan akan Tuhan itu satu (iman), solat, dan ibadah lain dalam membendung kekuatan keislaman. Sebagaimana tugas manusia dan jin tidak lain hanyalah menyembah Allah dalam QS. ad-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.²⁹

²⁸ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 452

²⁹ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 523

Untuk penyebutan tasbih yang dilakukan manusia dan jin telah disebutkan dalam QS. an-Nashr: 3

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

*Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia maha penerima taubat.*³⁰

Tasbih manusia dan jin lebih terlihat secara transparan, karena dengan menggunakan model ucapan lisan. Orang awam bisa memahami dan menerima bentuk tasbih seperti ini, karena bisa diterima oleh mata dan panca indera lainnya dapat merasakan. Akan tetapi yang lebih dibebankan pada tasbih ini, tidak sekedar hanya sebatas pengucapan, akan tetapi ada kemantapan hati untuk menuju keyakinan akan keesaan Allah.

Ketiga, tasbih yang dibebankan kepada makhluk hidup yang tidak memiliki kewajiban khusus kecuali bertasbih sendiri. Tasbih kategori ini digolongkan kepada makhluk yang tidak berakal, yakni hewan. Banyak hewan yang bermacam-macam jenis memiliki kemampuan interaksi untuk mengenali dirinya dan mendapatkan berbagai pengetahuan. Sebagaimana ciri makhluk hidup, hewan memberikan bentuk interaksinya dengan kemampuan berbicaranya dan bergerak.

Seperti komunikasi lumba-lumba dengan hewan yang lain yang diteliti oleh Dr. Dreher, Dr Evans, dan Dr John. Lumba-lumba memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang bervariasi. Mereka juga memiliki gelombang-gelombang yang dapat menghantarkan bunyi kepada hewan yang lain dengan frekuensi yang tinggi maupun rendah. Untuk mendeteksi komunikasi tersebut, para peneliti tersebut melakukan percobaan dengan menenggelamkan mikrofon dalam laut. Hasil yang diperoleh bahwa lumba-lumba tersebut saling berbicara, walaupun belum dapat diuraikan dengan jelas, akan tetapi telah terjalin

³⁰ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 603

komunikasi dengan hewan lainnya dan bunyi yang dikeluarkan berbeda-beda satu sama lain.³¹

Dari beberapa hewan yang saling ditemui, secara tidak sadar mereka telah melakukan tasbih dalam bentuk bahasa lain. Secara kasat telinga manusia, mereka tidak bisa menafsirkan bahasa hewan, akan tetapi bisa terdeteksi oleh alat-alat tertentu. Sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti-peneliti pada umumnya dan hasilnya memang benar-benar ada perbedaan.

Keempat, Tasbih alami yang dilakukan makhluk mati dalam tubuh makhluk hidup. Banyak penemuan modern mengungkapkan cara kerja makhluk mati yang berada dalam tubuh makhluk hidup. Semua kerja benda-benda mati tersebut terdeteksi oleh alat-alat modern. Seperti asam amino yang terdapat dalam tubuh makhluk hidup. Secara otomatis, asam amino akan mengubah posisinya dari bagian tubuh kanan ke bagian tubuh kiri saat seseorang itu meninggal dengan tidak mengubah struktur atau susunan apapun. Padahal asam amino merupakan komponen rumit yang berisi elemen karbon, oksigen, hidrogen, nitrogen, dan fosfor.

Hal serupa terjadi pada tumbuhan. Pada saat pembentukan jenis kelamin pada tumbuhan terjadi pembentukan sel-sel seks atau yang disebut dengan gamet. Sel-sel tersebut akan melakukan peleburan secara berpasang-pasang yang kemudian terjadi pembuahan. Sel telur tanaman akan membentuk bagian yang menonjol yang kemudian akan menghasilkan ovum dengan biji-bijian yang kecil dan bulat. Sperma akan diproduksi dalam serbuk sari yang kemudian akan dibawa angin atau hewan serangga lain menuju kepala putik yang berisi ovula. Disinilah kelamin betina diproduksi dan menghasilkan embrio yang kemudian menjadi biji yang matang.³²

³¹ Caner Taslaman, *Miracle of The Qur'an: Keajaiban al-Qur'an Mengungkapkan Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern* (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), hal. 186

³² Caner Taslaman, *Miracle of The Qur'an: Keajaiban al-Qur'an Mengungkapkan Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*, hal. 165 - 166

Beberapa jenis makhluk hidup yang salah satu dalam kehidupannya, ia dibantu oleh makhluk mati. Tanpa disadari, makhluk-makhluk tersebut berperan penting dalam tubuh. Akan tetapi cara interaksi mereka tidak dapat dideteksi secara pasti. Komunikasi mereka inilah yang menunjukkan bahwa mereka telah bertasbih kepada Allah. Makhluk lain tidak dapat menangkap pergerakan apa yang sedang dialami alam sekitar, akan tetapi sejatinya mereka sedang melakukan pergerakan menyucikan Tuhan.

Kelima, Tasbih yang dilakukan oleh atom, partikel, elemen, dan komponen dalam batu karang bumi dan gunung. Seluruh benda-benda mati dari sekecil apapun hingga yang terbesar melakukan penyucian terhadap Allah. Dalam penglihatan mata pada umumnya, benda-benda tersebut terlihat diam, tidak ada perubahan tanpa disentuh, dan tidak ada perkembangan sama sekali. Nampaknya terlihat mati, namun perlu digarisbawahi bahwa sesungguhnya alam semesta ini tercipta atas kumpulan partikel 10^{80} . Maknanya, begitu banyaknya partikel penyusun alam semesta. Al-Qur'an telah mengabarkan tentang komposisi terbentuknya setiap benda. Dan setiap komposisi terhitung beberapa atom penyusun. Atom-atom yang terkandung di dalam setiap benda akan mengalami proses pergerakan sebagaimana cara kerjanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Masaru Emoto tentang air. Setiap botol diisi air dengan pemberian label yang berbeda-beda. Dari setiap botol mendapatkan respon yang berbeda. Akhir dari penelitian yang dilakukan oleh Masaru Emoto adalah, terdapat pembentukan kristal segi enam pada air yang telah diberi pesan-pesan positif. Namun sebaliknya, air yang diberi pesan-pesan negatif terlihat buruk dan tidak jelas.³³

Dalam al-Qur'an juga diberikan bukti-bukti aktifnya benda-benda mati. Seperti gunung yang melakukan erupsi dan pembentukan gunung

³³ Aisyah Kamailah, *Kisah Ilmuwan Jepang Meneliti Khasiat Doa pada Kristal Air*, <https://inet.detik.com/science/d-5531517/kisah-ilmuwan-jepang-meneliti-khasiat-doa-pada-kristal-air> Diakses 1 Juni 2023

baru. Semua kejadian ini merupakan bentuk ketundukan gunung kepada Allah. Hal itu termaktub dalam QS. Shad ayat 18

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

*Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi.*³⁴

Zaghlul an-Najjar mengatakan bahwa al-Qur'an telah menyampaikan bahwa seluruh benda-benda langit dan bumi memiliki persamaan seperti manusia. Mereka dapat berbicara, merasa, menangis, dan mengungkapkan perasaan senang atau sedih. Mereka akan mengungkapkan secara jelas ketika hari kiamat tiba.³⁵ Termaktub pula dalam QS. az-Zalzalah 3-4, bahwa bumi akan mengungkapkan beritanya sebagaimana penjelasan dalam hadits

إِنَّ أَخْبَارَهَا أَنْ تَشْهَدَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ أَوْ أُمَّةٍ بِمَا عَمِلَ عَلَى ظَهْرِهَا أَنْ تَقُولَ عَمِلَ كَذَا وَكَذَا يَوْمَ

كَذَا وَكَذَا قَالَ فَهَذِهِ أَخْبَارُهَا

*Sesungguhnya yang diberitakan oleh bumi adalah bumi menjadi saksi terhadap perbuatan manusia, baik laki-laki maupun perempuan yang telah mereka perbuat dimuka bumi. Bumi itu akan berkata, "manusia telah berbuat begini dan begitu, pada hari ini dan hari itu." Inilah yang diberitakan oleh bumi.*³⁶

Beberapa pendapat Zaghlul an-Najjar mengenai tasbihnya langit bumi. Dengan berbagai pemikiran nalarnya disertai hasil-hasil penelitian para ilmuwan yang menunjukkan bukti konkrit adanya tasbih makhluk hidup maupun mati. Penelitian tersebut dilakukan sebagai penguat dan fakta ilmiah kebenaran dalam al-Qur'an. Zaghlul an-Najjar membuktikan kepeloporan al-Qur'an dalam buku-bukunya dan karangan tafsir terhebatnya.

5. Analisis Penafsiran Mustafa al-Maraghi

³⁴ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal.454

³⁵ Zaghlul an-Najjar, *Shuarum Min Tasbih al-Kainaat Lillah, Terjemah Ketika Alam Bertasbih* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2008), hal. 129

³⁶ HR. Tirmidzi Nomor 2429

Al-Marāghi merupakan karya Mustafa al-Marāghi di bidang tafsir. Bercorak adabi ijtima'i karena ditulis dengan latar belakang terjadinya suatu permasalahan minimnya pengetahuan masyarakat pada saat itu. Penjelasan tafsir al-Marāghi dimulai dengan asbabun nuzul dan kronologi turunnya ayat. Dalam penafsiran yang dilakukan, al-Marāghi mengelompokkan beberapa ayat yang terbilang adanya keterkaitan antar ayat. Tujuannya adalah untuk memadupadankan pandangan agar tidak terjadi kesalahpahaman makna. Sebelumnya, Mustafa al-Marāghi juga menjelaskan pengertian atau maksud ayat secara umum.

Secara global, pengarang kitab al-Marāghi ini menyampaikan bahwa betapa bodohnya orang-orang yang mengatakan dan menetapkan bahwa tuhan itu bercabang. Anggapan mereka tentang tuhan-tuhan itu akan melakukan sebuah pertandingan dan kerjasama. Mereka juga mengatakan bahwa Allah layak nya manusia yang mempunyai keturunan. Padahal mereka juga mengetahui bahwa Allah adalah yang maha *ahad* dan tidak ada pembanding bagi-Nya. Atas keterpurukan dan tingginya hati mereka, mereka akan mendapatkan teguran keras dan siksaan dari Allah. Mereka itulah orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang menyekutukan Allah.

Kemudian untuk membuktikan kemahasempurnaan Allah, Ia menjadikan seluruh yang berada di langit dan bumi ini bertasbih dan sujud kepada-Nya. Mereka mengakui bahwa Tuhan adalah satu-satunya Dzat Yang Esa. Orang-orang musyrik, mereka telah mengetahui hal tersebut, akan tetapi mereka menutupi dengan kebohongan besarnya, oleh karena itu mereka tidak memahami tasbih makhluk-makhluk.

Sebelumnya, dijelaskan QS. al-Isra' ayat 42 sebagai penjasar terjadinya ayat 44.

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلهةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذَا لَبَّتَعُوا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلاً

“Katakanlah (Muhammad), “jika ada tuhan-tuhan disamping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai Arsy.””³⁷

³⁷ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal, 286

Pada mulanya, jika kaum musyrikin menjadikan benda-benda lain sebagai sesembahan dan akan memberikan syafaat kepada mereka disisi Allah, justru para sembahhan tersebut akan mendekatkan pada Allah dan mencari jalan menuju arsy-Nya. Para sesembahan akan patuh dan tunduk kepada Allah. Karena mereka telah mengetahui akan dahsyatnya kebesaran. Tuhan-tuhan yang mereka anggap akan memberikan kebahagiaan justru mereka merasa tidak pantas dan hanyalah Allah semata sang pemberi kehendak.

Mustafa al-Marāghi berpendapat bahwa kasus seperti ini telah dicegah untuk para nabi dan rasul. Mereka adalah orang-orang khusus yang ditugaskan untuk menyampaikan wahyu berupa kebenaran Islam dan al-Qur'an. Para nabi mendapat gelar ma'shum, yakni hatinya terjaga dari keburukan-keburukan. Selanjutnya, untuk menolak perkataan orang-orang musyrik Allah menurunkan al-Isra ayat 43

سُبْحٰنَهُۥ وَتَعَالٰى عَمَّا يَقُوْلُوْنَ ۗ عُلُوًّا كَبِيْرًا

“Maha suci dan Maha tinggi Dia dari apa yang mereka katakan, luhur, dan agung (tidak ada bandingannya).”³⁸

Ayat ini sebagai bukti keagungan dan kemahabesaran Allah dari segala perkataan dusta dan kebohongan besar dari orang-orang musyrik. Allah adalah *mukhalafatu lilhawadits*, berbeda jauh dengan para makhluknya dan ayat ini merupakan isyarat adanya perbedaan tersebut. Allah tidak beristri maupun beranak, bahkan Allah tidak memiliki sekutu dari arah manapun berada. Sebagaimana penjelasan dalam QS. al-Ikhlās 1-4

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (١) اللهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

1. Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.
2. Allah tempat meminta segala sesuatu.
3. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.
4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”³⁹

³⁸ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal, 286

³⁹ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal, 604

Surat al-Ikhlās menunjukkan bukti dalil tentang keesaan Tuhan. Tanpa disadari pula ayat ini merupakan sebuah ungkapan tasbih kepada Allah. Karena sejatinya tasbih merupakan bentuk menyucikan Dzat Allah dari belenggu-belenggu sekutu yang hinggap pada-Nya. Ayat ini membuktikan secara jelas bagaimana dzat Allah sesungguhnya. Dan tidak ada kemiripan dengan para makhluk-Nya yang bersifat baru. Sedangkan Allah adalah satu-satunya Dzat yang Qadim.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Ibnu Katsir dalam menafsirkan kata “*subhaana*” pada al-Isra’ ayat 1, yaitu supaya manusia dapat mengakui kekudusan-Nya dari sifat-sifat kemahakuasaan Allah terhadap seluruh ciptaannya. Kemudian diakhiri dengan bentuk kepasrahan diri kepada Allah. Berbeda dengan Ibnu Katsir, al-Marāghi lebih kepada pemikiran rasionalnya dengan menyakatan ide-ide filsafat dan teori-teori ilmu alam, yakni dengan dia menyampaikan bahwa Mensucikan Allah dengan sifat-sifat yang dimiliki dan memalingkan pikiran argumen-argumen negatif dari orang-orang musyrik yang menganggap bahwa Allah mempunyai kesamaan sifat seperti makhluk pada umumnya.⁴⁰

Selanjutnya, al-Marāghi menafsirkan QS. Isra’ ayat 44 mengenai bukti kemewahan dan kebesaran kerajaan Allah di alam semesta dengan menjadikan mereka bertasbih pasrah kepada Allah, tanpa terkecuali.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ

“Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah.”

Pada ayat 44 ini telah dibuktikan bahwa seluruh makhluk bercakap-cakap untuk mengungkapkan segala kekuasaan Allah. Percakapan mereka itu adalah membuktikan bahwa Allah satu-satunya Dzat yang dapat mengatur segalanya. Allahlah yang memiliki kuasa atas uluhiyah dan rububiyahnya terhadap kerajaannya. Dan di dalam sebuah kerajaan-

⁴⁰ Nasokah, *Tafsir Muqarran Ibnu Katsir dan al-Marāghi QS. Al-Isra’: 1*, Jurnal. Paramurobi, UNSIQ, Vol. 01, No. 02, 2018, hal. 50

Nya, ia tampakkan tanda-tanda uluhiyah dan rububiyah-Nya. Sebagaimana perkataan Abu Nawas yang dikutip dalam tafsir al-Marāghi, “pada tiap-tiap makhluk Allah terdapat tanda bahwa Dia adalah Esa.”⁴¹

Sebagai mufassir yang mengarang kitab bercorak adabi ijtima’i, al-Marāghi menyampaikan pesan bahwa yang berada dalam alam semesta ini hampir memiliki persamaan dalam menunaikan kewajiban kepada Allah, Sang pemberi segala. Allah mengatur benda-benda dalam kerajaannya untuk selalu bekerja, berhenti, atau bahkan menghancurkan diri. Mereka selalu turut dan taat kepada Sang Pemilik Kesempurnaan. Dan kewajiban yang mereka lakukan adalah mengingat Allah, yakni dengan cara bertasbih. Akan tetapi berbagai macam tasbih yang mereka kerjakan inilah yang tidak seluruh manusia ketahui.

Al-Marāghi mengkategorikan tasbih menjadi dua macam, *pertama*, untuk orang yang mukallaf dan berakal. Tindakan tasbih yang dilakukan oleh orang yang berakal inilah yang sering di dengar dan dipahami oleh kebanyakan orang. Seperti mengucapkan lafadh *subhanallah*, *alhamdulillah*, dan *astaghfirullah*.

Kedua, untuk makhluk yang tidak berakal. Bagi mereka yang berakal, bukan berarti mereka tidak mendapat jatah dan begitu lepas dari genggamannya Allah. Mereka pun mendapatkan amal berupa tasbih kepada Allah. Adapun untuk teknik yang dilakukan adalah dengan cara mereka menggunakan isyarat-isyarat khusus sebagai representasi dari makna tasbih. Contoh sederhana Sebagaimana gerakan sholat yang bisa diganti dengan posisi apapun ketika seseorang tersebut berhalangan untuk berdiri. Begitu pula yang dilakukan oleh benda-benda mati, seperti batu, gunung, atom, bunga, dan benda lainnya. Tersebut Allah jelaskan dalam QS. an-Nur ayat 41

أَمْ تَرَى أَنَّ اللَّهَ يَسْبِخُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفَّتْ كُلُّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ

وَتَسْبِيحُهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

⁴¹ Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi*, hal. 51

“Tidakkah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang di langit dan di bumi, dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) berdoa dan bertasbih. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”⁴²

Siapa dan apapun yang bertasbih, semuanya telah Allah pertegas bahwa tidak ada sesuatupun makhluk di kerajaan sedahsyat alam raya ini yang tidak bertasbih. Allah memperjelas semua makhluk dengan kekuasaan sifat yang dimiliki-Nya akan melaksanakan perintah Tuhannya. Dengan macam kemampuan yang menjadi fitrah setiap makhluk yang bersifat baru, mereka menunjukkan dengan terang akan ketinggian, keesaan, dan kesucian Allah.

Sifat baru yang mereka miliki membuat sadar bagi mereka yang beriman akan mengalami kefanaan pada suatu saat. Sebab terjadinya kekurangan tersebut, mereka mengerahkan segala yang dimiliki kepada Allah, karena Allah yang maha melihat segala sesuatu dan akan membuat suatu yang baru menjadi rusak dan akan diganti dengan yang lain. Bertasbih merupakan satu-satunya cara untuk selalu mengingat akan janji dan ancaman Allah. Inilah yang menjadi sebab kemahatinggian Allah. Dengan adanya makhluk bertasbih, menunjukkan bahwa Allah itu ada dan berkuasa atas kehendak-Nya tanpa adanya penghalang dan teman. Jikalau ada, maka terjadilah perebutan diantara tuhan-tuhan.

Kemudian, disamping Allah menjadikan alam semesta sebagai bukti kesuciannya, terdapat kaum-kaum yang berpaling dari-Nya. Hal ini disebutkan dalam lafadh selanjutnya *وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ*. Subjek kalian pada potongan ayat ini merujuk kepada orang-orang musyrik. Mereka adalah orang-orang yang dikecualikan Allah dalam bertasbih. Seolah-olah kaum musyrik tidak termasuk dalam golongan “*syai'un*”, yaitu sesuatu yang ada di semesta ini.

⁴² Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 355

Orang-orang musyrik tidak diperkenankan Allah untuk memahami tasbih-tasbih seluruh makhluk, karena hati mereka telah berpandangan lain terhadap keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, panca indera dan akal pikiran mereka tidak berfungsi. Akal yang berfungsi adalah yang digunakan untuk selalu merenungi ayat-ayat Allah.

Dalam tafsir as-Sa'di karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dijelaskan bahwa seluruh alam ini dapat memahami bentuk-bentuk spiritual tasbih setelah mereka mendapatkan petunjuk dari Allah. Atas berkat dan kelimpahan Allah kepada hamba-Nya, bagi siapa yang beriman akan mendapatkan keistimewaan yang luar biasa disisi-Nya. Dengan mendapatkan petunjuk, memberikan jalan kepada kebenaran yang hakiki.⁴³

إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Namun, dibalik kekejaman kaum musyrikin kepada Allah yang menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, Dia tidak serta merta membalas tindakan yang melanggar kodrat. Atas sifat yang dimiliki-Nya, Allah memberikan peluang bagi kaum musyrikin fanatik dan membodohi diri sendiri untuk kembali kepada jalan menuju kebenaran. Allah telah menanggihkan hukuman dan memberikan pintu ampunan kepada mereka yang sadar akan kekurangan yang dimiliki. Sifat penyantun dan pengampun inilah sebagai penyelamat bagi kamu musyrikin untuk masuk dalam siksa neraka Allah.

Tasbih merupakan bentuk kesadaran diri akan keterbatasan yang dimiliki. Keterbatasan tersebut yang akan menuntun manusia untuk kembali ke jalan Tuhannya. Kembali kepada-Nya berarti percaya Allah adalah satu-satunya Dzat yang memiliki kerajaan. Allah dengan mudahnya akan menggoyangkan seluruh apa yang ada di alam raya. Karena Allah yang berkuasa, maka Allah tidak ada teman ataupun sekutu yang menyebabkan akan terjadinya perebutan kekuasaan. Inilah

⁴³ Muhammad Abduh Tuasikal, *Tafsir Surat an-Nuur: 35, Ternyata Burung dan Benda Mati Shalat dan Bertasbih*, 2019 <https://rumaysho.com/21875-faedah-surat-an-nuur-35-ternyata-burung-dan-benda-mati-shalat-dan-bertasbih.html> Diakses pada 3 Juni 2023

yang dimaksud bahwa Allah itu Esa dan alam raya sebagai bukti keesaan Allah. Mereka akan bekerja sesuai firman-firman Allah yang dapat dipahami dalam al-Qur'annya.

6. Analisis Penafsiran Quraish Shihab

Sebagai seorang pakar tafsir, Quraish Shihab memberikan pemaparan isi surat al-Isra' ayat 44 berdasarkan pendapat-pendapat ulama. Ulama yang sering disebut dalam penafsiran QS. al-Isra' ayat 44 ini adalah Thabathaba'i dan al-Biq'a'i. Quraish Shihab juga menguraikan makna tersirat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Al-Misbah sebagai penerang dari kegelapan, maksudnya memberikan gambaran petunjuk firman Allah dari kesalahan berpikir umat. Sesuai latar belakang lahirnya kitab ini, al-Misbah bercorak adabi ijtimai, yaitu Quraish Shihab berusaha untuk menangkap isi al-Qur'an sebagai pesan yang bisa diterima masyarakat sosial secara gamblang. Dan dalam hal ini, Quraish Shihab memberikan hasil perenungan al-Isra' ayat 44 berdasarkan konteks dan kesesuaian dalam masyarakat.

Pertama kali, Quraish Shihab memaparkan penjelasan dengan mengungkapkan pendapat para ulama. Sebagaimana penjelasan awal, ia menyampaikan bahwa menurut Thabathaba'i dalam al-Isra' ayat 44 merupakan bentuk penyempurnaan dan penguat ayat sebelumnya. Allah menjadikan seluruh makhluk tunduk kepada-Nya disebabkan adanya pemilik kuasa alam di samping kuasa Allah. Mereka yang beriman dijadikan tunduk baik secara alami maupun paksaan dengan cara mereka bertasbih kepada-Nya.

Sebagaimana makna kata tasbih yaitu berenang, maksudnya menjauh dari posisi semula. Quraish Shihab juga menambahkan tasbih memiliki makna *tab'id* yang berarti menjauhkan.⁴⁴ Maka yang dimaksud dalam kata ini adalah Allah berpindah dan menjauhkan belenggu-belenggu sekutu dari sisi kesuciannya. Artinya Allah

⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hal. 406

menyucikan dan memurnikan dzat tunggalnya dari sifat yang mempoliteiskan diri-Nya.

Tasbih yang dimaksud dalam konteks ini bertujuan untuk menafikan tuhan-tuhan disisi Allah. Seandainya terdapat tuhan yang lain yang membersamai Allah, pastilah terjadi perebutan kekuasaan, baik di langit maupun bumi. Akan tetapi Allah bersifat *qiyamuhu binafsihi*, yaitu berdiri sendiri. Allah adalah satu-satunya raja pemilik kerajaan langit dan bumi. Tidak ada yang dapat menandingi kuasa Allah sekalipun. Maka dengan adanya tasbihnya langit dan bumi ini sebagai alat dan tanda untuk mematahkan argumen-argumen orang yang beranggapan keberadaan sesuatu disisi Allah.

Hidupnya langit dan bumi merupakan bukti kuasa Allah. Allah membuat sistem alam raya dengan kehendak-Nya sehingga sistem tersebut bisa konsisten. Dan seluruh makhluk tidak bisa mengubah bahkan mengatur sendirinya. Seperti peredaran benda-benda langit, dan hidupnya makhluk di muka bumi merupakan ketetapan Allah.

Dalam perdebatan tentang kesucian Allah, disebutkan suatu fakta pada potongan ayat setelahnya bahwa, "*tidak ada satupun kecuali bertasbih dengan memuji-Nya, akan tetapi kalian tidak memahami tasbih mereka.*" ayat ini sebagai pembantah sekaligus sebagai bukti kemahatunggalan Allah atas argumen orang musyrik. Allah dengan mudahnya bisa mengatur dan menundukkan alam raya ini dengan sekejap tanpa adanya kawan sebagai pembantu. Allah dengan mudahnya memuntahkan lava akibat letusan gunung, peredaran tata surya mulai tidak beraturan, tumbuh-tumbuhan berguguran, semua itu akan tunduk kepada-Nya.

Ada beberapa pendapat tentang pemaknaan tasbih langit dan bumi. Beberapa ulama berpendapat bahwa tasbihnya alam semesta ini mempunyai makna majazi, yaitu, sesuai dengan hukum alam yang telah ditentukan Allah. Inilah tasbih yang tidak bisa dipahami oleh semua orang. Sedangkan menurut al-Biq'a'i memahami tasbih langit dan bumi merupakan tasbih yang hakiki, karena bersifat kemampuan pemahaman.

Dalam artian, semua orang bisa mengetahui gerakan bahwa benda langit maupun bumi yang bernyawa ataupun tidak, mereka bertasbih, akan tetapi mereka tidak mampu memahami apa yang dimaksud, kecuali dengan ketaqwaan dan ketaatannya. Oleh karena itu, tasbih disini dipahami oleh hanya beberapa orang saja.

Adanya hukum alam ini menunjukkan terjadinya hubungan antara Sang Pencipta dan hamba-Nya, bahkan dengan sesama makhluk. Allah sebagai Tuhan seluruh alam menundukkan para hamba-Nya untuk selalu bertasbih merupakan salah satu bentuk komunikasi antarkeduanya. Keduanya terjadi hubungan antar sang pemilik kekuasaan dengan hamba yang merasa memiliki kekurangan. Karena adanya kekurangan dalam diri seorang hamba inilah menjadikan mereka untuk selalu taat kepada perintah Allah. Mereka yakin bahwa Allah adalah Dzat sebaik-baik pemberi keputusan dan pembimbing arah jalan yang benar.

Begitu pula antarmakhluk yang memiliki perbedaan komunikasi bahasa antarkedua belah pihak memberikan esensi keberagaman dan keseragaman antarmakhluk. Meskipun kedua belah pihak tidak saling memahami bahasa yang disampaikan, akan tetapi proses terjadinya interaksi yang sering ditemui inilah menyebabkan pesan dapat ditangkap dengan sendirinya.

Bentuk analogi sederhana pada buah apel menurut ar-Razi yang disampaikan dalam tafsir al-Misbah bahwa setiap apel memiliki unsur-unsur tertentu. Unsur tersebut akan mengalami pengembangbiakan yang menghasilkan apel yang sempurna, baik dari segi rasa, bentuk, atau warna. Berkat kehendak Allah inilah, apel bisa saja berbuah manis, atau bahkan sebaliknya. Ini menunjukkan ada sebagian makhluk yang bisa memahami macam-macam tasbih dan sebagian yang lain tidak bisa memahaminya. Demikian pula orang musyrik yang tidak bisa menangkap dan memahami tasbih setiap makhluk, karena hati mereka telah tertutupi.

Pada potongan ayat selanjutnya, Allah memberikan batasan bagi orang musyrik tidak dapat memahami tasbih Allah, karena hati mereka telah tertutupi kebenaran atas kuasa Allah. Maka ayat ini hanyalah dikhususkan kepada makhluk-makhluk yang beriman saja. Sebagaimana riwayat dari al-Bazzar tentang tasbihnya batu-batu.

Riwayat ini dipahami al-Biqā'i yang menyatakan bahwa hanyalah orang-orang yang memiliki pemahaman khusus dapat menangkap tasbihnya benda tak bernyawa atau yang lainnya. Dalam al-Qur'an pun dijelaskan tentang tasbihnya benda-benda mati. Meskipun mereka disebut sebagai benda mati dalam ilmu biologi, akan tetapi mereka memiliki ciri yang menjadikan dia hidup, yaitu yang disebut dengan tasbih. Meskipun perlu pemahaman lebih dalam tentang makna tasbih.

QS. Fushshilat: 21

قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ

“(Kulit) mereka menjawab: “yang menjadikan kami dapat bicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara.”⁴⁵

QS. an-Nur: 41

وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ ۖ

“Dan burung-burung yang mengembungkan sayapnya.”⁴⁶

Disebutkan pula dalam hadits riwayat Bukhari Muslim tentang tasbihnya seekor semut sebagai bentuk ketundukannya kepada Tuhan.

أَفِي أَنْ قَرَصْتِكَ نَمْلَةً أَهْلَكَتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ؟

“Hanya karena kamu digigit seekor semut, lalu kamu membinasakan umat yang bertasbih.”⁴⁷

Beberapa di atas merupakan bukti dari ayat-ayat kauniyah Allah tentang tasbihnya seluruh benda di alam semesta. Bagaimanapun cara pergerakan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk-makhluk Allah tidak lain hanyalah fitrah setiap makhluk. Dengan fitrah yang diberikan,

⁴⁵ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 479

⁴⁶ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 355

⁴⁷ HR. Bukhari Muslim

mereka dapat berinteraksi dengan cara beribadah kepada Allah. Segala aktifitas merupakan adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas kenikmatan dan kekurangan yang telah diberikan. Rasa syukur tersebut, diungkapkan dalam bentuk tasbih, adalah bukti ketundukannya kepada Yang Maha Kuasa.

Dalam penafsiran QS. al-Isra' ayat 44 tersebut, Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i bahwa tasbih tidak sepenuhnya dipahami secara majazi saja, meskipun di waktu yang bersamaan tasbih tidak bisa dipahami secara hakiki. Menurutnya tidak ada kalimat yang berbentuk majazi atau hakiki saja. Semua telah dijelaskan dalam al-Qur'an dengan tanpa keraguan di dalamnya. Sebab tasbih ini dipahami sebagai bukti keesaan Allah dan kepatuhan kepada-Nya dan bisa jadi orang musyrik juga memahami.⁴⁸ Oleh karena itu, pada ayat ini dibatasi bahwa orang-orang musyrik tidak memahami tasbih mereka, karena hatinya telah tertutup dan sudah menafikan Tuhan yang satu.

Thabathabai memberikan argumen tentang proses pemaknaan penangkapan tasbih yang dilakukan orang benda hidup maupun mati. Thabathaba'i memberikan perumpamaan makna "kalam dan ucapan" dalam bahasa manusia. Tasbih dilakukan dengan ucapan dan kalam, sedangkan makna kalam sesungguhnya adalah pengungkapan yang bersumber dari dalam otak dengan cara tertentu. Artinya, manusia bertasbih dengan mengungkapkan lafadh-lafadh yang telah disepakati maknanya. Boleh jadi pula pengungkapan tasbih dengan cara memberikan isyarat atau gerakan yang lainnya dengan maksud yang disepakati maknanya pula. Maka dari itu, tasbih yang dimaksud thabathaba'i tidak hanya sekedar menggunakan suara saja, akan tetapi bisa menggunakan tindakan lainnya.

Terdapat pendapat pula dari Ibnu Arabi yang mengatakan bahwa tasbih merupakan suatu tindakan yang memiliki keistimewaan sendiri. Dalam hal ini, tasbih menjadi suatu petunjuk bahwa Allahlah yang memiliki kesempurnaan abadi. Allahlah yang pantas disebut penguasa

⁴⁸ Miftakhul Alif, *Makna Tasbih dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, hal. 37

seluruh galaksi karena dia mampu berkehendak dan menundukkan segala sesuatu. Seluruh isi langit dan bumi inilah yang menjadi saksi keabadian Allah hingga Allah menakdirkan akhir kehidupan.⁴⁹

Memang pengertian tasbih ini merupakan suatu hal yang sangat sedap untuk digali. Ulama fiqih mengatakan bahwa tasbih merupakan suatu perbuatan untuk meninggikan dzat Allah yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya. Tidak ada yang pantas untuk mendapatkan kesucian itu kecuali Allah swt. Seperti perbuatan salat dan amalan kebaikan yang lainnya yang merupakan bukti puncak syukur seseorang kepada penciptanya semata.

Thabathabai pun juga menegaskan bahwa tasbih ini merupakan bentuk pengagungan seorang hamba kepada Sang Khalik atas rasa syukur yang diberikan dan ketaqwaan atas kekurangan yang dimiliki. Akan tetapi kembali lagi bahwa tasbih ini hanyalah bisa dipahami oleh sebagian makhluk Allah. Adapun bagi makhluk yang tidak mempercayai Allah sebagai satu-satunya Dzat yang patut ditinggikan, mereka dibatasi oleh kemampuan memahami tasbih setiap makhluk.

Allah maha segalanya, bagi mereka yang telah munkar kepada Allah, mereka tetaplah mendapatkan ruang untuk kembali kepada-Nya. Allah memberikan jalan kembali pada mereka yang telah terjerumus kepada kesesatan. Sifat Allah yang maha penyantun dan maha pengampun akan menjadi penolong mereka kepada jalan kebenaran, meskipun mereka telah mengulang kesalahan kembali. Adzab Allah tidak akan segera datang kepada orang-orang musyrik jika mereka membersihkan hatinya untuk menerima keesaan Allah.

Maka dalam hal ini, Quraish Shihab mengatakan bahwa seluruh makhluk itu bertasbih. Akan tetapi tidak semua makhluk memahami tasbih setiap makhluk yang lain, karena pengetahuan mereka telah dibatasi. Dalam konteks ini, manusialah yang menjadi mitra bicaranya, baik muslim atau musyrik. Yang mengetahui tasbih mereka adalah orang-orang yang benar-benar tunduk dan patuh kepada Allah. Manusia

⁴⁹ Ibnu Arabi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar Yaqzah al-Arabiyah, 1968), hal 717

mengetahui atau tidak, jika tidak memiliki kemampuan dan rasa dalam hati, mereka sama saja tidak bisa memahaminya. Dan dalam hal ini cara bertasbih mereka tidak seperti tasbih manusia secara umum. Tasbih ini berada diluar nalar batas kemampuan manusia.

B. Bentuk Langit Bumi Bertasbih berdasarkan Penafsiran QS. al-Isra' Ayat 44

Keberadaan Allah dalam penciptaan alam semesta merupakan suatu bentuk tujuan untuk membuktikan bahwa Allah sang pemilik kerajaan alam semesta. Allah bebas berkehendak di dalam kerajaannya. Kehendak Allah ini akan teraplikasikan dalam dua macam, yaitu kehendak Allah dan nilai moral. Kehendak yang pertama adalah kehendak yang dilakukan makhluk Allah secara penuh kecuali manusia. Mereka akan mematuhi seluruh peraturan Allah dan tidak dapat menolak seperti manusia. Kehendak yang kedua adalah bentuk kehendak Allah yang dapat dipenuhi oleh manusia sebagai satu-satunya makhluk yang menerima amanat.⁵⁰

Tugas manusia untuk selalu mentadabburi alam semesta dari dalam diri sendiri dan segala penjuru. Firman Allah dalam QS, Fushshilat ayat 53

سُنُّرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَذَكَّرَ لَكُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۗ إِنَّهُ لَخَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur’an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”⁵¹

Tasbih alam merupakan salah satu bentuk representasi tanda-tanda yang berada dalam seluruh penjuru. Firman Allah QS. al-Isra' ayat 44 memberikan informasi bahwa alam raya ini diatur Allah untuk tunduk dan patuh kepada-Nya. Allah menciptakan Alam semesta Allah adalah untuk

⁵⁰ Tafsir, dkk, *Moralitas al-Qur'an dan Tantangan Modernitas (Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rahman, al-Ghazali, dan Ismail Raji al-Faruqi)* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 199 - 200

⁵¹ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 482

bertasbih dan sebagai bukti atas keagungan dan keesaan Allah. Akan tetapi karena banyaknya jenis makhluk di seluruh galaksi ini menyimpulkan bahwa terjadinya perbedaan tasbih tiap masing-masing. Pengungkapan tasbih ini yang kemudian dapat divisualisasikan dalam bentuk ucapan maupun tindakan seorang hamba.

Adapun dalam praktiknya, antarsesama makhluk memiliki ciri khas masing-masing dalam bertasbih. Makhluk mukallaf memiliki dua cara bertasbih, yakni *lisan al-Maqal*, yaitu dengan membaca kalimat-kalimat tasbih, seperti *subhanallah*, *alhamdulillah*. Yang kedua dengan cara *lisaan al-hal*, yaitu dengan tindakan yang menunjukkan keesaan dan kesucian Allah. Adapun makhluk yang ghairu mukallaf dengan cara *lisaan al-hal*.⁵²

Adapun terdapat macam tasbih juga yang sering digunakan dalil para ulama dari segi jenis-jenis makhluk, antara lain:

1. *Lisān al-Maqāl*

Tasbih *lisān al-maqāl* adalah bahasa tasbih yang dilakukan dengan dua, yakni bisa berupa perkataan maupun perbuatan. Seperti bacaan kalimat-kalimat pengagungan kepada Allah dengan niat bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang berdiri sendiri tanpa ada pendamping. Adapun praktik tasbih yang berupa perbuatan berbentuk salat. Di dalam praktik salat, tidak hanya berupa perkataan saja. Didalamnya terdapat beberapa perbuatan yang menunjukkan tunduk dan patuh kepada Allah. Bahkan gerakan yang paling rendah sekalipun, seperti sujud. Jenis tasbih ini dilakukan oleh malaikat, manusia, dan jin. Adapun bentuk-bentuk tasbih malaikat, manusia, dan jin telah disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang tercantum dalam QS. al-A'raf: 206 sebagai bentuk tasbih malaikat dan QS. ad-Dzariyat: 56 sebagai bentuk tasbih manusia dan jin.

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang ada disisi Tuhanmu tidak merasa enggan untuk menyembah Allah dan mereka*

⁵² Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, hal 83

*menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud.*⁵³

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”*⁵⁴

Malaikat adalah satu-satunya makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya. Ia dibersihkan dari hawa nafsu dan sombong. Fitrah malaikat menjadi makhluk yang bertasbih memang sudah dari awal pertama ia diciptakan. Malaikat sama sekali tidak pernah membangkang dan berbelok arah dari perintah Tuhan. Malaikat disibukkan untuk selalu bertasbih menyucikan Allah dan tunduk atas peraturan-Nya.

Manusia adalah makhluk yang memiliki sifat moral atas tindakan-tindakan yang dikerjakan yang berpotensi menghasilkan suatu inovasi maupun inisiatif dalam mengubah pola pikir dirinya. Manusia dapat mempertimbangkan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam kategori nilai baik ataupun buruk. Allah mendesain manusia menjadi pemimpin di alam bumi karena mereka dapat menanggung amanah besar dalam mensejahterakan alam dan beribadah kepada Allah, meskipun terdapat beberapa yang berpaling dari-Nya. Disini letak manusia bagaimana dia mempresentasikan bentuk tasbih itu sendiri, baik segi ucapan maupun tindakan.⁵⁵

Jin sebagai makhluk Allah yang dikaruniai akal layaknya manusia. Jin dengan kemampuan pengetahuannya dapat memecahkan mana yang baik dan buruk.⁵⁶ Akan tetapi, jin memiliki alam yang berbeda dengan manusia dan malaikat. Mereka berada di alam yang tidak dapat dijangkau oleh

⁵³ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya* hal. 176

⁵⁴ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 523

⁵⁵ Miftakhul Alif, *Makna Tasbih dalam al-Qur'an (Study Tafsir Tematik)*, SKRIPSI, IAIN Walisongo, 2010, hal.50

⁵⁶ Abdul Muid Daiman, *Alam Jin dan Setan* (Semarang: Pustaka Nun, 2006), hal. 1

manusia, akan tetapi diyakini keberadaannya. Dari persamaan Jin dan manusia yang memiliki sifat moral menunjukkan bahwa setiap pergerakannya, ia mentasbihkan diri untuk menyucikan Allah dari belenggu-belenggu keburukan dan kekurangan-Nya. Dan dia menundukkan diri atas kekurangan yang dimiliki.

2. *Lisān al-Hāl*

Tasbih *lisān al-hāl* merupakan praktek tasbih berupa tindakan atau sifat fitrah yang dimiliki oleh setiap makhluk. Bahkan hingga terjadinya hukum sains atau sunnatullah lainnya. Tasbih jenis ini dapat divisualisasikan oleh benda-benda yang tak bernyawa. Misal, hewan, tumbuhan, ataupun benda mati. Tasbih yang berupa tindakan ini tidak bisa dilihat secara langsung atau bahkan dideteksi oleh pandang mata, karena tasbih diluar pengetahuan awam manusia.

Pada dasarnya akal manusia tidak dapat mendeteksi tasbih yang dilakukan pada benda-benda kelompok ini, karena ia dibatasi oleh kemampuan akal. Akan tetapi hebatnya manusia, ia dapat membuat alat penangkap pergerakan benda-benda mati sehingga dapat tertangkap dalam sebuah komputer. Komunikasi benda-benda tersebut itulah disebut sebagai tasbih. Disamping banyaknya perbedaan antara benda-benda berakal dan tak berakal, akan tetapi memiliki sisi kesamaan, yakni tasbih. Mereka yang disebut sebagai makhluk tak bernyawa dapat merasakan kesenangan atau kesedihan. Dan sebagian dari rasa tersebut muncul adanya interaksi dan komunikasi luar. Hal sederhana yang tidak sengaja terjadi, memotong tumbuhan dengan menggunakan alat yang tumpul, atau bahkan menguliti tumbuhan tanpa dijadikan fungsi seperti mencangkok.

Adapun di dalam al-Qur'an maupun hadits telah disampaikan tentang tasbihnya benda-benda kelompok *lisān al-hāl* sebagai bentuk representasi bukti wujudnya Allah sebagai Dzat yang esa dan bebas untuk menentukan kehendak.

1. Tasbih tumbuhan dan hewan

Berdasarkan penemuan modern yang dilakukan oleh peneliti India, Dr Zakir mengatakan bahwa tumbuhan memiliki rasa. Akan tetapi karena suara yang dihasilkan tumbuhan tidak berada dalam frekuensi batasan telinga pendengaran manusia, maka manusia tidak dapat mendengar dan mengetahuinya. Di dalam hadits pun dijelaskan tentang kayu pohon kurma yang dijadikan mimbar kemudian dia menangis, karena kerinduannya kepada Rasulullah. Selain itu terjadi proses fotosintesis dan terjadinya pembentukan sel-sel seks pada tumbuhan.

Hewanpun juga demikian. Banyak perbedaan antara hewan dan manusia. Meskipun manusia disebut sebagai hewan dengan redaksi yang memiliki akal, akan tetapi merupakan jenis yang berbeda. Salah satu bentuk tasbih hewan adalah tasbihnya katak yang sedang memuji Allah sebagaimana riwayat an-Nasa'i, tasbih burung-burung di pagi dan petang hari.

وَالطَّيْرِ صَفَاتٍ ۖ

“Dan burung-burung yang mengembangkan sayapnya.”⁵⁷

2. Tasbih benda-benda langit

Di langit terdapat benda-benda yang dapat kita lihat dari bumi atau bahkan ada yang tidak nampak pada penglihatan manusia. Dan lagi-lagi manusia dibatasi akan hal itu. Tugas manusia hanyalah amar ma'ruf nahi mungkar kepada Allah sekalipun benda-benda yang tak nampak. Maka dari itu perlulah adanya keimanan atau keyakinan hati.

Seperti yang terlihat pada malam hari ada rembulan dan bintang, bahkan meteor jatuh. Pada siang hari,

⁵⁷ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 355

nampak pula makhluk Allah berupa matahari yang terbit dari timur hingga terbenam ke arah barat. Allah menetapkan pergerakan atas benda-benda angkasa ini dengan perputaran pada garis edarnya. Semua saling mengelilingi antara satu dengan yang lain. Ketundukan benda-benda ini merupakan bentuk tasbih kepada Allah. Mereka bertindak atas perintah Allah tanpa adanya penolakan.⁵⁸ Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Anbiya' ayat 33

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَفًّا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ

*“Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari, dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya.”*⁵⁹

3. Tasbih atom-atom

Sebuah benda kecil bahkan sampai tak terlihat yang dinamakan atom,⁶⁰ memiliki bentuk komunikasi dalam setiap pergerakannya. Dalam dunia kimia, atom tidak dapat dilihat tanpa dengan bantuan mikroskop. Di dalam atom terdapat muatan inti atom berupa elektron, neutron, dan proton. Setiap elemen-elemen tersebut melakukan gerak memutar layaknya gerakan tawaf. Dari sini menunjukkan bahwa pada setiap benda pasti memiliki atom yang melakukan proses gerakan otomatisnya.

Hal serupa terjadi dalam tubuh manusia, yakni asam amino. Asam amino akan selalu berada pada sisi sebelah kiri tubuh manusia ketika hidup. Ketika manusia meninggal, asam amino akan berpindah tempat ke sebelah kanan tubuh manusia dengan volume yang sama.

⁵⁸ Ahmad Syawqi Ibrahim, *Bahkan Jagat Raya Pun Bertasbih*, hal. 17 1 -187

⁵⁹ Tim Penerjemah, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 324

⁶⁰ Sri Jumini, *Fisika Modern*, hal. 80

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari uraian yang penulis telah bahas dalam bab-bab di atas, penulis mengambil kesimpulan tentang bagaimana pandangan para mufassir terhadap tasbih langit dan bumi serta bentuk atau pembuktian tasbih langit dan bumi itu sendiri.

1. Beberapa pendapat mufassir yang telah dikaji mengatakan bahwa QS. al-Isra' ayat 44 merupakan pesan tersirat tentang ketundukan seluruh isi langit dan bumi kepada Allah sebagai Dzat pencipta, yaitu tasbih. Tasbih ini dilakukan oleh seluruh makhluk tanpa kecuali, baik benda hidup maupun benda mati. Akan tetapi tasbih mereka tidak dapat dipahami dan dijangkau oleh makhluk lain secara akal. Dan bagi sebagian mereka yang tidak tunduk kepada Allah, mereka tidak dapat memahami tasbih benda-benda tersebut.
2. Pembuktian tasbih langit bumi menurut para mufassir dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, dengan *lisan al-maqal*, yakni tasbih dengan mengucapkan kalimat *subhanallah*, dan *alhamdulillah*. Tasbih bentuk ini dilakukan oleh para malaikat, jin, dan manusia. Yang kedua adalah *lisan al-hal* atau disebut dengan tasbih secara fisik/tindakan. Golongan tasbih ini adalah kategori hewan, tumbuhan, dan benda mati. Untuk memperkuat bukti tasbih mereka, mufassir menyandarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an, riwayat-riwayat hadits, dan temuan-temuan ilmiah lainnya.

B. Saran-Saran

Karya ilmiah ini merupakan suatu kajian yang sangat terbatas. Penulis merasa bahwa kajian ini masih jauh dari kata sempurna. Banyak hal-hal yang belum diketahui tentang makna-makna lain langit bumi bertasbih selain daripada yang telah diulas pada penelitian ini. Penulis sadar bahwa

karya ilmiah ini tidak serta merta bisa dijadikan patokan pembelajaran, tetapi sedikit hanya bisa memberikan wawasan.

Setelah membaca karya ilmiah ini, penulis berharap, semoga skripsi ini dapat dikonsumsi dengan renyah dan memberikan khazanah baru bagi banyak orang. Penulis berharap bagi pembaca agar dapat mengkaji lebih lanjut tentang maksud langit bumi bertasbih dari sisi lain yang berbeda. Akhir kata, penulis memohon maaf atas kekurangan dan kesalahan baik dari pengupasan tafsir maupun pemahaman tulisan. *Billahitaufiq walhidayah.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Asep, 2018, *Metodologi at-Thabari dalam Jāmi' al-Bayān 'an-Ta' wīl al-Qur' ān*, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Koordinat, Vol. XVII No. 1.
- Akbar, Ali, 2013, *Kajian Terhadap Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi*, Jurnal. Ushuluddin, Vol. 19, No. 1
- Al-Afriqiy, Ibnu Mandzur, 1990, *Lisan al-Arab*, Jilid 2, Beirut: Dar as-Shodir.
- Al-Alusi, 1978, *Ruh al-Ma'ani*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Alusi, Mahmud Syukri, 2004, *Al-Qur'an dan Ilmu Astronomi*, Jakarta:Pustaka Azzam.
- Al-Andalusi, Abu Muhammad bin 'Atiyyah, 2001, *Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Baighawi, Al-Husain bin Mas'ud, 1412, *Mu'alim al-Tanzil (Tafsir Baighawi)*, Jilid VII, Riyad: Dar Thayyibah.
- Al-Bakri, Ahmad Abdurraziq, dkk, 2007, *Terj. Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azam.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, t.th, *Tafsir al-Qur' ān al-Adhim*, Juz 2, Surabaya: Nurul Huda.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, 1946, *Tafsir al-Marāghi*, Juz 15, Beirut: Dar al-Fikr.
- Amaruddin, 2014, *Mengungkap Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta' wīl al-Qur' ān Karya at-Thabari*, Syhadah, Vol. 2, No. 2.
- Amin, Mafri, & Kultsum, Lilik Umi, 2011, *Literatur Tafsir Indonesia*, Ciputat: LP. UIN Jakarta.
- An-Najjar , Zaghlul, 2013, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi, Terj. Yodi Indrayadi dkk*, Jakarta: Zaman.
- An-Najjar, Zaghlul, 2007, *Al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, jilid.1, Qahirah: Maktabah as-Syarqiyah ad-Dauliyyah.

- Arabi, Ibnu, 1968, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar Yaqzah al-Arabiyah.
- Ar-Razi, Fakhrudin, 1420, *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Daar Ihya at-Turats al-Arabi.
- As-Shidqie, Muhammad Hasbi, 2002, *Pedoman Dzikir dan Doa*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- As-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2011, *Tafsir al-Qur'ān al-Majīd an-Nur*, Jilid 2, Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Asyur, Muhammad Thahir bin, 1984, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, Juz 1, Tunis: Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, 2003, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān (Tafsir at-Tabari)* Juz XV, Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah.
- Az-Zamakhsyari, 2009, *Tafsir al-Kasasyaf*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Baiquni, Ahmad, 1993, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung: Pustaka Salman ITB.
- Budianto, 2006, *Risalah Alam Semesta dan Kehidupan* Cet ke-1, Jakarta: G-Kreatif.
- Abdul Muid Daiman, 2006, *Alam Jin dan Setan*, Semarang: Pustaka Nun.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993, *Ensiklopedi Islam*, Cet. 1, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Fathul, Mufid, 2013, *Diskursus Tentang Benda-Benda Angkasa Luar Menurut Para Mufassirun dan Astronom*, Jurnal. Hermeneutik, Vol. 7, No. 1.
- Fithrotin, 2018, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Marāghī dalam Kitab Tafsir al-Marāghī*, al-Furqan, IAI Tarbiyatut Tholabah, Vol 1 No 2.
- Ghofur, Saiful Amin, 2008, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hadi, Sutrisno, 1994, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

- Harfa, Ahmad, 2011, *Keseimbangan Penciptaan Bumi Menurut al-Qur'an dan Sains*, Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hamka, 2004, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Haryo Sudarmojo, Agus, 2013, *History of earth Menyingkap Keajaiban Bumi dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Bunyan.
- Hati, Aminah Rahi, 2013, *Metode dan Corak Penafsiran Imam al-Alusi Terhadap al-Qur'an (Analisa Terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani)* Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Huraerah, Abu, 2001, *Rahasia Dibalik Nama Allah al-Ghafuur* <https://hamalatulquran.com/rahasia-dibalik-nama-allah-al-ghafuur/>
- Ibrahim, Ahmad Syawqi, 2006, *Bahkan Jagat Raya Pun Bertasbih*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ichwan, Mochammad Nor, *Mengungkap Fenomena Alam (al-Ayat al-Kauniyah) dalam al-Qur'an: Perspektif Tafsir Ilmy*, <https://s2iat.walisongo.ac.id/index.php/2020/07/31/mengungkap-fenomena-alam-al-ayat-al-kauniyah-dalam-al-quran-perspektif-tafsir-ilmy/> diakses 28 Oktober 2022
- Jazuli, Ahzami Samiun, 1968, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Jumini, Sri, 2014, *Elektron Bertasbih*, PPKM III.
- Jumini, Sri, 2015, *Pengaruh Tegangan Permukaan di Selat Gibraltar Berdasarkan Surat ar-Rahman Ayat 19-20*, PPKM UNSIQ, Wonosobo.
- Kamailah, Aisyah, 2021, *Kisah Ilmuwan Jepang Meneliti Khasiat Doa pada Kristal Air*, <https://inet.detik.com/science/d-5531517/kisah-ilmuwan-jepang-meneliti-khasiat-doa-pada-kristal-air>
- Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim* <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-al-isra-ayat-44.html>
- Kuswanto, dkk, 1983, *Bumi dan Antariksa*, Solo: Tiga Serangkai.
- Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2015, *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Widya Cahaya.

- Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2015, *Penciptaan Benda-benda Langit dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Widya Cahaya.
- Mahmud, Abdul Halim, 2006, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Muhammad, Zaini, 2018, *Alam Semesta Menurut al-Qur'an*, Journal of Qur'anic Studies, Vol. 3 No. 1.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997, *Kamus al-Munawwir*, Cet ke-14, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Murtadho, Moh, 2008, *Ilmu Falak Praktis*, Malang: UIN-Malang Press.
- Nabila, Kurnia Intan, 2020, *Studi Komparatif Ayat-Ayat Tentang Fitnah dalam al-Qur'an Menurut az-Zamakhsyari dan Fakhr ad-Din ar-Razi (QS. al-Baqarah ayat 191 dan 217)*, Skripsi. UIN Walisongo Semarang.
- Nasokah, 2018, *Tafsir Muqarran Ibnu Katsir dan al-Marāghi QS. Al-Isra': 1*, Jurnal. Paramurobi, UNSIQ, Vol. 01, No. 02.
- Nazir, Moh, 2017 *Metode penelitian*, Bogor: Galia Indonesia.
- Nurmiah, 2020, *Penafsiran Zaghlul an-Najjar Terhadap ayat 19 QS. Luqman dalam Kitab Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah Fī al-Qur'ān Al-Karīm*, Skripsi. UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi.
- OIF UMSO, 2021, *Langit dan Alam semesta di dalam al-Qur'an*, <https://oif.umsu.ac.id/2021/05/langit-dan-alam-semesta-di-dalam-al-quran-doa-14/> diakses pada 29 November 2022
- Othman, Ali Issa, 1981, *Manusia menurut al-Ghazali*, Bandung: Pustaka.
- Putri, Ratna, 2020, *Fasad Menurut Ahmad Musthafa al-Marāghi dalam Tafsir al-Maraghi*, Skripsi, IAIN Bengkulu.
- Roslan, Anwar, 2017, *Ulum al-Qur'ān*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sani, Rahman, 2016, *Hikmah Zikir dan Doa Tinjauan Ilmu Kesehatan*, Jakarta: AMP Pres
- Shihab, Muhammad Quraish, 2003, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.


- Shihab, Muhammad Quraish, 2002, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Soemarwoto, Otto, 1994, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan.
- Sulaiman, Ishak, 2001, *Metodologi Penulisan Zaghul an-Najjar Dalam Menganalisis Teks Hadith Nabawi Melalui Data-Data Sainifik Malaysia*: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya.
- Surah al-Isra', Quran.com, <https://quran.com/id/surah/perjalanan-malam/info> Diakses pada 9 Januari 2023
- Syarifuddin, Ahmad, 2020, *Tasbih dalam al-Qur'an (Kajian Penafsiran al-Qurthubi dalam Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an)*, SKRIPSI. UIN Walisongo.
- Tuasikal, Muhammad Abduh, 2019, *Tafsir Surat an-Nuur: 35, Ternyata Burung dan Benda Mati Shalat dan Bertasbih*, <https://rumaysho.com/21875-faedah-surat-an-nuur-35-ternyata-burung-dan-benda-mati-shalat-dan-bertasbih.html>
- Taslaman, Caner, 2010, *Miracle of The Qur'an: Keajaiban al-Qur'an Mengungkapkan Penemuan-Penemuan Ilmiah Modern*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Tim Penerjemah, 2012, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Insan Media.
- Wahidi, Ridhoul, t.th, *Keajaiban Melimpah dari Kalimat Thayyibah*, Yogyakarta: Medpress Digital.
- Zed, Mestika, 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Obor Indonesia.
- Zubairi, dkk, 2002, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Asma'ul Husna (ar-Rahman, ar-Rahim, al-Lathif, al-Haliim, as-Syakuur)*, Jurnal Tarqiyatuna, Vol. 1, No.

RIWAYAT HIDUP

Nama : HANIK AS'ADAH
NIM : 1904026168
Tempat/Tanggal Lahir : Rembang, 17 Maret 2023
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Desa Mlgen RT 04 RW 02 Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang
No. HP : 082314648741
Alamat Email : hanikasadah17@gmail.com
Riwayat Pendidikan:
2007 – 2013 : MI Darul Huda Mlgen
2013 – 2016 : MTs Darul Huda Mlgen
2016 – 2019 : MA Darul Huda Mlgen
2019 – Sekarang : UIN Walisongo Semarang

Semarang, 19 Juni 2023

Penulis


HANIK AS'ADAH
NIM. 1904026168